MONUMEN NASIONAL

MONUMEN KEAGUNGAN PERJUANGAN BANGSA INDONESIA

NATIONAL MONUMENT

THE MONUMENT OF THE INDONESIAN NATIONAL STRUGGLE

Dipublikasi & Diproduksi oleh
Published & Production by

Kantor Pengelola Monumen Nasional
The National Monumen Office

Perancang Grafis */ Graphic Designer by*

Widhi Baskoro Adjie, SSn

Fotografer */ Photographer*

Yusuf NK

MONUMEN NASIONAL
MONUMEN KEAGUNGAN PERJUANGAN BANGSA INDONESIA

NATIONAL MONUMENT
THE MONUMENT OF THE INDONESIAN NATIONAL STRUGGLE

PEMERINTAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
KANTOR PENGELOLA MONUMEN NASIONAL

JAKARTA CAPITAL CITY ADMINISTRATION
THE NATIONAL MONUMENT OFFICE

SURJADI SOEDIRDJA
Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta /
Governor of Jakarta Capital City Administration

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Monumen Nasional : 'Monumen Keagungan Perjuangan Bangsa Indonesia'
National Monument : 'The Monument of the Indonesian National Struggle'

Tim Penyusun, H. Ekki Husein Kabli . . . [et al.]. –
Jakarta : Kantor Pengelola Monumen Nasional Pemda DKI Jakarta, 1997.
xi, 132 hlm. : ilus. ; 30 cm.

Bibliografi : hlm. 132
ISBN 979-95172-0-6

1. Monumen Nasional I. Kabli, Ekki Husein, Haji

PEMERINTAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
KANTOR PENGELOLA MONUMEN NASIONAL
1996

JAKARTA THE CAPITAL ADMINISTRATION
NATIONAL MONUMENT OFFICE
1996

Sambutan
Gubernur Kepala Daerah Khusus
Ibukota Jakarta

Message Of
Governor of Jakarta Capital City Administration

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Monumen Nasional yang dibangun untuk mengabadikan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945, yang telah diperjuangkan oleh para pejuang dan perintis kemerdekaan dengan mempertaruhkan jiwa dan raga, selain menjadi kebanggaan, juga merupakan salah satu sumber inspirasi bagi generasi sekarang serta generasi masa datang untuk senantiasa mengaktualisasikan nilai-nilai kejuangan dan kemerdekaan di dalam kehidupan bangsa yang menghadapi semakin kompleksnya tantangan pembangunan.

Dalam kaitan itulah, saya menyambut baik penerbitan buku "Monumen Nasional, Monumen Keagungan Perjuangan Bangsa" yang menyajikan informasi sejarah pembangunan Monumen Nasional, peristiwa budaya dan perjuangan para Pahlawan Kemerdekaan Bangsa, Monumen Soekarno-Hatta - Proklamator Kemerdekaan Republik Indonesia, sampai dengan rencana pembangunan Taman Medan Merdeka.

Saya harapkan buku ini bermanfaat bagi masyarakat dalam memahami filosofi, makna dan idealisme yang terkandung di dalam Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, sehingga lebih membangkitkan semangat patriotisme serta motivasi bagi generasi penerus dalam mengisi kemerdekaan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jakarta, 17 Agustus 1996

SURYADI SOEDIRDJA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

The National Monument is erected to immortalize the Proclamation of the Indonesian Independence on 17th August 1945, for which the freedom fighters and pioneers had been risking their lives, body and soul, and which besides being the pride of the Indonesians, it also becomes one of the inspiration sources for the present and future generations to actualize the values of the struggle and freedom of the nation life in facing the development challenges.

Therefore, I welcome considerably the publication of the book "Monumen Nasional, Monumen Keagungan Perjuangan Bangsa" (National Monument, the Great Nation Struggle Monument), which presents and displays the history of the erection of the National Monument, the cultural events and the revolution of our national heroes, the Soekarno-Hatta Monument - the Proclaimers of the Independence of the Republic of Indonesia, and the development planning of the Medan Merdeka Park.

I sincerely wish this book will be useful for the public to understand the philosophy, the meaning and the idealism contained in the Proclamation of the Republic of the Indonesia Independence, so that it will give the younger generation more patriotic spirit and motivation in filling-in the independence.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jakarta, August 17, 1996

SURYADI SOEDIRDJA

PEMERINTAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA
JAKARTA
KANTOR PENGELOLA MONUMEN NASIONAL

JAKARTA CAPITAL CITY ADMINISTRATION
NATIONAL MONUMENT OFFICE

SEKAPUR SIRIH
Preface

Kemerdekaan Indonesia adalah "jembatan emas", puncak perjuangan fisik dan diplomasi bangsa Indonesia untuk merebut "kebebasan" sebagai suatu bangsa yang berdaulat. Suatu wujud semangat perjuangan dan pengorbanan yang tiada ternilai.

Oleh karena itu, dalam rangka melaksanakan pembangunan secara berkelanjutan khususnya pembinaan karakter bangsa, kami persembahkan sebuah buku yang berjudul, "Monumen Nasional, Monumen Keagungan Perjuangan Bangsa Indonesia". Monumen Nasional yang kini dijuluki sebagai lambang (landmark) DKI Jakarta adalah : "prasasti agung" sejarah perjuangan bangsa mempertahankan kemerdekaan yang senantiasa melambangkan kobaran semangat dan menggugah setiap rakyat Indonesia untuk terus berjuang mengisi kemerdekaan.

Penerbitan buku ini dimaksudkan untuk lebih memasyarakatkan Monumen Nasional sebagai monumen perjuangan dan kejayaan bangsa Indonesia. Mengajak dan menumbuhkan kesadaran serta tanggung jawab untuk berpartisipasi pro-aktif dalam membangun. Selain itu diharapkan juga akan bermanfaat bagi masyarakat untuk berkunjung ke Tugu Monumen Nasional dan Monumen Soekarno-Hatta Proklamator Kemerdekaan Republik Indonesia seraya membangkitkan dan mendorong untuk lebih memiliki "semangat kebangsaan".

Mudah-mudahan penerbitan buku ini bermanfaat khususnya dalam pembangunan karakter bangsa.

Jakarta, 17 Agustus 1996

KEPALA KANTOR PENGELOLA MONUMEN NASIONAL

DRS.H.EKKI HUSEIN KATILI,MSi
NIP : 470013347.

The Indonesia's Independence is a "Goldenbridge", the peak of physical struggle and diplomacy of the Indonesian people to occupy "freedom" to become a sovereign nation. It is realization of the spirit of struggle and sacrifice, which cannot be compared with.

Therefore, to continue the sustainable development especially the national character building, we are pleased to be able to publish a book entitled "National Monument, The Indonesian Nation Struggle". The National Monument building coventry, which becomes the landmark of the municipality of Jakarta, is the great inscription of Indonesian history to win the Independence. The monument symbolizes the height spirit and of which should be able to encourage young Indonesia to continue its struggle to meet the country's goal.

This publication is aimed to introduce National Monument as the Monument of struggle and glory of the Indonesian people, asking and growing awareness and responsibility of building the nation actively. Beside we hope this book will be considered as an invitation to visit the National Monument and Soekarno-Hatta Monument the Proclaimers of the Independence of the Republik of Indonesia along with fortifying the national spirit.

We hope the issuance of the booklet will result in benefits especially for the nation character building.

Jakarta, August 17, 1996

HEAD OF THE NATIONAL MONUMENT OFFICE

DRS. H. EKKI HUSEIN KATILI, MSi
NIP : 470013347

DAFTAR ISI

Contents

	hal / *page*
Sekapur Sirih / *Preface*	iv
Daftar isi / *Contents*	vii
BAGIAN I / *Chapter I* MONUMEN NASIONAL / *National Monument*	1
A. Sejarah Berdirinya Tugu Monumen Nasional / *History of The National Monument*	1
1. Dasar Pembangunan / *Basis of Development*	2
2. Maksud dan Tujuan Pembangunan Tugu Nasional / *The Aim and Purpose of National Monument Construction*	3
3. Persiapan Pembangunan Tugu Nasional / *Development Preparation of National Monument*	6
B. Pelaksanaan Pembangunan Tugu Nasional / *Implementation of National Monument Construction*	10
1. Tahap Pertama Pelaksanaan Pembangunan (1961-1965) / *First Period of The Construction (1961-1965)*	10
2. Tahap Kedua Pelaksanaan Pembangunan (1965-1968) / *Second Period of The Construction (1965-1968)*	11
3. Tahap Ketiga Pelaksanaan Pembangunan (1969-1975) / *Third Period of The Construction (1969-1975)*	11
C. Bagian-bagian Tugu Nasional / *Parts of The National Monument*	24
1. Pintu Gerbang Utama / *The Main Entrance*	24
2. Ruang Museum Sejarah / *The Historical Museum Hall*	25
3. Ruang Kemerdekaan / *The Hall of Independence*	25
4. Pelataran Cawan / *The Goblet Yard*	26
5. Pelataran Puncak Tugu Nasional / *The Top Obelisk Platform*	27
6. Lidah Api Kemerdekaan / *The Flame of Independence*	28
7. Kolam Pendingin / *The Cooling Pond*	28
8. Ruang Mesin / *The Engine Room*	28
9. Patung Pangeran Diponegoro / *The Equestrian Statue of Prince Diponegoro*	29

hal / *page*

BAGIAN 2 / *Chapter 2* 31
URAIAN ADEGAN SEJARAH DI RUANG MUSEUM SEJARAH TUGU NASIONAL
Explanation of Historical Scenes at the Museum of National Monument

A. Adegan Sejarah di Sisi Timur / *Historical Scene on Eastern Wall* 32

1. Diorama No 1 — Masyarakat Indonesia Purba (3 000-2 000 SM) / *The Prehistoric Indonesian Society (3 000-2 000 BC)* 33
2. Diorama No 2 — Bandar Sriwijaya (Abad ke 8-13) / *The Port of Sriwijaya (8th-3th Century)* 34
3. Diorama No 3 — Candi Borobudur (824) / *The Borobudur Temple (824)* 35
4. Diorama No 4 — Bendungan Waringin Sapta (Abad Ke 11) / *Waringin Sapta Dam (11th Century)* 36
5. Diorama No 5 — Candi Jawi Perpaduan Siwaisme-Budhisme (1292) / *Jawi Temple, A Blend of Sivaism-Buddhism (1292)* 37
6. Diorama No 6 — Sumpah Palapa (1331) / *The Pledge of Palapa (1331)* 38
7. Diorama No 7 — Armada Perang Majapahit (Abad Ke 14) / *The Fleet of Majapahit (14th Century)* 39
8. Diorama No 8 — Utusan Cina ke Majapahit (1405) / *The Chinese Envoy to Majapahit (1405)* 40
9. Diorama No 9 — Pesantren Sebagai Pemersatu Bangsa (Abad Ke 14) / *The Role of Muslim Boarding Schools in Uniting the Nations (14th Century)* 41
10. Diorama No 10 — Pertempuran Sunda Kelapa (1527) / *The Battle of Sunda Kelapa (1527)* 42
11. Diorama No 11 — Armada Dagang Bugis (Abad Ke 15) / *The Bugisnese Mercantile Fleet (15th Century)* 44
12. Diorama No 12 — Perang Makasar (1654-1668) / *The Makasar War (1654-1668)* 45

B. Adegan Sejarah di Sisi Selatan / *Historical Scenes on the Southern Wall* 46

1. Diorama No 13 — Perlawanan Pattimura (1817) / *Pattimura Uprising (1817)* 47
2. Diorama No 14 — Perang Diponegoro (1825-1830) / *The Diponegoro War (1825-1830)* 48
3. Diorama No 15 — Perang Imam Bonjol (1821-1837) / *The Imam Bonjol War (1821-1837)* 49
4. Diorama No 16 — Perang Banjar (1859-1905) / *The Banjar War (1859-1905)* 50

			hal / *page*
5	Diorama No. 17	Perang Aceh (1873-1904) *The Aceh War (1874-1904)*	51
6	Diorama No. 18	Perlawanan Si Singamangaraja (1877-1907) *Si Singamangaraja Revolt (1877-1907)*	52
7	Diorama No. 19	Pertempuran Jagaraga (1848-1849) *The Battle of Jagaraga (1848-1849)*	53
8	Diorama No. 20	Tanam Paksa (Cultuur Stelsel) (1830-1870) *The Forced Planting System (1830-1870)*	54
9	Diorama No. 21	Kegiatan Gereja Protestan Dalam Proses Penyatuan Bangsa (Abad ke XX) *The Activity of the Protestant Church in Uniting the Nation (20th Century)*	56
10	Diorama No. 22	Perjuangan Kartini (1879-1904) *The Struggle of Kartini (1879-1904)*	57
11	Diorama No. 23	Kebangkitan Nasional (20 Mei 1908) *The National Resurgence (20 May 1908)*	58
12	Diorama No. 24	Taman Siswa (3 Juli 1922) *Taman Siswa (3 July 1922)*	60
C.	Adegan Sejarah di Sisi Barat / *Historical Scene on the Western Wall*		62
	Diorama No. 25	Muhammadiyah (18 November 1912) *Muhammadiyah (18 November 1912)*	63
2	Diorama No. 26	Perhimpunan Indonesia (1922) *The Indonesian Association (1922)*	64
3	Diorama No. 27	STOVIA Sebagai Tempat Persemaian Pergerakan Pemuda Indonesia (1926) *STOVIA as The Place for Seedbed of Indonesia's Youth Movement (1926)*	66
4	Diorama No. 28	Digul (1927) *Digul (1927)*	67
5	Diorama No. 29	Sumpah Pemuda (28 Oktober 1928) *The Youth Pledge (28 October 1928)*	68
6	Diorama No. 30	Romusya (1942-1945) *Forced Labour During Japanese Occupation (1942-1945)*	69
	Diorama No. 31	Pemberontakan Tentara Peta Di Blitar (14 Februari 1945) *The Mutiny of Japanese Trained PETA Army in Blitar (14 February 1945)*	70
8	Diorama No. 32	Proklamasi (17 Agustus 1945) *The Proclamation of Indonesia's Independence (17 August 1945)*	72
9	Diorama No. 33	Pengesahan Pancasila Sebagai Landasan Falsafah Negara Dan U U D 1945 *The Ratification of Pancasila and the 1945 Constitution*	73
10	Diorama No. 34	Hari Lahir ABRI (5 Oktober 1945) *Armed Forces Day (5 October 1945)*	74
11	Diorama No. 35	Pertempuran Surabaya (10 Nopember 1945) *Battle of Surabaya (10 November 1945)*	75
12	Diorama No. 36	Kegiatan Gereja Katholik Roma Dalam Proses Penyatuan Bangsa (1947) *The Activity of The Catholic Church in Uniting the Nation (1947)*	77

			hal / *page*
D	Adegan Sejarah di Sisi Utara / *Historical Scene on the Northern Wall*		78
1	Diorama No.37	Gerilya Dalam Perang Kemerdekaan (1945-1949) *Guerilla in Independence War (1945-1949)*	79
2.	Diorama No 38	Panglima Besar Jenderal Sudirman Memimpin Gerilya (1948) *General Sudirman Led a Guerilla Struggle (1948)*	80
3	Diorama No 39	Pengakuan Kedaulatan (27 Desember 1949) *Recognition of Sovereignty (27 December 1949)*	8
4	Diorama No 40	Kembali ke Negara Kesatuan (1950) *Return to The Unitary State (1950)*	8
5	Diorama No 41	Indonesia Menjadi Anggota Perserikatan Bangsa Bangsa (28 September 1950) *The United Nation Membership (28 September 1950)*	8
6	Diorama No 42	Konferensi Asia Afrika (18-24 April 1955) *Afro-Asian Conference (18-24 April 1955)*	84
7	Diorama No 43	Pemilihan Umum Pertama (1955) *The First General Election (1955)*	86
8	Diorama No.44	Pembebasan Irian Jaya (1 Mei 1963) *The Liberation of Irian (1 May 1963)*	87
9	Diorama No 45	Hari Kesaktian Pancasila (1 Oktober 1965) *Pancasila Sanctity Day (1 October 1965)*	89
10	Diorama No 46	Aksi Aksi Tri Tuntutan Rakyat (1966) *The People's Tree Demand Action (1966)*	91
11.	Diorama No 47	Surat Perintah Sebelas Maret (1966) *The Written Order of March Eleventh (1966)*	92
12	Diorama No 48	Penentuan Pendapat Rakyat Irian Barat (1969) *The Referendum of the People of West Irian (1969)*	94

BAGIAN 3 / Chapter 3 — 97

MONUMEN SOEKARNO-HATTA PROKLAMATOR KEMERDEKAAN R
The Soekarno-Hatta Monument
The Proclaimer of Inddonesia's Independence

A	Dari Gagasan sampai Mustaid / *From an Idea to its Completion*	98
1	Bermula dari sebuah gagasan / *Starting from an Idea*	98
2	Restu Bung Hatta / *Bung Hatta's Blessing*	02
B.	Proses Teknis Pembangunan Monumen Soekarno-Hatta Proklamator Kemerdekaan RI / *Technical Development Process of the Monument of Proclamators Soekarno-Hatta*	103
1.	Tahap Perencanaan / *Planning Stage*	03
2	Tahap Pelaksanaan / *Stage of Construction*	103
3.	Pelaksanaan Pembuatan Patung / *Construction of the Statue*	103

		ha / page
C	Bagian bagian Dan Makna Simbol simbolnya / *Parts and Meaning of The Symbol*	105
	Monumen Soekarno-Hatta / *Soekarno-Hatta Monument*	105
2	Patung Bung Karno dan Bung Hatta / *Soekarno and Hatta Statue*	05
3	Naskah Proklamasi / *Text of Proclamation*	07
4	Elemen Latar Belakang / *Background Element*	07
D	Tugu Kilat / *A Lightening Obelisk*	10
-	Tugu Peringatan Satu Tahun Kemerdekaan / *Commemoration Obelisk of One Year Independence*	111
	BAGIAN 4 / Chapter 4 TAMAN MEDAN MERDEKA Ide dan Gagasan Pembangunannya *Medan Merdeka Park* *Idea and Initiative of its Development*	113
A	Dari Koningsplein ke Taman Medan Merdeka / *From Koningsplein to Medan Merdeka Park*	114
B	Ide dan Gagasan Pengembangan / *The Idea of Development*	116
C.	Tujuan Pengembangan / *The Aim of Development Plan*	119
D.	Penataan Ruang Taman Medan Merdeka / *Space Planning for Medan Merdeka Park*	120
F	Peruntukan Lahan Taman Medan Merdeka / *Land Usage in Medan Merdeka Park*	122
F	Lalu lintas dan Angkutan Umum / *Traffic and Public Transportation*	25
G.	Penghijauan di Taman Medan Merdeka / *Greenery in Medan Merdeka Park*	128

SELAMAT DATANG
DI JAKARTA
Welcome to Jakarta

Jakarta, Ibu Kota Negara Republik Indonesia, selain dikenal sebagai pusat pemerintahan juga sebagai pusat perdagangan, kebudayaan dan wisata serta masih banyak lagi sebutan yang diberikan diantaranya sebaga "kota perjuangan". Sebutan-sebutan itu memang ayak Sebab banyak peristiwa penting yang berlangsung di kota ini misa nya Sumpah Pemuda (1928), Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia (1945) dan masih banyak kejadian penting lainnya yang menunjukkan betapa peranan kota Jakarta bagi Republik Indonesia

Peninggalan sejarah sebagai bukti perjuangan itu terpampang dan terpajang hampir di setiap sudut kota Tugu Monumen Nasional atau dikenal dengan sebutan TUGU MONAS merupakan salah satu lambang perjuangan perjuangan seluruh rakyat Indonesia dalam melepaskan diri dari cengkraman penjajah dengan semboyan Merdeka atau mati"

Jakarta, the Capital of The Republic of Indonesia in addition to being the centre of the government offices, it also is the centre of trade culture tourism, and it becomes known as the "town of struggle"

These predication is suitable, Because there are so many happenings occured in this city, like: The Youth Pledge (1928), The Proclamation of Independence (1945) and other important events which show the role of Jakarta city for the Republic of Indonesia

The evidences of struggle activities display in almost every corner of the city

The National Monument or known as MONAS is a symbol of struggle of the Indonesian People to freeing themselves from the colonial domination with a slogan.

"Freedom or Death"

A. SEJARAH BERDIRINYA TUGU MONUMEN NASIONAL

The History of The National Monument

1. Dasar Pembangunan

Bangsa Indonesia termasuk salah satu bangsa yang besar di dunia. Negara Republik Indonesia yang meliputi wilayah sangat luas dari Sabang sampai Merauke lahir pada tanggal 17 Agustus 1945 dan hasil perjuangan Rakyat Indonesia selama lebih kurang tiga ratus lima puluh tahun. "Kita membangun Tugu Nasional untuk kebesaran Bangsa" (Presiden Republik Indonesia, 29 Juli 1963)

Guna mengenang dan mengabadikan kebesaran perjuangan Kemerdekaan Bangsa Indonesia yang dikenal dengan Revolusi 17 Agustus 1945 dan untuk membangkitkan semangat patriotisme generasi sekarang dan akan datang, maka dibangunlah suatu tanda peringatan yang berbentuk Tugu yang kemudian diberi nama Monumen Nasional.

Tugu Monumen Nasional mempunyai ciri tersendiri. Arsitektur dan dimensinya melambangkan kias dan kekhususan Indonesia. Bentuk yang paling menonjol adalah Tugu yang menjulang tinggi dan pelataran cawan yang luas mendatar. Di puncak tugu, api menyala tiada kunjung padam, melambangkan tekad dan semangat bangsa Indonesia yang tak pernah surut berjuang sepanjang masa. Angka-angka keramat bangsa Indonesia 17-8-'45 diabadikan pada Monumen Nasional ini.

Bentuk dan tata letak Monumen Nasional ini sangat menarik. Dengan berdiri di plaza utama Taman Medan Merdeka, orang dapat menikmati pemandangan indah dan sejuk yang mempesona, berupa taman dan kolam air mancur. Di bagian utara tampak megah Patung Pangeran Diponegoro. Di sini orang dapat memasuki terowongan yang berada tiga meter di bawah Jalan Silang Monas menuju halaman Tugu Monumen Nasional yang berpagar "Bambu Runcing", mengingatkan pada mode senjata bangsa Indonesia dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

1. Basis of Development

Indonesia is one of the biggest countries in the world. The Republic of Indonesia covers a very vast area extended from Sabang to Merauke. The Republic of Indonesia proclaimed its independence on August 17, 1945, as the result of the people's struggle for three hundred and fifty years. "We built the National Monument for the greatness of Nation.." (President of the Republic of Indonesia, July 29, 1963).

The National Monument is constructed to recall and craft the greatness of Indonesian people's struggle for independence known as "Revolution of August 17 1945" and stimulate the patriotism spirit of the present and the next generation.

The National Monument has its specific characteristic, its architecture and dimension symbolize analogy and specification of Indonesia. The most prominent shape is an obelisk which soars and a surface of barge and level goblet. On the top of the monument there is an eternal flame which symbolizes the will and spirit of Indonesian nation to fight forever. The sacred numbers of the Indonesian nation (17-8' 45) are also crafted in the National Monument.

The form and layout of the Monument are interesting one see the beautiful panorama of a park and the fountain by standing at the main plaza. On the square's northern side of Medan Merdeka Park, one can see a great Statue of Prince Diponegoro. Here, people can enter into the tunnel, 3 meters under Jalan Silang Monas (Monas junction) to the National Monument's yard. "The Pointed bamboo" fence, reminds a kind of weapon used to fight for independence.

Jakarta dipilih sebagai tempat yang paling layak untuk pembangunan Tugu Monumen Nasional karena kota Jakarta sebagai Ibukota Republik. Di Jakartalah Bung Karno dan Bung Hatta memproklamasikan Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945.

Areal Lapangan Merdeka Jakarta disepakati pada saat itu sebagai lokasi dibangunnya Tugu Monumen Nasional. Mengingat luas arealnya cukup ideal, juga memiliki nilai sejarah, dimana pada tanggal 19 September 1945 ratusan ribu rakyat Indonesia tanpa gentar terhadap ancaman senjata dengan sangkur terhunus serta kendaraan lapis baja serdadu Jepang menunjukkan terhadap mereka kepada dunia untuk merdeka dan hanya mengakui pemerintah Republik Indonesia.

Jakarta was the most suitable to choose as the place to build the National Monument, because Jakarta is not only as a Capital City. It was in this city that Bung Karno and Bung Hatta on behalf of the Indonesian people proclaimed The Independence of Indonesian on August 17, 1945.

The location of the National Monument was agreed to be in Medan Merdeka Square, considering it is located in the heart of Jakarta and it is surrounded by government building. It also has an historical event on September 19, 1945, hundreds of thousand of Indonesian people without any fear faced the threat of bayonet and armored cars of Japanese troops to express their will to the world for independence and only admit a government of Republic of Indonesia.

2 *Maksud dan Tujuan Pembangunan Tugu Monumen Nasional*

Gagasan awal pembangunan Tugu Monumen Nasional muncul setelah sembilan tahun Kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan. Atas dasar kesyafan beberapa orang, selang beberapa hari setelah perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1954 dibentuklah "Panitia Tugu Nasional" yang bertugas mengusahakan berdirinya Tugu Monumen Nasional tersebut. Panitia ini dipimpin oleh Sarwoko Martokusumo, S. Suhud selaku Penulis, Suman Prawirosudirdjo selaku Bendahara dan dibantu oleh empat orang anggota masing masing Supeno, K. S. Wiloto, E.F. Wenas, dan Sudiro.

2 *The Aim and Purpose of The National Monument Construction*

The first idea of The National Monument construction appeared after nine years of the independence. Based on consciousness of several people, several days after of Birthday celebration of Independence of the Republic of Indonesia on August 17, 1954, the National Monument Committee was formalized. The duty of committee is to find efforts to built a national monument. The Committee was led by Sarwoko Martokusumo, S. Suhud as Secretary, Suman Prawirosudirdjo as treasurer and assisted by four members, they were Supeno, K. S. Wiloto, E. F. Wenas and Sudiro.

Tugas panitia adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembangunan Tugu Monumen Nasional yang akan didirikan di tengah-tengah Lapangan Medan Merdeka, Jakarta. Termasuk mengumpulkan biaya pembangunannya yang harus dikumpulkan dari masyarakat sendiri.

The committee's task was to prepare everything related to the National Monument construction that will be built in the center of Medan Merdeka Square, Jakarta. Beside, the committee had to collect funds from the communities.

Adapun maksud dan tujuan pembangunan Tugu Monumen Nasional ini adalah:

1. Memperingati dan mengabadikan nilai-nilai perjuangan bangsa dan Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia tanggal 17 Agustus 1945.

The aim and purpose of National Monument construction are:

1. *To commemorate and immortalize the date 17-8-1945, THE PROCLAMATION OF INDEPENDENCE OF THE REPUBLIC OF INDONESIA which embodies NATIONAL REVOLUTION.*

2. Mencerminkan jiwa perjuangan dalam menegakkan semangat dan mempertinggi keagungan Revolusi Kemerdekaan Republik Indonesia (ditampilkan dalam bentuk Tugu yang menjulang ke angkasa dengan lidah api yang tak kunjung padam di pelataran puncak);
3. Memberikan inspirasi dan mendidik generasi sekarang dan akan datang mengenai arti kebesaran perjuangan kepribadian, kebudayaan dan martabat Bangsa Indonesia (ditampilkan dalam bentuk diorama di Ruang Museum Sejarah Tugu Monumen Nasional)
4. Memperkenalkan Tugu Monumen Nasional kepada dunia Internasional secara keseluruhan sebagai salah satu unsur objek wisata

Selanjutnya terbentuk "Panitia Monumen Nasional" yang diketuai langsung oleh Presiden Soekarno dan "Tim Yuri" (yang juga langsung diketuai oleh Presiden Soekarno) serta diselenggarakan sayembara ulang (10 Mei 1960). Ketua Panitia dalam kata pengantarnya, ketika sayembara kedua dibuka, mengharapkan agar melalui sayembara kedua itu dapat dihasilkan karya budaya yang setinggi tingginya dan menggambarkan isi kalbu serta melambangkan keluhuran budaya Indonesia

Selain itu bentuk Tugu yang akan dibangun hendaknya benar-benar bisa menunjukkan kepribadian bangsa Indonesia bertiga dimensi tidak rata, Tugu yang menjulang tinggi ke langit, dibuat dari beton dan besi serta batu pualam yang tahan gempa, tahan kikisannya jaman sedikitnya 1000 tahun serta dapat menghasilkan karya budaya yang menimbulkan semangat patriotik. Oleh Tim Yuri pesan Ketua Panitia di atas dijadikan sebagai kriteria penilaian yang kemudian dirinci menjadi lima kriteria yang harus dipenuhi untuk Tugu Monumen Nasional

Kelima kriteria dimaksud adalah

1. Tugu harus memenuhi ketentuan apa yang dinamakan "Nasional"
2. Tugu harus menggambarkan dinamika dan bensi kepribadian Indonesia serta mencerminkan cita-cita Bangsa Indonesia
3. Tugu harus melambangkan dan menggambarkan "api yang berkobar" di dalam dada bangsa Indonesia
4. Tugu harus menggambarkan hal yang sebenarnya bergerak, meskipun tersusun dari benda mati;

2. To reflect the soul of fight and to keep the spirit of independence (it is demonstrated in a soaring obelisk with an eternal flame on top of the Monument);

3. To evoke inspiration and educate the present and future generation about the meaning of the greatness struggle, personality, culture and dignity of the Indonesian people (Displayed in the form of dioramas in the museum hall of National Monument History).
4. To introduce the National Monument to the international community as one of tourism objects

After the establishment of The Committee of The National Monument led directly by President Soekarno, " Jury Team " established (also chaired by President Soekarno) and held the repetitious contest (on May 10, 1960) The Chairman of the Committee, in his remarks was hoping that the second contest can be found a highest cultural work which illustrates the content of heart and symbolizes the glory of Indonesian culture

In addition, the Monument design that would be built should be able to really symbolize the personality of Indonesian nation, a three-dimention obelisk not flat. The soaring statue made of concrete and iron as well as marble which is resistant to earthquake at lest 1 000 years and strong, and should be a piece cultural work but shows patriotism spirit. The above critena should be figured for the National Monument

There are five critena are

1. The monument must fulfil the requirement the meaning of the word "National";
2. The monument must illustrate a dynamic and personality of Indonesian and must reflect the dream of Indonesian nation.
3. The monument must symbolize and reflect the eternal flame " in the heart of the Indonesian people",
4. The monument must reflect a real dynamic movement, although it is made of solid material;

5. Tugu harus dibuat dari benda benda yang tidak cepat berubah dan tahan berabad-abad.

Sayembara kedua mengalami hal yang sama seperti sayembara pertama, dari 136 gambar yang masuk tidak ada rancangan yang memenuhi seluruh kriteria yang ditetapkan panitia. Akhirnya Ketua Tim Yuri menunjuk beberapa arsitek ternama yaitu Soedarsono dan ir. F Silaban untuk membuat gambar rencana Tugu Monumen Nasional. Keduanya sepakat untuk membuat gambar sendiri-sendiri yang selanjutnya diajukan kepada Presiden Soekarno selaku Ketua Tim Yuri untuk memilihnya. Keputusannya, Ketua Tim Yuri memilih, "rencana gagasan" (idee schets) yang dibuat oleh Soedarsono yang dianggap memenuhi syarat.

Dalam rancangannya, Soedarsono mengemukakan landasan pemikiran yang mengakomodasikan keinginan panitia. Landasan pemikiran itu adalah sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi kriteria "Nasional" Soedarsono mengambil beberapa unsur saat Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia yang mewujudkan "Revolusi Nasional" sedapat mungkin menerapkannya pada dimensi arsitekturnya, yaitu angka 17, 8 dan 45 sebagai angka keramat "Hari Proklamasi".
2. Bentuk Tugu yang menjulang tinggi mengandung falsafah "LINGGA DAN YONI" yang menyerupai "Alu" sebagai "Lingga" dan bentuk wadah (cawan) berupa ruangan menyerupai "Lumpang" sebagai "Yoni". Alu dan Lumpang adalah dua alat penting yang dimiliki setiap pribumi keluarga Bangsa Indonesia, khususnya rakyat pedesaan. Lingga dan Yoni adalah simbol dari jaman dahulu yang menggambarkan kehidupan abadi, adalah unsur positif (lingga) dan unsur negatif (yoni) seperti adanya siang dan malam, laki-laki dan perempuan, baik dan buruk, merupakan keabadian dunia.
3. Bentuk seluruh garis-garis arsitektur Tugu ini mewujudkan garis-garis yang bergerak tidak monoton merata, naik melengkung, melompat merata lagi, lalu naik menjulang tinggi akhirnya menggelombang di atas membentuk lidah api yang menyala.
   Badan Tugu menjulang tinggi dengan lidah api di puncaknya melambangkan dan menggambarkan semangat yang berkobar dan tak kunjung padam di dalam dada Bangsa Indonesia.

5. The monument must be made from solid material and last for centuries.

The second contest faced the same problem as in the first contest. From 136 designs none met the criteria determined by the committee. At last, the chairman of the jury Team appointed a few famous architects among others, Soedarsono and Ir. F Silaban to create a design of The National Monument. They agreed to make their personal design and showed them to President Soekarno to choose one. The Chairman chose the plan (the schets) made by Soedarsono.

In this design, Soedarsono expressed a basic thought which accommodated the committee's interest. The basic thought is to:

1. To fulfil the "National" criterium, he took some aspects of Proclamation of Independence of the Republic of Indonesia which embodiment the National Revolution.
   He applied a dimension, the numbers 17,8 and 45 in his design.

2. The form of soaring obelisk to the sky reaches a philosophy of "LINGGA AND YONI" similar with a "rice pestle" as "Lingga" and the dish appears as a wooden bowl for pounding rice as "Yoni". The rice pestle and wooden bowl are two important things of native Indonesians especially for the village people. LINGGA and YONI symbolize an eternal life. The eternal world has indicated by two contrary matters, that is positive (lingga) and negative (yoni), like night and day, male and female, vice and virtue, etc.

3. The form of all architectural lines of the monument reflected as moving not monotone lines round-up, jump and smooth, and up high, and then waving at the top to form the flame.
   The soared up body of the obelisk with the flame on top symbolizes and reflects the flaming heart of the Indonesian people.

4 Ruang-Tenang sebagai tempat penyimpanan atribut-atribut sejarah yang mengawali Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, termasuk rencana tempat menyimpan Naskah Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945

5. Bangunan Tugu dibuat dari bahan atau benda yang tahan berabad-abad seperti batu alam marmer besi baja perunggu, besi beton dan sebagainya serta dilengkapi dengan listrik, Air Conditioner telepon elevator dll

Berdasarkan gambar rencana yang telah dibuat dan dikembangkan lebih lanjut oleh Soedarsono itulah maka pada tanggal 17 Agustus 1961 dimulai pemancangan tiang pertama pembangunan Tugu Monumen Nasional ketika Republik Indonesia genap berusia dua windu

Pembangunannya itu sendiri langsung dipimpin oleh Presiden Soekarno, sedangkan Soedarsono ditunjuk sebagai Direksi Pelaksana dan Penasehat Ahlinya ditunjuk Prof Ir Roeseno Dalam hal kekuasaan daerah, koordinasi dan logistik diserahkan kepada Ketua Harian, Komandan Daerah Militer V / Jaya, Kolonel Umar Wirahadikusumah

4. In the Hall of Contemplation is where the historian items are displayed such as the attributes of The Proclamation of Independence, the First Red and White Flag and the text of Indonesian Proclamation of Independence, August 17 1945.

5. The monument construction material is of best quality, strong and which can last for centuries The material used are marble iron steel, bronze, concrete iron. The monument is equipped with electricity air conditioner telephones and elevators.

Based on the planning design which further developed by Soedarsono on August 17 1961, the first piling of National Monument began when the Republic of Indonesia was 16 years old

The construction was led directly by President Soekarno, and Ir Soedarsono was appointed as Executive Director and Prof. Ir Roosseno was the expert advisor The district authority, coordination and logistics was given managing Chairman, the Commander of Military District Great Jakarta, Colonel Umar Wirahadikusumah

3 Persiapan Pembangunan Tugu Monumen Nasional

Dalam menjalankan tugasnya, panitia menghadapi kendala sehingga tidak dapat mencapai hasil yang diharapkan

Oleh karena itu pada tahun 1959 "Panitia Tugu Nasional" diperbarui dengan Surat Keputusan Presiden R.I. nomor 214 tanggal 30 Agustus 1959 dan kemudian disempurnakan lagi dengan Surat Keputusan Presiden No 16 tahun 1961 tertanggal 8 Oktober 1961 Melalui Keppres ini kepanitiaan berubah menjadi Panitia Monumen nasional dipimpin langsung oleh Presiden Soekarno. Adapun personalianya sebagai berikut

1 Dr Ir Soekarno . Presiden Republik Indonesia, Ketua merangkap Anggota

3. Development Preparation of National Monument

In conducting the task the committee faced obstacles so they could not reach an expected result

In 1959 the committee of The National Monument, was renewed by Presidential Decree No 214 of August 30, 1959 and was followed by the Presidential Decree No. 16 of 1961 dated October 8, 1961 Based on this letter the committee changed its name to the Committee of National Monument led by President Soekarno. The members of committee were

1. Dr Ir Soekarno . President of the Republic of Indonesia, chairman concurrently as member,

2.	Kolone Umar Wirahadikusumah	Pangdam Jaya Ketua Harian merangkap Anggota	2.	*Col. Umar Wirahadikusumah*	*Commander of Military District of Jakarta, Daily Chairman concurrently as member*
3.	Chairul Saleh	Pejabat Ketua MPRS Wk Ketua merangkap Anggota	3.	*Chairul Saleh*	*Acting Speaker of MPRS, Vice Chairman concurrently as member*
4.	Jenderal A.H. Nasution	Menteri Keamanan Nasional Wakil Ketua merangkap Anggota	4.	*Jenderal A.H. Nasution*	*Minister of National Security, Vice Chairman concurrently as member*
5.	Notohamiprodjo	Menteri Keuangan Wk Ketua merangkap Anggota	5.	*Notohamiprodjo*	*Minister of Finance, Vice Chairman concurrently as member*
6.	Soekarno Djojonegoro	Menteri / Kepala Kepolisian Negara, Wk Ketua merangkap Anggota	6.	*Soekarno Djojonegoro*	*Minister / Chief of National Police, Vice Chairman concurrently as member*
7.	Brigjen Dr. Soemarno	Gubernur Kepala Daerah Jakarta Raya. Wk Ketua merangkap Anggota	7.	*B.G. Dr. Soemarno*	*Governor of DKI Jakarta. Vice Chairman concurrently as member*
8.	Santoso	Sekretaris merangkap Anggota	8.	*Santoso*	*Secretary concurrently as member*
9.	H. Mustafa Nasution	Sekretaris merangkap Anggota	9.	*Mustafa Nasution*	*Secretary concurrently as member*
10.	Ny. Hanafi Siagian	Sekretaris merangkap Anggota	10.	*Ny. Hanafi*	*Secretary concurrently as member*
11.	Mr. Soemarno	Sekretaris merangkap Anggota.	11.	*Mr. Soemarno*	*Governor of Bank Of Indonesia. Treasurer concurrently as member*
12.	Hasjim Ning	Bendahara merangkap Anggota.	12.	*Hasjim Ning*	*Treasurer concurrently as member*
13.	Henk Ngantung	Pembantu merangkap Anggota	13.	*Henk Ngantung*	*Assistant concurrently as member*
14.	Jusuf Muda Dalam	Pembantu merangkap Anggota	14.	*Jusuf Muda Dalam*	*Treasurer concurrently as member*
15.	Ir. Abu Prajitno	Pembantu merangkap Anggota.	15.	*Ir. Abu Prajitno*	*Assistant concurrently as member*
16.	F. Silaban	Pembantu merangkap Anggota.	16.	*F. Silaban*	*Assistant concurrently as member*
17.	Soedarsono	Pembantu merangkap Anggota.	17.	*Soedarsono*	*Assistant concurrently as member*
18.	A.M. Hanaf	Pembantu merangkap Anggota.	18.	*A.M. Hanaf*	*Assistant concurrently as member*
19.	Soepeno	Pembantu merangkap Anggota	19.	*Soepeno*	*Assistant concurrently as member*

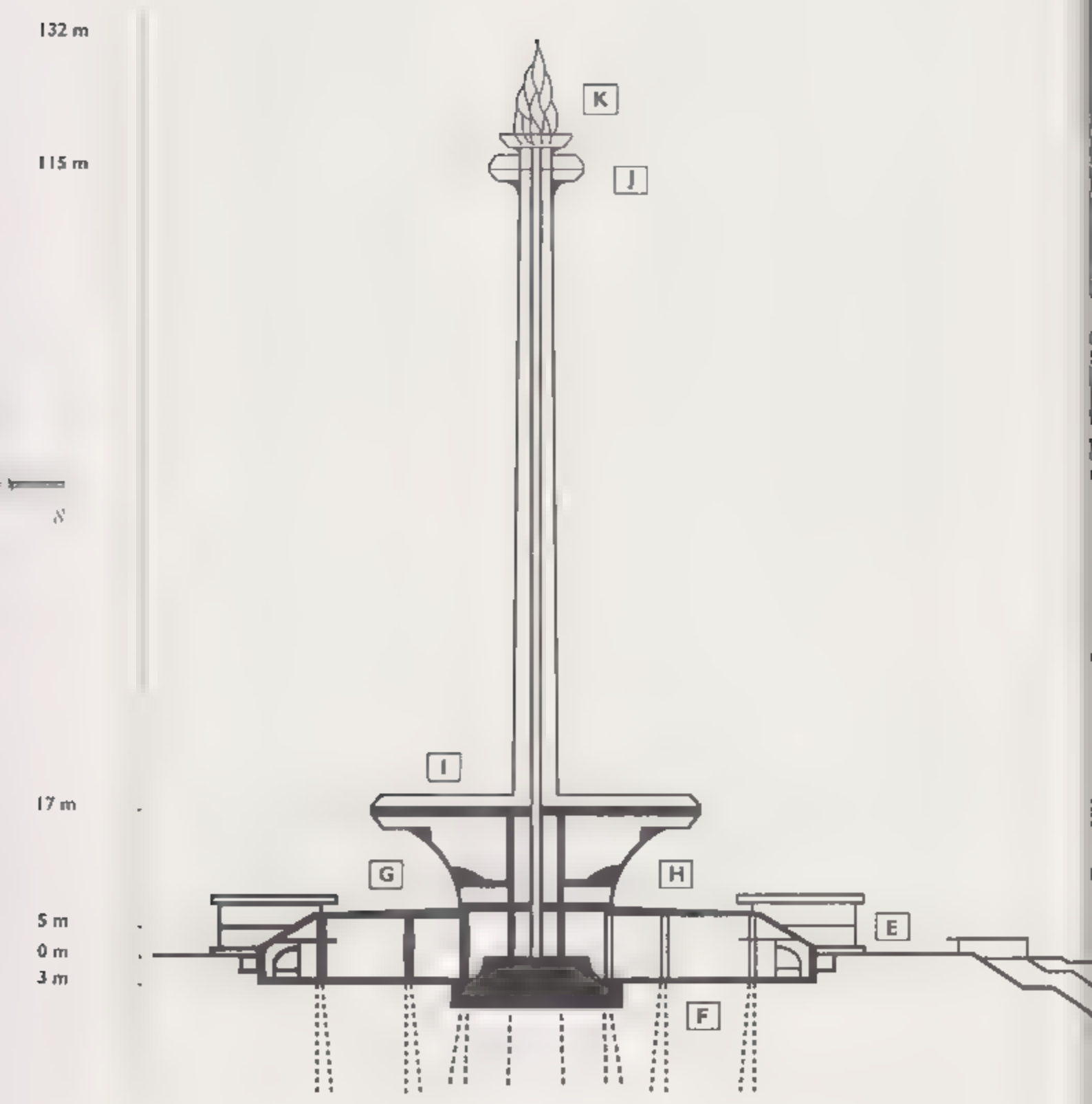

MONUMEN NASIONAL MONUMEN KEAGUNGAN PERJUANGAN BANGSA INDONESIA

Merancang sebuah monumen yang dapat menggambarkan isi semangat Proklamasi Kemerdekaan serta melambangkan keluhuran budaya Indonesia tidaklah mudah. Oleh karena itu "Panitia Tugu Nasional" pada tanggal 17 Februari 1955 menggelar sayembara pembuatan rancangan Tugu Monumen Nasional secara terbuka dan berlaku bagi semua warga negara Indonesia baik secara kolektif maupun perorangan.

Sayembara ini diikuti oleh 51 peserta. Hasilnya tidak ada satupun yang memenuhi kriteria utama, tetapi hanya mencapai kriteria kedua yakni hasil karya F. Silaban.

It is not easy to design a monument which illustrates the content of spirit of the Proclamation of Independence and symbolizes the glory of Indonesian culture. Therefore, on February 17, 1955 the Committee of National Monument held an open contest to design the Monument and it can be participated by all Indonesian citizen either in groups or individually.

The contest was participated by 51 participants. No one could meet the criteria, except one who met the second criteria, that is a design of F. Silaban.

PENJELASAN
Legend

A - Kolam Pendingin AC / *AC Cooling Pond*
B - Patung Pangeran Diponegoro / *Statue of Prince Diponegoro*
C - Ruang Mesin (Listrik/AC) / *Engine Room (Electrical/AC)*
D - Terowongan / *Tunnel*
E - Halaman Tugu / *Monument's Yard*
F - Ruang Museum Sejarah / *Historical Museum Hall*
G - Ruang Tunggu / Waiting Hall
H - Ruang Kemerdekaan / *Independence Hall*
- Pelataran Cawan / *The Goblet Yard*
J - Pelataran Puncak Tugu / *Top Platform*
K - Api Kemerdekaan / *The Flame of Independence*

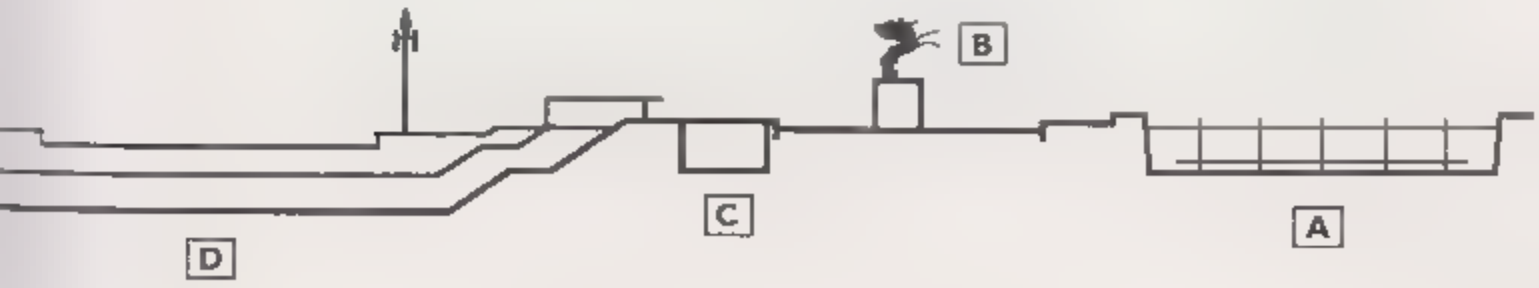

B. PELAKSANAAN PEMBANGUNAN TUGU MONUMEN NASIONAL

Implementation of National Monument Construction

Pembangunan Tugu Monumen Nasional dilaksanakan melalui tiga tahap sebagai berikut

1 Tahap Pertama Pelaksanaan Pembangunan (1961 - 1965).

Pada masa ini pelaksanaan pekerjaan berada di bawah pengawasan Panitia Monumen Nasional sedangkan biaya yang digunakan bersumber dari sumbangan masyarakat

Tahap pertama Pelaksanaan Pembangunan Tugu Monumen Nasional ditempuh dalam kurun waktu 4 tahun, yakni 1961/1962 sampai dengan tahun 1964/1965. Pelaksanaan pekerjaan di lapangan di mulai antara lain dengan melakukan pemagaran batas lapangan kerja, pembuatan bangunan kantor dan gudang-gudang peralatan serta pembuatan tiang tiang pancang

Pada tanggal 17 Agustus 1961 dilakukan pemancangan tiang pertama yang dilakukan oleh Presiden Soekarno selaku Ketua Umum Panitia Monumen Nasional. Pemancangan selanjutnya dilakukan oleh Biro Bangunan "Pembangunan Perumahan" (PP) khusus untuk tiang-tiang pancang yang berada di bawah blok pondasi Tugu sebanyak 284 buah

Pekerjaan pemancangan tiang pancang selebihnya yang berada di luar blok pondasi Tugu, dilakukan oleh P.N. Adhi Karya (kini PT. Adhi Karya). Pemancangan seluruh tiang pancang yang berjumlah 644 buah selesai dikerjakan pada tanggal 10 Maret 1962

Pada pertengahan bulan Januari 1962 pekerjaan meningkat ke pembuatan poer-poer pondasi tiang Museum. Dari pekerjaan poer kemudian dilanjutkan ke pembuatan blok pondasi Tugu. Bersamaan dengan itu dilaksanakan pula penggalian tanah untuk lantai ruangan Museum di luar blok pondasi Tugu. Selanjutnya pada 17 April 1962 dimulai pengecoran blok pondasi Tugu.

The National Monument construction was planned for three periods

1. First Period of The Construction (1961 - 1965).

The construction was supervised by the Committee of National Monument and the finance used was from contribution of people

The first period of the National Monument construction was completed in four years, from 1961/1962 to 1964/1965. The first year of this first period started in June 1961. The implementation of work in the field was begun by fencing the border of the area, building offices and workhouses as well as making piles

On August 17, 1961 the marking of the first stake conducted by President Soekarno as General Chairman of National Monument Committee. The next job was performed by the Development bureau of the "Housing Construction" (PP), especially for construction of 284 piles located under the foundation block of the Monument

The others pillars outside of foundation block of monument were constructed by P.N. Adhi Karya (Now called PT Adhi Karya). The construction of all piles which were 644 was completed in March 10, 1962

In mid January 1962 the work was went on to make the poles foundation for the Museum. From here it was continued to working the monument's obelisk. At the same time the digging of the foundation block was started. On 17 April 1962 the casting of block foundation of monument began,

2 Tahap Kedua Pelaksanaan Pembangunan (1966 - 1968).

Pada masa ini pelaksanaan pekerjaan masih di bawah pengawasan Panitia Monumen Nasional, tetapi biaya pembangunan bersumber dari Anggaran Pemerintah Pusat c.q Sekretariat Negara R. I.

Tahap kedua pelaksanaan pembangunan Tugu Monumen Nasional mengalami masa lesu, disebabkan karena dana yang tersedia sangat terbatas. Hal ini dimaklumi karena pada awal Oktober 1965 bangsa Indonesia dihadapkan kepada suatu tragedi yang dikenal dengan peristiwa G 30 S PKI

Kejadian itu sudah barang tentu berpengaruh kepada seluruh tatanan yang ada. Sementara itu pekerjaan pembangunan yang harus dikerjakan masih sangat banyak yakni pekerjaan sipil instalasi AC dan pemasangan marmer. Namun Pemerintah mengambil kebijaksanaan untuk tetap memperhatikan pembangunan Tugu Monumen Nasional. Dana disediakan untuk menyelesaikan pekerjaan pemasangan instalasi AC dan pemasangan marmer, sedangkan pemasangan instalasi listrik baru dapat diselesaikan pada tahun 1967

2. Second Period of The Construction (1966 - 1968).

The implementation of work in this period of time was supervised by the Committee of National Monument, but the source of finance was from the Government budget i.e. the State Secretary of the Republic of Indonesia

The second stage of the National Monument construction underwent a sluggish activity due to limited budget. It was understood, because in early October 1965, the Indonesian Nation faced a tragedy known as "the G 30 S /PKI"

This tragedy certainly influenced all aspects. There were still a lot of things to be done like the civil works, AC and marble installations. However the Government decided to continue the construction of the Monument. The budget for the installations air conditioning and marble was provided but the electricity installation was done only in 1967

3 Tahap Ketiga Pelaksanaan Pembangunan (1969 - 1976)

Pada masa ini pelaksanaan pekerjaan berada di bawah pengawasan Panitia Pembina Tugu Nasional sedangkan biaya pembangunannya bersumber dari Pemerintah Pusat c.q Direktorat Jenderal Anggaran melalui Repelita dengan menggunakan Daftar Isian Proyek (DIP). Selain itu, pada tahun 1973, pembangunan Tugu Monumen Nasional telah mendapatkan bantuan Presiden R.I. guna menyelesaikan salah satu bagian pekerjaan

Dengan adanya bantuan dari Pemerintah Pusat pada tahun-tahun sebelumnya Pembangunan Tugu Monumen Nasional pada akhirnya dimasukkan ke dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun di bawah koordinasi Sekretariat Negara

3. Third Period of The Construction (1969 - 1976).

The operational of construction was supervise by the Founder Committee of National Monument whereas the source of finance was from Central Government i.e. Directorate General of Budgeting through the Five Years Development Plan using the Project List (DIP). In addition, during this period, (1973) the National Monument development received a Presidential aid to complete one of the work plan.

Since the Government funded the continuation of this project, its development budget is including in the Five Year Development Program under coordination of the State Secretariat

Pemancangan pertama dilakukan oleh Presiden [illegible] men Nasional

The first piling [illegible] preparatory work August 1961 can be considered as the beg[illegible]e development of National Monument

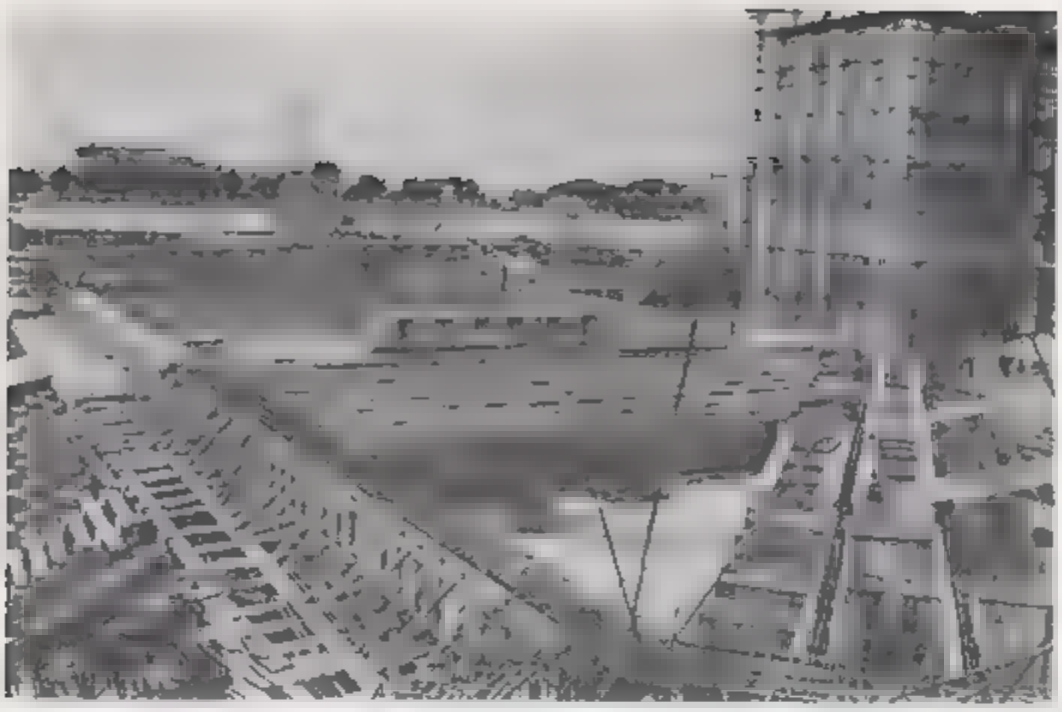

Pekerjaan selanjutnya meningkat pada pembuatan lantai ruangan Museum yang berlokasi di sekitar blok pondasi Tugu. Pada tahap ini didahulukan bagian tengah sampai dengan batas siar muai (detelasi). Pekerjaan ini dilakukan mengingat keperluan montase kerangka baja. Pengecoran beton sampai beton siar muai ini dapat diselesaikan pada bulan Mei 1962. Selanjutnya, pekerjaan dilanjutkan pada pekerjaan montase kerangka baja, penyetelan pembesian dinding ruangan Museum serta pengecoran dinding ruangan Museum yang dapat diselesaikan tanggal 12 Agustus 1962.

The next job was the construction of museum hall floor which was located around the block of Monument foundation. In this phase priority was given to the middle part. This was done because of construction or steel frames. The concrete cast was completed in May 1962. Then, other jobs like completion of steel framing, the adjustment of frame wall of museum hall as well as casting the wall of museum hall was completed on August 12 1962.

Tahun kedua dari tahap pertama pembangunan dimulai pada bulan September 1962. Pekerjaan dimulai dengan pembetonan tangga borders di ke empat sudut yang merupakan pintu darurat dari ruangan Museum. Pekerjaan ini selesai pada tangal 10 Oktober 1962. Selain itu, pada tanggal 8 September 1962 hingga 3 Oktober 1962 telah diselesaikan pula pengecoran beton kolom-kolom keliling bagian luar dari ruangan Museum dan kolom-kolom dinding ruangan Museum. Agar dinding Museum kedap air, maka seluruh permukaan dinding luar dilapisi dengan flinkote.

The Second Year of the first period of development started in September 1962. The work was started by casting the border stairs in the four corners which were to become the emergency doors of the museum. The work was completed in October 10, 1962. From 8 September 1962 to 3 October 1962 the concrete cast of column of outside wall of the museum room and column of wall of museum room was completed. To make the wall of museum to be water proof, the wall surface was coated with waterproof layer.

Pembangunan tahun kedua dari tahap pertama pembangunan Tugu Monumen Nasional ini diakhiri dengan pengecoran badan Tugu setelah dilakukan pembetonan dan bekisting badan Tugu. Pengecoran badan Tugu dapat diselesaikan sebelum tanggal 17 Agustus 1963.

The second year development of the first phase of the Monument was finally completed with foundry of the monument body. The foundry of obelisk body was finished before August 17, 1963.

Tahun ketiga dari tahap pertama pelaksanaan pembangunan dimulai pada tanggal 7 September 1963 setelah dikeluarkannya Surat Keputusan Presiden Nomor 188 tahun 1963 tentang pembentukan Panitia Negara yang dinamakan "Panitia Museum Sejarah Tugu Nasional" yang bertugas menciptakan adegan sejarah secara visual pada ruangan Tugu Monumen Nasional dengan masa kerja satu tahun. Pembentukan panitia khusus itu dianggap penting karena dalam ruangan bangunan Tugu Monumen Nasional terdapat ruangan Museum Sejarah, sehingga diperlukan adanya ahli-ahli untuk menciptakan adegan sejarah secara visual pada ruangan-ruangan yang telah tersedia.

The Third Year development of the first phase begun on September 7, 1963 by issuing the Presidential Decree No. 188 of 1963 on the establishment of State Committee known as "The Committee for Historical Museum of National Monument" which was assigned to build a visual history at the National Statue room with one year working period. The establishment of this special committee was important because there was a Historical Museum Hall in the Monument. Therefore some experts to work the historical paintings were needed.

Rencana kerja Panitia Museum Sejarah Tugu Nasional adalah membuat adegan sejarah secara visual dalam tiga dimensi. Adegan-adegan ini ditampilkan di dinding sebelah Timur, Selatan, Barat dan Utara Ruangan Museum Sejarah.

The working plan of Historical Museum Committee is to create a three dimensional historical visual. These scenes were displayed on the wall of the East, the South, the West and the North side of the Museum.

Sedangkan pekerjaan sipil pada tahun ketiga ini dimulai dengan pengecoran balok-balok beton tangga luar (September 1963-Februari 1964). Selain itu juga dilakukan penimbunan tanah setinggi 1,70 m dari permukaan tanah semula dan lebar 30 meter sampai tepi jalan mengelilingi Tugu Monumen Nasional serta pengecoran beton 16 kolom "keliling dalam"

The civil work during the third year development was begun by casting concrete beams of the outside stairs (September 1963-Februari 1964). Including, the accumulation of land about 1.70 meters height from the original level and 30 meters width from side of the road located around the National Obelisk and to concrete cast about 16 collumns inside circumference

Kegiatan tahun ketiga ini diakhiri dengan penambahan tinggi kerangka besi untuk badan Tugu yang diselesaikan sebelum tanggal 17 Agustus 1964

The activity of this third year construction was ended with adding the height of the iron for the Monument body which was completed before August 17, 1964

Kebijaksanaan ini kemudian dituangkan dalam Surat Keputusan Presiden R.I. Nomor 314 tahun 1968 tentang pembentukan Panitia Pembina Tugu Nasional yang bertugas menyelesaikan, memelihara, membina Tugu Monumen Nasional serta pemanfaatannya bagi umum

This new decision was realized under the Presidential decree no. 314/1968 about the establishment of the Committee of the National Monument who were to complete the construction, to maintain its existence and to serve it for public interest

Panitia ini diketuai oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dibantu oleh Gubernur KDKI Jakarta selaku Wakil Ketua, Pejabat yang ditunjuk Menteri Pendidikan dan Kebudayaan selaku Sekretaris, Pejabat yang ditunjuk oleh Menteri Keuangan selaku Bendahara dan Wakil dari Sekretariat Negara, Wakil Departemen Pekerjaan Umum, Wakil Departemen Hankam dan Wakil Lembaga Pariwisata Nasional selaku anggota

This committee was led by Minister of Education and Culture, assisted by Governor of Jakarta as Vice Chairman and several officials appointed from other Governmental Departments, such as Secretary from Dept. of Education and Culture, Finance Manager from Department of Finance, and other members of the committe from Departments of Public Works, State Secretariat Defense and Security and the National Tourism Board

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari Panitia Pembina dibantu oleh Tim Pelaksana Pembina yang diketuai oleh Ir. Prajogo, Wakil Gubernur KDKI Jakarta Bidang II Pembangunan. Tim ini bertugas tidak hanya memelihara dan mengamankan teknis/fisik saja tetapi juga menyempurnakan dan menyelesaikan bagian-bagian yang belum terselesaikan meliputi ruang Museum Sejarah, Ruang Kemerdekaan, badan Tugu halaman Tugu, terowongan bunker/ruang mesin dan halaman patung Pangeran Diponegoro

To implementing the overall performance. The Founder Committee were assisted by the Managing Group led by Ir. Prajogo, Vice Governor for Development Program. The team is not to maintain the completion of technical affairs and the like but also to finish other projects such as Museum Hall or the Independence Hall, the Contemplation Hall, the Obelisk, the monument yard, tunnel, bunker / the machine hall and the Diponegoro Statue plaza.

Untuk membantu Pimpinan Panitia Pembina dalam melaksanakan tugasnya mengisi Museum Sejarah, dibentuk pula tim khusus yang diberi nama Tim Perancang Isi Museum Sejarah yang dipimpin oleh Drs. Nugroho Notosusanto dengan anggota-anggota Drs. Marwati D. Pusponegoro, Drs. Harsja W. Bachtiar, Dra. Sumartini, Drs. Bambang Sumadio, Drs. Buchari, Drs. Abdurachman, Drs. Moeta Marboen, Drs. Lim Manus, Drs. Amir Sutaarga dan Drs. I. Gusti Ng Rai Miskun

To assist the Executive Committee in implementing job to fulfill the Historical Museum, it was a special team known as Designer of the Historical Museum Contents was established. The team led by Drs. Nugroho Notosusanto and assisted by Drs. Marwati D. Pusponegoro, Drs. Harsja W. Bachtiar, Dra. Sumartini, Drs. Bambang Sumadio, Drs. Buchari, Drs. Abdurachman, Drs. Moeta Marboen, Drs. Lim Manus, Drs. Amir Sutaarga and Drs. I. Gusti Ng Rai Miskun as the members

Tim ini bertugas mengusulkan adegan-adegan sejarah nasional yang akan dibuat dalam 48 adegan diorama didalam Ruang Museum Sejarah Tugu Monumen Nasional dengan kriteria sebagai berikut

1. Bersifat inspiratif artinya dapat mengilhami perjuangan Negara Indonesia pada masa sekarang dan akan datang untuk mencapai Tujuan Nasional sebaga mana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

2 Membuat kesadaran ber-Pancasila.

3 Merupakan tonggak sejarah bagi pembinaan Orde Baru sesuai dengan Ketetapan MPR Sidang Umum IV dan V dan Sidang Istimewa Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara Republik Indonesia

Dengan melalui rapat-rapat dan diskusi diskusi maka pada tanggal 8 April 1970 Tim Perancang Isi Museum Sejarah mengadakan rapat terakhir untuk mempresentasikan hasil kerjanya Pada rapat ini disepakati bahwa Tim telah menyelesaikan tugas dengan merancang 48 adegan sejarah sesuai dengan jumlah dome yang ada di dalam Ruang Museum Sejarah Tugu Monumen Nasional dan disusun secara kronologis sebagai berikut

A Diorama Sisi Timur

1 Masyarakat Indonesia Purba
2. Bandar Sriwijaya
3. Borobudur
4. Bendungan Wanngin Sapta
5. Perpaduan Siwaisme - Budhaisme
6. Sumpah Palapa
7. Armada Perang Majapahit
8. Utusan Cina ke Majapahit
9. Pesantren sebagai pemersatu Bangsa Indonesia
0 Pertempuran Pembentukan Jayakarta
11. Armada Bugis
12 Perang Makasar

The job of the team was to propose scenes of National History which will be displayed in 48 diorama scenes placed in Historical Museum of the National Monument with the following criterias.

1. *Has an inspirational character which means can inspire Indonesian people to struggle presently and in the future. as is written in the Preambule of the 1945 Constitution,*

2 *To have the Five Principles-minded.*

3. *It will have to be a historical pillar for the New Order (Orde Baru) in accordance with the Fourth and Fifth General Meeting of Committee of the Peoples Meeting and a Special session of the Provisional Committee of the Peoples meeting of the Republic of Indonesa.*

By a meetings and discussions, the Designers Team of Museum Contents held the last meeting to present their work on April 8, 1970. In this meeting it was agreed that the Team finished the job in designing 48 historical scenes such as the number of the domes in the Historical Museum of the National Monument and compiled as the following

A The Dioramas in the Eastern Wall

1 [illegible]
2 [illegible]
3. [illegible]
4. [illegible]
5. *Candi Jawi, Blend of Sivaism and Budhism*
6. *The Pledge of Palapa*
7 *The Majapahit's Fleet*
8. *The Chinese Envoy to Majapahit*
9 *The Role of Muslim Boarding-Schools in uniting the Indonesian nation*
10. *The Battle of Jayakarta*
11 *The Buginess Mercantile Fleet*
12. *The Makasar War*

B Diorama Sisi Selatan

3 Perang Pattimura
4 Perang Diponegoro
5. Perang Imam Bonjol
6 Perang Banjar
7 Perang Aceh
8 Perang Si Singamangaraja
19 Perang Jagaraga
20 Tanam Paksa
21 Kegiatan Gereja Protestan dalam proses penyatuan Bangsa Indonesia
22 Perjuangan Kartini
23 Kebangkitan Nasional
24. Taman Siswa

C Diorama Sisi Barat

25. Muhammadiyah
26. Perhimpunan Indonesia
27. Stovia sebagai tempat persemaian Pergerakan Pemuda Indonesia
28 Digul
29. Sumpah Pemuda
30 Romusya
3 Pemberontakan Tentara Peta di Blitar
32 Proklamasi Kemerdekaan
33 Pengesahan Pancasila dan UUD 1945
34 Hari Lahir Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
35 Pertempuran Surabaya
36 Katholik Roma sebagai Faktor Pemersatu

D Diorama Sisi Utara

37 Gerilya dalam Perang Kemerdekaan Indonesia
38 Panglima Besar Sudirman
39 Pengakuan Kedaulatan
40. Perjuangan kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia
41 Indonesia menjadi Anggota Perserikatan Bangsa bangsa
42 Konperensi Asia Afrika
43 Pemilihan Umum Pertama
44. Pembebasan Irian Barat
45 Kesaktian Pancasila
46. Aksi aksi Tritura (Tri Tuntutan Rakyat)
47 Surat Perintah 11 Maret
48. Penentuan Pendapat Rakyat Irian Barat

B The Diorama in the Southern Wall

13. The Pattimura Uprising
14. The Diponegoro War
15 The Imam Bonjol War
16 The Banjar War
17 The Aceh War
18 The Si Singamangaraja Revolt
19 The Battle of Jagaraga
20. The Forced Planting
21 The Protestant activity in the Process of Uniting the Nation
22 Kartini
23. The National Resurgence
24 Taman Siswa

C The Diorama in the Western Wall

25 Muhammadiyah
26. The Indonesian Association
27 The Stovia (Native Medical College) as seed-bed of the Indonesian Youth Movement
28 Digul
29 The Youth Pledge
30 Japanese Forced Labour
31. Mutiny of Japanese Trained PETA Army in Blitar
32 The Proclamation of Independence
33 The Ratification of the Pancasila and the 1945

34 The Armed Forces Day
35 The Battle of Surabaya
36 The Catholic Church as the uniting factor of the Nation

D The Diorama in the Northern Wall

37 Guerrilla in the Indonesian Independence War
38 General Soedirman
39 The Recognition of Sovereignty
40. Return to the Unitary State of the Republic of Indonesia
41 Indonesia as member of the United Nations
42 The Afro-Asian Conference
43 The First General Election
44 The Liberation of West Irian
45 The Pancasila Sanctity Day
46. The People's Triple Demand Action
47 The Written Order of March Eleventh
48 The Referendum in West Irian

Setelah menempuh serangkaian perjuangan yang panjang, akhirnya Tugu Monumen Nasional dapat diselesaikan walaupun ditemukan persoalan-persoalan teknis seperti kebocoran kebocoran baik disebabkan karena air tanah yang merembes ke lantai Ruang Museum Sejarah maupun kebocoran-kebocoran yang datang dari atap Ruang Museum Sejarah dan tangga utama di atas dome-dome diorama.

Masalah kebocoran ini diatasi dengan cara membuat saluran air dan menyediakan pompa penyedot air. Demikian juga dalam mengatasi kebocoran atap Ruang Museum Sejarah dilakukan dengan cara membongkar lantai mozaik pada atap Ruang Museum, kemudian dilapisi dengan bahan kedap air dan bahan penutup lantai. Cara ini sangat efektif tetapi memerlukan biaya yang cukup besar.

Finally, the construction of National Monument way completed although there found technical difficulties. Such as leakages in the Museum Hall and the history museum and at the domes.

This leakages can be solved by making waterway and install the water pumps. The leakage in the museum was salved by opening the mozaik floor and placed the waterproof material. The system is effective although it is quite costly.

C. BAGIAN - BAGIAN TUGU MONUMEN NASIONAL
Parts of National Monument

1. PINTU GERBANG UTAMA

1 THE MAIN ENTRANCE

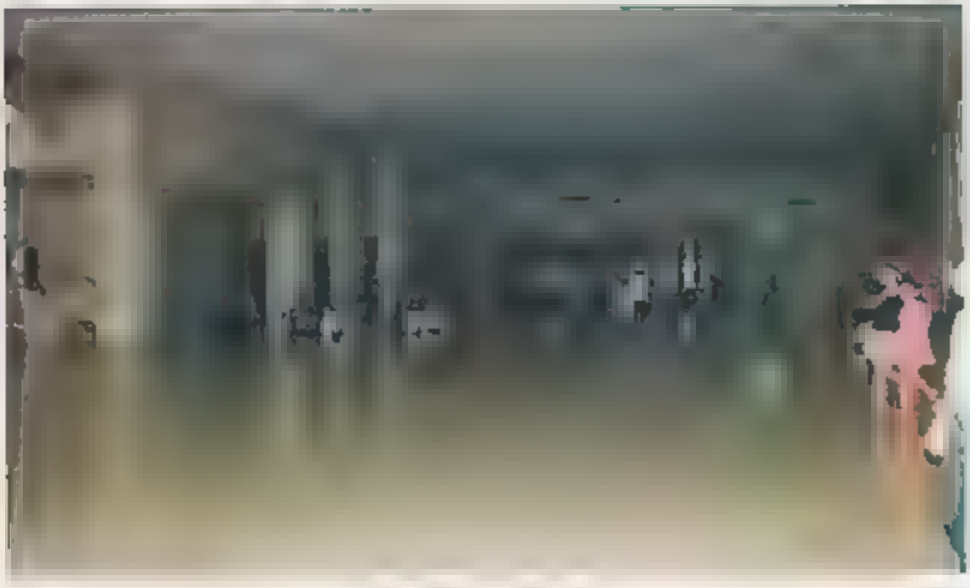

2 RUANG MUSEUM SEJARAH

Ruangan ini terletak 3 m di bawah halaman Tugu Nasional sedangkan atap Museum terletak 5 m di atas halaman Tugu. Luas ruangan ini 80 x 80 m dan tinggi langit-langitnya 8 m. Seluruh dinding, tiang-tiang dan lantai berlapis marmer. Pada keempat sisi dinding masing-masing terdapat 12 buah jendela kaca (Diorama). Dari masing-masing jendela kaca itu dipertunjukkan adegan-adegan peristiwa Sejarah Bangsa Indonesia dimulai dengan gambaran kehidupan masyarakat Indonesia Purba sampai dengan Orde Baru.

Konsepsi sejarah yang menjadi ujud adegan itu adalah bahwa Perjuangan Nasional Indonesia sejak masa awal hingga sekarang adalah untuk kemerdekaan, persatuan, kesejahteraan dan keadilan sosial. Adegan-adegan yang ada di sini menggambarkan tujuan itu.

2 THE HISTORICAL MUSEUM HALL

The hall is in the Monument's basement, the hall lies [illegible] under ground level, while the attic of the museum is 5 meters high over the ground. It measures 80 meters by 80 meters in size and its total height is 8 meters. All the walls, poles and the floor is covered with marble. Around the walls, a gallery of forty eight glass windows depicts in dioramas the milestones of Indonesia's national history, started from prehistory of Indonesian society up to the New Order.

Taking the historical concept that the national struggle of Indonesia from the very beginning till now is for freedom and independence, unity, welfare, and social justice. The scenes of those dioramas deliberately depict those objectives.

3 RUANG KEMERDEKAAN

Ruang Kemerdekaan berada di dalam Cawan Tugu Monumen Nasional. Ruang Kemerdekaan ini berbentuk amphitheater tertutup dimana para pengunjung sambil duduk dengan tenang dan khidmat dapat merenungkan dan meresapkan hikmah Kemerdekaan Bangsa Indonesia.

Pada keempat dinding yang ada di tengah ruangan ini terpasang empat buah atribut Kemerdekaan Bangsa Indonesia, yaitu:

3 THE HALL OF INDEPENDENCE

The Hall of Independence is located inside the goblet shaped base of the obelisk. It has a close amphitheater style hall where visitors may sit in its atmosphere of stillness to contemplate on the meaning of freedom and independence to the Indonesian people.

Each side of the obelisk wall in the center of the hall features an independence attribute of the Indonesian nation, i.e.

a. Pada dinding sebelah timur, Sang Saka Merah Putih dengan ukuran 2 m x 3m
b. Pada dinding sebelah utara, peta WILAYAH NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA yang terbuat dari perunggu dan dilapisi emas murni
c. Pada dinding sebelah barat, terdapat lemari berbentuk pintu gapura yang terbuat dari perunggu ukir dan dilapisi emas murni. Di dalamnya terdapat peti kaca yang disediakan untuk menyimpan naskah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia
d. Pada dinding sebelah selatan Lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia berbentuk Garuda "Bhineka Tunggal Ika" yang mengandung ideologi negara "Pancasila"

a. On the eastern side: The Sang Saka Merah Putih The national flag measuring 2m x 3m in size
b. On the northern side: The map of Indonesia's territory, made of bronze gilded in gold foil.
c. On the western side: a carved wardrobe made of bronze gilded in gold foil with a glass case in it showing the text of the Proclamation of Indonesia's independence
d. On the southern side: the Indonesian coat of arms "Bhineka Tunggal Ika" (Unity in Diversity) which depicts the Pancasila (five principles of state ideology)

4. PELATARAN CAWAN

Pelataran cawan berbentuk segi empat yang melingkari badan Tugu Monumen Nasional. Pelataran cawan ini berukuran 45 m X 45 m dan berada di ketinggian 17 m. Dari pelataran Cawan ini para pengunjung dapat melihat kemdahan Taman Medan Merdeka

4. THE GOBLET YARD

The goblet shaped base of the obelisk resembles a rice jar. Its platform 45 m X 45 m in size and it is 17 m in height. From this platform visitors can enjoy the view of Medan Merdeka Park and its surroundings area

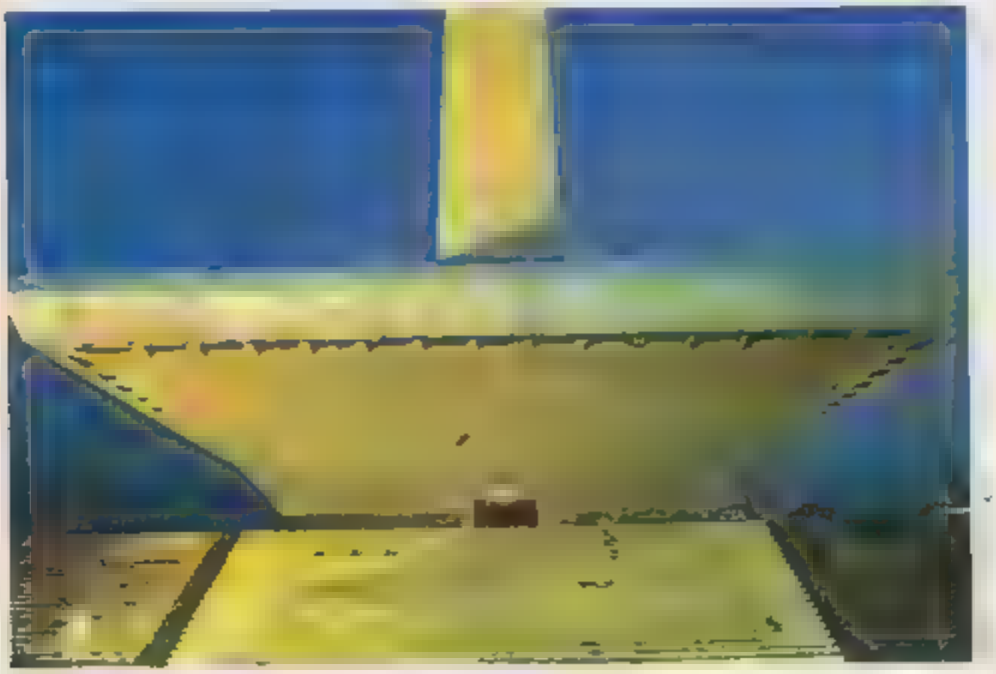

Pelataran Cawan Tugu Monumen Nasional / *The goble[illegible] Monument*

5. PELATARAN PUNCAK TUGU MONUMEN NASIONAL

Pelataran Puncak Tugu Monumen Nasiona terletak pada ketinggian 115 m yang berukuran 11 m X 11 m Dari pelataran ini pengunjung dapat menikmati panorama Ibukota Jakarta

Dengan menggunakan elevator berkapasitas 10 orang, pelataran puncak ini dapat dicapai dalam waktu beberapa detik

Dalam keadaan darurat tangga melingkar di sekeliling lift dapat dipergunakan

5. THE OBELISK TOP PLATFORM

The obelisk top platform, at an altitude of 115 meters, offers to visitors a delightful view of Jakarta It measures 11 m X 11 m

The top platform, can be reached within a few seconds by an elevator with a capacity of ten persons

The staircase around the outer side of the eleva tor can be used in case of emergency

6. LIDAH API KEMERDEKAAN

Lidah Api Kemerdekaan terletak di atap pelataran puncak Tugu terbuat dari perunggu seberat 14,5 ton berbentuk kerucut dengan tinggi 14 m yang dilapisi dengan 50 Kg emas murni. Mesin lift ditempatkan di dalam rongga lidah api.

Ketinggian Tugu dari halaman Tugu sampai titik puncak Lidah Api adalah 132 m, sedangkan tinggi dari pelataran puncak sampai titik puncak lidah api adalah 17 m.

Untuk menjaga keamanan Tugu dari petir pada titik puncak lidah api dipasang tiang penangkal petir.

Wujud Tugu yang menjulang ke angkasa dengan puncak api yang tak kunjung padam mencerminkan jiwa perjuangan dalam menegakkan semangat dan mempertinggi keagungan revolusi kemerdekaan bangsa Indonesia.

6 THE FLAME OF INDEPENDENCE

The Flame of Independence is placed on top of the platform. The conical flame is made of 14,5 tons bronze gilded in gold foil with a total weight of 50 kilograms. The lift engine is placed in the flame's cavity.

The height of the overall monument is 132 m and the height of the flame from the yard to the top of the flame is 17 meter.

To protect the monument from the thunder on the top of the flame is equipped with an anti-thunder pole.

The obelisk and the eternal flame on its top reflect the fighting zeal of the people of the Indonesian people in solidifying the spirit and exalting the sublimity of the struggle for independence.

7. KOLAM PENDINGIN

Kolam Pendingin berukuran 45 m X 45 m merupakan bagian dari sistem pendinginan udara di dalam bangunan tugu.

Air mancur yang terdapat di kolam itu mempunyai dua fungsi pertama untuk mendinginkan air yang telah dipakai untuk AC dan kedua sebagai penghias Taman Medan Merdeka.

7 THE COOLING POND

The Cooling Pond measuring 25 m X 25 m is part of air conditioning system of the monument.

The fountain at the cooling pond functions to cool the water for AC system and to beautify the atmosphere of Merdeka Park.

8. RUANG MESIN

Guna memenuhi listrik untuk penerangan dan pendingin udara (AC) dibuat gardu induk dalam bangunan tersendiri di bawah tanah (bunker) yang terletak di bawah bagian utara Taman Medan Merdeka.

8. THE ENGINE ROOM

In order to get electrical power sufficiently, the electrical relay station is placed in the bunker built separately under the plaza on the square's northern side.

9 PATUNG PANGERAN DIPONEGORO

Keberadaan Patung Pangeran Diponegoro d bagian Utara Taman Medan Merdeka menambah keagungan dan keanggunan tersendiri terhadap bangunan Tugu Monumen Nasional. Patung yang dibuat o eh pemahat Ital a Prof Cobertaldc sumbangan Konsul Jendera Kehormatan Indonesia, Dr Mario Pitto sebagai penghargaan dan tanda terima kasih serta kekagumannya pada bangsa Indonesia

9 THE EQUESTRIAN STATUE OF PRINCE DIPONEGORO

n the plaza of the Medan Merdeka Park's the equestrian statue of Prince Diponegoro adds to the dignified imposingness of the National Monument. Made by Italian sculptor Prof Cobertaldo the statue was a gift from Dr Mario Pitto former Indonesian Honorary Consul General. A great admirer of Indonesia and the Indonesian people. Dr Mario Pitto presented the gift as a token of gratitude and appreciation for the Indonesian Government

URAIAN ADEGAN SEJARAH
D RUANG MUSEUM SEJARAH
TUGU MONUMEN NASIONAL

um Hall

ADEGAN SEJARAH DI SISI TIMUR
Historical Scene on the Eastern Wall

DIORAMA I:
MASYARAKAT INDONESIA PURBA (3.000 - 2.000 SM)
The Prehistoric Indonesian Society (3.000 - 2.000 BC)

Nenek moyang Bangsa Indonesia (Paleo-Mong[illegible]) pada Zaman Megalithikum sudah hidup dalam masyarakat teratur. Mereka sudah mempunyai tempat tinggal tetap, sebagian sudah menjadi pelaut dan sebagian lagi hidup sebagai petani. Selain pakaian dari kulit kayu sudah dikenal juga pakaian dari tenunan.

Hasil budaya Megalithikum yang [illegible] diantaranya adalah alat alat serpih (flakes), [illegible] bones), menhir (tiang batu), dolmen (meja batu), sarcophagus (kubur batu (peti mayat batu) punden berundak-undak (bangunan pemujaan) dan [illegible]. Benda peninggalan budaya Megalithikum itu tersebar di seluruh Indonesia, tetapi yang terpenting terdapat di Pasemah (daerah pegunungan yang terletak di wilayah Palembang dan Bengkulu) dan Besuki (Pulau Jawa).

Diorama ini menggambarkan kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia.

The Indonesian forefathers (Paleo-Mongoloid) in the Neolithic age had already a sort of ordered society. They had permanent homes making a living as fishermen or farmers. They knew clothing either woven besides clothing made from the bark of trees.

The most important instruments of the Neolithicum culture are flakes, pebbles and bones, stone coffins, little houses of worship and even statues. These remains are scattered over the whole of Indonesia, but the most important things are found at the Pasemah plain (between Palembang and Bengkulu) and at Besuki (East Java).

The diorama shows the life-style of Indonesian prehistoric society.

DIORAMA 2:
BANDAR SRIWIJAYA (ABAD KE 8 - 13)
The Port of Sriwijaya (8th - 13th Century)

Bandar Sriwijaya terletak di persimpangan tiga jalur pelayaran antara Indonesia Cina dan India. Posisi ini sangat menguntungkan bagi Kerajaan Sriwijaya, sehingga dengan sendirinya memegang peranan penting pula dalam perjalanan perdagangan selama berabad abad Kapal-kapal dari negeri Cina yang membawa pendeta-pendeta Budha banyak berlabuh dan sering menetap untuk waktu yang lama Bandar tersebut akhirnya menjadi pusat perdagangan dan budaya pada waktu itu

Letak Bandar Sriwijaya berada di muara sungai di daerah pertemuan sungai Kampar Kanan dan Kampar Kiri kira-kira 2,5 derajat sebelah Utara Palembang

Diorama ini menggambarkan kegiatan perdagangan di Bandar Sriwijaya

The Port of Sriwijaya was very favorably located for the Kingdom as it used to be the crossroad of the prominent trade routes among Indonesia - China - India and brought many windfalls to the Sriwijaya dynasty Automatically it had a prominent part and influenced the international trade Strange and foreign vessels frequented the Port, moreover many Buddhist priests from China stopped over so that finally it became the center of trade and culture

The Port of Sriwijaya is located in mouth of the river Kampar Kanan and Kampar Kiri, about 2,5 degree of the northern of Palembang South Sumatra

The diorama shows the atmosphere of trading activities among the merchants

DIORAMA 3:
CANDI BOROBUDUR (824)
The Borobudur Temple (824)

Candi Borobudur didirikan pada sekitar tahun 824 M oleh Raja Samaratungga dari keluarga Sailendra. Bangunan candi berbentuk pyramid dan mencerminkan alam semesta. Bangunan ini dibuat dari batu sumbangan para menganut agama Budha dan dibangun dengan cara gotong royong.

Dalam pembangunan Candi Borobudur, hampir dua ratus ribu kaki kubik batu dipergunakan, lebih dari empat puluh ribu kaki kubik masuk dalam tingkat-tingkat terbuat dari batu.

Pada candi ini terdapat 505 buah patung Budha dan 1 555 Stupa ukuran besar dan kecil yang melengkapi monumen Budha yang megah ini.

Dari pendirian bangunan ini terbukti bahwa kemampuan bangsa Indonesia di bidang teknik dan organisasi sudah baik.

Diorama ini menggambarkan tahap akhir pembangunan Candi Borobudur.

Candi Borobudur was founded by King Samaratungga of the Cailendra dynasty in the year 824 and is a reflection of the universe. It was built by means of contributions from the Buddhist population and mutual cooperation of the people.

The construction of the Candi has indicated that time the nation had already achieved a high technical knowledge and organization. Candi Borobudur is regarded to be one of the wonders of the world.

On the temple founded 505 Buddhist statues and 1 555 large and little "Stupa" which completed the great Buddhist monument.

On the temple construction was proved the ability of the Indonesian people in technical and organization.

The diorama shows the last stage of the construction.

DIORAMA 4:
BENDUNGAN WARINGIN SAPTA (ABAD KE 11)
Waringin Sapta Dam (11th Century)

Airlangga
bertambah rama
pusat perdagangan antar pulau

sedang dibendung de
Airlangga

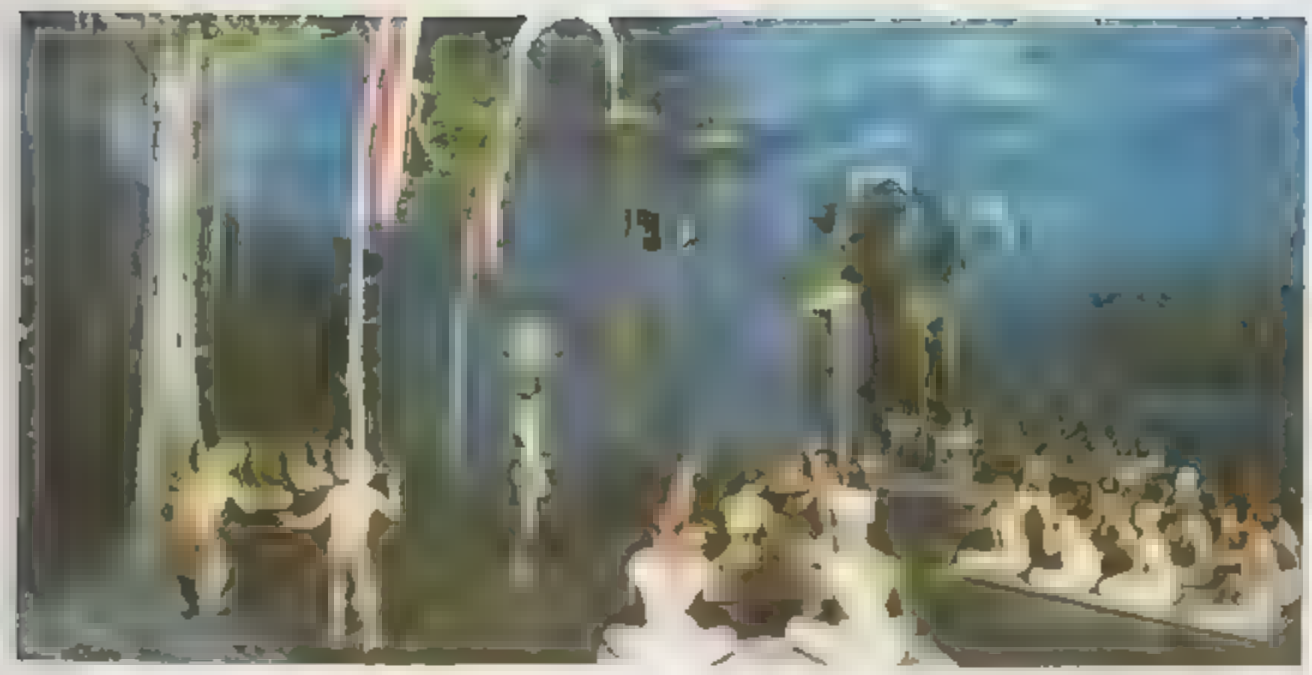

DIORAMA 5:
CANDI JAWI PERPADUAN SIVAISME-BUDHISME
(1292)
Jawi Temple, A Blend of Sivaism-Buddhism (1292)

Candi Jawi terletak di Gunung Welirang, sebelah barat daya Pandaan di tepi jalan ke Pasuruan dan didirikan sebagai makam Raja Kertanegara, raja terakhir kerajaan Singasari yang meninggal pada tahun 1292.

Pada bagian atas candi terdapat arca Budha Aksobhya sedangkan di bagian bawah candi terdapat arca Siva Mahadewa. Dari bangunan ini dapat diketahui bahwa pada jaman Singasari dan Majapahit terjadi perpaduan antara Siwaisme dan Budhisme.

Diorama ini menggambarkan ketika pemimpin agama Budha serta pengikut-pengikutnya sedang melakukan upacara keagamaan di Candi Jawi.

Candi Jawi is located at Gunung Welirang, South west of Pandaan along side the road to Pasuruan, East Java and founded as the grave of King Kartanegara, the last King of the Singasari Dynasty, who died in 1292.

It features Buddha statue at its upper part and statue Siva-Mahadewa at its lower part. From the Candi can be deducted that at time a merging of Sivaism and Buddhism occurred in the era of Singosari and Majapahit.

The diorama shows a Buddhist priest and monks conducting a religious ceremony at Candi Jawi.

DIORAMA 6:
SUMPAH PALAPA (1331)
The Pledge of Palapa (1331)

Dalam rangka membela integrasi Negara Majapahit Gajah Mada seorang Patih dari Kerajaan Majapahit yang terkenal bersumpah tidak akan makan Palapa sebelum Nusantara dapat dipersatukan di bawah mahkota Majapahit. Peristiwa ini dikenal dengan nama Sumpah Palapa. Sumpah itu d akukan d Panangkilan, suatu tempat yang ter etak di sebe ah selatan a un alun Majapahit. Pada saat itu banyak rekan-rekan Gajah Mada yang menertawakan dan mencemoohkannya. Namun Gajah Mada tetap teguh pada pendirannya dan akhirnya berhasil menepati janj itu

Diorama ini menggambarkan Patih Gajah Mada dengan menggenggam sebilah keris mengucapkan Sumpah Palapa di hadapan prajurit-prajurit kerajaan Majapahit

In his effort to maintain the integration of Nusantara, Gajah Mada, the famous Vice-regent of the Majapahit Kingdom, pledged not to eat Palapa (rice with side dishes) before Nusantara (the Indonesian Archi pelago) has been united under the reign of Majapahit The pledge took place at Penangkilan, a certain place south of the Alun-alun of Majapahit Many of his con temporaries laughed and ridiculed him. Gajah Mada, however, held firmly and eventually fulfilled his prom se

The diorama shows Gajah Mada being pledged in front of the Gajah Mada troops

DIORAMA 7:
ARMADA PERANG MAJAPAHIT (ABAD KE 14)
The Fleet of Majapahit (14th Century)

[illegible] yang [illegible] Maka tindaka [illegible] rakyat dan keama [illegible]

Upaya tersebut dilakukan [illegible] nada Majapahit dengan [illegible] Nusantara da [illegible] dilakukan [illegible]

D[illegible] sed[illegible] Nusantara.

[illegible] es arose under the reign of King Hayan [illegible] The new sovereign strove to enfor[illegible] the unit[illegible] for the people's pros[illegible] territory we[illegible] given [illegible]

[illegible] oved by strengthening the Majapahit's [illegible] aim to safeguard Nusantara's unity and [illegible] to create disorders by Chinese fleet [illegible]

[illegible] ama shows the Majapahit's fleet succeeds [illegible] the Chinese fleet.

DIORAMA 8·
UTUSAN CINA KE MAJAPAHIT (1405)
The Chinese Envoy to Majapahit (1405)

Diorama ini menggambarkan Che

al appearance be

DIORAMA 9:
PESANTREN SEBAGAI PEMERSATU BANGSA INDONESIA (ABAD KE 14)
Moslem Boarding Schools in Uniting the Nation (14th Century)

DIORAMA 10:
PERTEMPURAN SUNDA KELAPA (1527)
The Battle of Sunda Kelapa (1527)

Dalam usaha menyerang Malaka yang did
Portug s Sul
melakukannya
Raja Samian yang saat itu me
Ke apa Sultan Tr

Untuk menagih janji Raja Samian pada tahun 1527 Portugis mengirim ekspedisi terdiri dari 6 buah kapal yang dipimpin oleh Francisco de Sa. Ternyata Portugis tidak lagi berhadapan dengan kerajaan Hindu melainkan dengan kerajaan Islam. Setelah tuntutan mereka ditolak oleh Fatahillah mereka mencoba mendaratkan tentaranya. Usaha tersebut digagalkan oleh Fatahillah sehingga terjadilah pertempuran yang berlangsung di Teluk Sunda Kelapa. Armada Portugis akhirnya berhasil dipukul mundur. Peristiwa ini diabadikan dengan menggantí nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta.

Diorama ini menggambarkan pertempuran yang berlangsung di Teluk Sunda Kelapa pada tanggal 22 Juni 1527.

To press his claim further on King Samian, on 1527, the Portuguese sent an expedition of six ships led by Francisco de Sa. But evidently they did not oppose a Hindu kingdom anymore but an Islamic monarch. When their demand were rejected by Fatahillah, they tried to embark with force and so began the siege of the Bay of Sunda Kelapa. The Portuguese was then successfully by Fatahillah's troops. This event is immortalized by changing the name of Sunda Kelapa to Jayakarta (Glorious City).

The diorama shows the battle of Sunda Kelapa on June 22, 1527 when the Prince Fatahillah and his troops defeated the Portuguese fleet off Sunda Kelapa Bay.

DIORAMA 11:
ARMADA DAGANG BUGIS (ABAD KE 15)
The Buginese Mercantile Fleet (15th Century)

Pelayaran orang Makasar dan Bug
mulai abad ke 5 dan sebel mnya
seluruh perairan
pengembaraan Sawerigading bisa m
ntang luasnya daerah daerah yang di
Gambaran lebih elas baru diperoleh dar
masa sesudahnya Misalnya dalam tulisan
laut Amanna Gappa dan juga dar peta laut Bug

Dari bukti-bukti ini kita
mereka sampai ke Aceh Kedah Ka
sam ke Ke dan Teluk Tem dan ke
ke pulau-pulau Filipina (Sulu) dan Ka
Berau)

Selanjutnya, me rut kisah Daeng Saro da
kampung Bontoranu pelayara
tempang dari Sulawe Selatan sampai ke Marege
nama penduduk as ama dalam bahasa B
Makasar mengambil rute Ujung Pandang Selaya
Kisar Let dan Moa selanjutnya ke arah Ten
pelabuhan Darwin

Diorama ini menggam
dagang Bugis

voyages of the Makassarese and Buginese us
s Bugis traditional cargo boats in the 15th cen
and before reached almost all the outskirts of the
onesian archipelago and beyond. The story of
adventures showed how wide was their
figure became clearer when t
w Amar

ages reached Aceh, Kedah, Cambodia and east to Ke
and north to the Philippines a
thern Kalimantan (Borneo,

Daeng Saro story of the
e voyages of fishermen from South
Sulawesi to Marega took the route Ujung Pandang
Selayar Wetar Kisar Let and Moa, and then to south
east heading for Darwin sea port

Diorama shows a number of the Buginese mer
antile fleet being ready to sail away

DIORAMA 12:
PERANG MAKASAR (1654 - 1668)
Makassar War (1654 - 1668)

Saingan V O C dalam perdagangan abad ke 17 adalah Makasar Sultan Makasar Hasanuddin membuka pelabuhannya untuk negara asing yang mau berhubungan dagang dengan Makasar Melihat perkembangan Makasar dan sikap Sultan yang menjalankan politik bebas dalam perdagangan itu Kompeni kemudian menggunakan politik pecah belah dan kuasa dengan menunggangi Aru Palaka. Sultan Hasanuddin terpaksa menerima perjanjian Bonggaya yang ditandatangani tanggal 18 November 1667 Dalam perjanjian ini V.O.C. diberi hak untuk membuat benteng di Makasar yang akhirnya mengurangi ruang gerak bagi pelaut Makasar

Diorama ini menggambarkan Sultan Hasanuddin memimpin pertempuran mempertahankan benteng Sombaopu dari serbuan Belanda pada tngga 8 9 Agustus 1668

The V.O.C trading competitor on 17th century was Makassar Sultan Hasanuddin of Makassar adopted a policy of free trade with all nations, he opened his Port for foreign traders who desired to trade with Makassar Observing the growth and development of Sultan's policy, the V O C (the Dutch East Indies Company that held a monopoly in Indonesia 1602 1799) decided to use its 'the divide and rule' policy by using Aru Palaka Sultan Hasanuddin was forced to accept the Bonggaya treaty which was signed on 18 November 1667 The V O C was given the right to build a fortress in Makassar and afterwards was able to decrease the space of activities of the Makassar fleet

The diorama shows Sultan Hasanuddin personally leads the fight defending Sombaopu fortress against the Dutch attack on 8-9 August 1668

ADEGAN SEJARAH DI SISI SELATAN
Historical Scene on the Eastern Wall

DIORAMA 13:
PERLAWANAN PATTIMURA (1817)
Pattimura Uprising (1817)

Berdasarkan Konvensi London tahun 18 4 Belanda berkuasa kembali di Indonesia serta mengulang menjalankan monopolinya di mana segala sesuatu yang bersifat eksploitasi dilaksanakan kembali. Rakyat Maluku pimpin oleh Patt mura dan dibantu oleh Chr stina Martha T ahahu menolak poi tik monopoli tersebut kemudian memberontak terhadap Belanda

Diorama ini menggambarkan serbuan rakyat Maluku di bawah pimpinan Pattimura pada tanggal 15 Mei 1817 berhasil merebut benteng Duurstede di pulau Saparua di mana hampir seluruh tentara Belanda di dalam benteng ini terbunuh

Based on the London Convention in 1814, the Dutch Government reclaimed their sovereignty in Indonesia and re established their policy of monopoly in trade by reinforcing their method of exploitation. The people of the Molluccas led by Pattimura and assisted by Christina Martha Tiahahu rejected the monopoly policy and then revolted against the Dutch

The diorama shows Pattimura and his troops succeeding in capturing the Dutch fortress Duurstede. The uprising broke out on May 15th, 1817 on Saparua Island whereby most of the Dutch soldiers were killed in the fortress

DIORAMA 14:
PERANG DIPONEGORO (1825 - 1830)
The Diponegoro War (1825 - 1830)

Perang yang dicetuskan pada tahun 1825 oleh Pangeran Diponegoro merupakan suatu perlawanan rakyat semesta. Perang selama 5 tahun itu (825-1830) berlangsung secara terus menerus sehingga Belanda menderita kerugian sebanyak 15.000 tentara dan biaya sekitar 20 juta gulden.

Diponegoro beserta para pembantunya seperti Mangkubumi, Kyai Modjo, Sentot Prawirodiredjo dan pahlawan-pahlawan lainnya hingga tahun 1828 menguasai medan perang. Untuk mengakhiri perang Jenderal de Kock menggunakan siasat benteng stelsel dengan tujuan mempersempit daerah operasi Diponegoro dan mendesaknya ke daerah selatan namun tidak berhasil. Dengan perangkap berkedok perundingan, akhirnya Diponegoro pada tanggal 28 Maret 1830 ditangkap di Magelang. Diponegoro meninggal dunia dalam benteng Belanda Ujung Pandang di Makasar pada tanggal 8 Januari 1855.

Diorama ini menggambarkan pertempuran di tepi sungai Bogowonto di mana Diponegoro berhasil mengalahkan pasukan Kavaleri Belanda.

The war ignited in 1825 by Prince Diponegoro constituted a total war involving the whole population. That five-year war in Central Java went on continuously caused the Dutch lost 15.000 soldiers and 20 million guilders.

In 1825 Diponegoro and his assistants such as Mangkubumi, Kyai Mojo, Sentot Prawirodirjo and other heroes dominated the battle field. In his effort to win the war General de Kock applied the benteng stelsel (Fortress System) with the aim to decrease Prince Diponegoro's operational areas and drive him southward, but without success. Pretending that they were willing to negotiate the Dutch lured the Prince into captivity on 28 March 1830 in Magelang. Prince Diponegoro died on 8 January 1855 in the Dutch fortress in Ujung Pandang.

The diorama shows the battle near the Bogowonto River where Prince Diponegoro and his troops defeated the Dutch troops.

DIORAMA 15:
PERANG IMAM BONJOL (1821 - 1837)
The Imam Bonjol War (1821 - 1837)

DIORAMA 16:
PERANG BANJAR (1859 - 1905)
The Banjar War (1859 - 1905)

Sudah sejak beberapa waktu Belanda memperoleh hak ikut campur tangan mengatur penggantian Sultan Banjar. Pada tahun 1824 timbul persoalan penggantian Sultan dimana Belanda memaksakan kehendaknya untuk menempatkan calon pilihannya. Hal ini ditentang oleh Sultan dan rakyatnya.

Putra Mahkota yang ditunjuk oleh Sultan yaitu Prabu Anom ditawan oleh Belanda di Banjarmasin. Calon lainnya, Pangeran Hidayatullah, juga ditawan oleh Belanda dan dibawa ke Jawa. Inilah yang menyebabkan Pangeran Antasan dan rakyat Banjar mengangkat senjata melawan Belanda pada tahun 1859. Pada tanggal 9 - 10 Mei 1859 Pangeran Antasan melakukan pengepungan dan penyerangan terhadap tambang batu bara Belanda di Pengaron.

Diorama ini menggambarkan rakyat Banjar dipimpin oleh Pangeran Suropati menyerang kapal Belanda di Lontartur sungai Kapuas.

From some period of time, the Dutch government created a right to have a say in choosing the crown successor of the Sultan of Banjarmasin and eventually in 1824 arose the matter to replace the Crown Prince in which the Dutch forced their decision to place their nominee. This was opposed by the Sultan and his people.

The Crown Prince of the Sultan's choice, Prabu Anom, was captured by the Dutch in Banjarmasin. Another successor, Prince Hidayatullah, was also captured and exiled to Java. This caused Prince Antasan and his people opposed the Dutch intervention in the administration affairs of the Sultanate of Banjar in South of Kalimantan in 1859. On 9-10 May 1859 Prince Antasan and the Banjar people encircled and attacked the Dutch coal mine in Pengaron.

The diorama shows the people of Banjar led by Prince Suropati attack the Dutch sailing vessel in Lontartur, Kapuas river.

DIORAMA 17:
PERANG ACEH (1873 - 1904)
The Aceh War (1873 - 1904)

Pada tahun 187 Belan
perubahan Traktat Londo

DIORAMA 18:
PERLAWANAN SI SINGAMANGARAJA (1877 - 1907)
Si Singamangaraja Revolt (1877 - 1907)

Dengan dalih bahwa zending sering diganggu oleh pasukan Si Singamangara,a Belanda mendapatkan kesempatan me akukan ekspedisi ke Tanah Batak Tapanuli. Bentrokan pertama dengan Belanda terjadi pada tanggal 15 Februari 1878, setelah terlebih dahulu Si Singamangaraja memben peringatan kepada pasukan Belanda supaya meninggalkan Tapanuli

Perlawanan terhadap kolonialis Belanda ternyata mendapat bantuan dari rakyat Aceh dan Minangkabau Penyerangan besar-besaran terhadap markas Belanda dengan bantuan rakyat kedua daerah tersebut diakukan pada tahun 1887

Perjuangan Si Singamangaraja berlangsung hingga awal abad ke dua puluh. Si Singamangaraja gugur dalam pertempuran di Pearaja Din pada tanggal 17 Juni 1907

Diorama ini menggambarkan pertempuran di Tanggabatu dekat kota Balige pada tahun 1884 ketika Si S ngamangaraja berhasi memukul mundur pasukan Belanda

[illegible] the excuse that the missionaries were frequently ass[illegible]by Si Singamangaraja, the Dutch government s[illegible] the opportunity to expand their territory to land of Batak People, Tapanuli. The first contact took place on February 15, 1878, after Si Singamangaraja reminded the Dutch to leave Tapanuli

The resistance movement against the Dutch was aided by the people of Aceh and Minangkabau. The [illegible] offensive to the Dutch headquarter with the [illegible] of both neighboring people took place in [illegible]

Si Singamangaraja's struggle went on until the beginning of the twentieth century. He was killed in a battle in Pearaja Din on June [illegible] 1907

The diorama shows the battle at Tanggabatu near Balige in 1884 where Si Singamangaraja repulsed the Dutch troops

DIORAMA 19·
PERTEMPURAN JAGARAGA (1848 - 1849)
The Battle of Jagaraga (1848 - 1849)

Pada tahun 84 Belanda memaksakan pengl apusan peraturan tawan karang yang diaku sebaga lembaga hukum adat di Bali Menurut peraturan tawan karang semua muatan kapa var kandas men ad m raja dan peni duk pantai, sedar penumpang di,adikan budak

Beberapa kerajaan di Ba menerima peraturar Belanda itu kecuali Bule dan Kara Dua ka Buleleng mengenakan tawan karang terhadap kapa kapal Belanda yang terdampar di daerah menuntut agar muatan dar si kapa itu dikembalikan telapi ditolak olen Raja Buleleng sehingga dapat d hindarkan lagi Mesk pun da am Belanda tahun 1846 Buleleng da Karangase didudukl namun sem gat uang rakyat teta, dan mereka menyiapkan pertaha di Jagaraga

Diorama ini menggambarkan pertempuran yang ter adi d muka Pura Dalem Jagaraga yang berakhir dengan gugurnya seisi Pura

In 1841 the Dutch government tried to enforce the abolition of the Balinese customary law of Tawan Karang According to the rule of Tawan Karang, the people and his King had the right to appropriate the goods of stranded ships and to enslave all passengers crew alike

Several Kingdoms in Bali accepted this rule, except Kingdoms of Buleleng and Karangasem. Twice the King of Buleleng applied the customary law to the Dutch stranded ship in his domain. The Dutch demanded the of all merchandises and personnels but this was rejected by King of Buleleng caused the war could not Although in the Dutch attack in 1846 Buleleng and Karangasem was occupied, the fighting the people was constantly exuberant and they developed a stronghold in Jagaraga

The diorama shows the tremendous battle in front of the Pura Dalem of Jagaraga, which ends with the fall all Pura s occupants

DIORAMA 20:
TANAM PAKSA (CULTUUR STELSEL) (1830 - 1870)
The Forced Culture System (1830 - 1870)

Sejak inilah dimulai periode eksploitasi tenaga rakyat secara besar-besaran. Bagi rakyat yang tidak memiliki tanah diharuskan bekerja pada perkebunan nila (indigo) seperti yang terjadi di Jawa Barat. Mereka tidak diperkenankan pulang dari tempat bekerja yang letaknya puluhan kilometer dari kampung halamannya. Mereka yang dianggap malas dikenai hukuman cambuk dan siksaan lainnya.

Tanam paksa ini memberikan keuntungan luar biasa bagi pemerintah Belanda, sedangkan bagi rakyat Indonesia mengakibatkan penderitaan yang sangat berat. Rakyat kelaparan karena mereka tidak berkesempatan menggarap sawah dan ladangnya.

Diorama ini menggambarkan penderitaan rakyat Indonesia yang dipaksa untuk bekerja keras di daerah perkebunan disertai dengan siksaan fisik.

So began the extortion and the oppression of the people. Those who did not own land were forced to work in the indigo plantation for free as was known in West Java. They were forbidden to go home as they worked tens kilometers away from home. Those who were thought lazy were imposed whipping punishment and other physical torture.

This system was indeed very profitable for the Dutch, on the contrary it was a misery for the Javanese people. The farmers died of starvation as they had no time at all to cultivate their own land.

The diorama shows how cruelly the people are forced to work under physical torture and other punishment.

DIORAMA 21:
KEGIATAN GEREJA PROTESTAN DALAM PROSES PENYATUAN BANGSA
(Abad ke 20)
The Activities of the Protestant Church in Uniting the Nation (20th Century)

Gereja Protesta[illegible]gan zendingnya g[illegible]at mengadakan propaganda t[illegible] di d[illegible] yang masih terbelak[illegible] Selain bergerak dalam b[illegible] keagamaan, gereja Protestan giat b[illegible]ak dalam bida[illegible] pendidikan sehingga secara langsu[illegible] telah membant[illegible] menyatukan bangsa Indonesia dari berbagai suku yang sedang mengalami proses penyatuan.

Selain di beberapa daerah dan kota-kota di Jawa, pusat-pusat agama Krist[illegible] terutama terdapat di Ambon, Minahasa dan Tapanuli.

Pada tahun 1930 [illegible]din Perserikat[illegible] (PKC) dan Partai Ka[illegible] merupakan bagian dari gerakan na[illegible] sia m[illegible]ka.

Diorama ini menggambarkan kegiatan umat Kristen Prot[illegible]tan dalam bida[illegible] sosial, pendidikan dan keagamaan.

The activities of the Protestant church in the field propagation of the Protestant faith were of great significance, especially in backward areas. Apart from that the Protestant church were active in the educational field [illegible]hat it dir[illegible]tly gave contribution in process of unifi[illegible] of several ethnics groups in Indonesia.

Besides several regions and cities in Java, Protes[illegible]sth found in Ambon, Minahasa and Tapanuli.

In 1930 Perserikatan Kaum Christen (Christian [illegible] Partai Masehi Indonesia (Indonesian [illegible]tian Party) were set up, both were part of the national moveme[illegible]r the independence of Indonesia.

The diorama shows the activities of the Protestant in the social and educational fields and religious affairs.

DIORAMA 22:
PERJUANGAN KARTINI (1879 - 1904)
The Struggle of Kartini (1879 - 1904)

Gerakan mengejar kemajuan pada akhir a[illegible]e 9 terbukti dari kebutuhan akan pendidikan dan pengajaran yang semakin besar. Tetapi pandangan umum masih dihinggapi konservatisme yang kuat bag anak perempuan

[illegible] to achieve progress at the end of [illegible]th century was confirmed by the increasing de[illegible]ion and studies, but the public opinion was still under great influence of the prevailing tradition, especially for women

Lahir di Jepara pada tanggal 21 April 1879 Kartini berjuang untuk memperoleh persamaan hak bagi kaum wanita dan melepaskan diri dari kungkungan dan prasangka tradisi dan adat

Born in Jepara on 21 April 1879, Kartini fought for equal rights for the Indonesian women and her liberation from the shackles and prejudice of the customary law and [illegible]

Kumpulan surat surat yang dikirimkan kepada sahabat sahabatnya di mana dia mengungkapkan [illegible] pikiran dan cita citanya telah diterbitkan dalam sebuah buku yang menarik berjudul Habis Gelap Terbitlah Terang (aslinya Door Duisternis tot Licht)

A collection of her letters to friends in which she express her thoughts and opinion were subsequently published in an interesting book entitled Letters of A Javanese Princess (originally Door Duisternis tot Licht)

Diorama ini menggambarkan Kartini menyelenggarakan sekolah untuk pendidikan anak anak perempuan

The diorama shows Kartini personally conducting [illegible]ss of girls students

DIORAMA 23·
KEBANGKITAN NASIONAL (20 MEI 1908)
The National Resurgence (20 May 1908)

[illegible] masih terbelakang baik di bidang politik [illegible] masuk [illegible] yang tidak menghendaki rakyat Indonesia menjadi cerdas karena hal itu akan membahayakan [illegible] kebutuhannya akan tenaga-tenaga [illegible] perusahaan perusahaannya dan kedua untuk meningkatkan potensi masyarakat Indonesia sebagai pasar bagi industrinya.

Sebagai hasil dari pendidikan [illegible] timbul suatu generasi pemuda Indonesia yang terkena gagasan gagasan [illegible] dan modernisasi yang menyebar dari Eropa. Pemuda pemuda itulah yang kemudian mengorganisir pergerakan Nasional sebagai pe[illegible] dari Kebangkitan Nasional rakyat Indonesia [illegible] dianggap manifestasi pertama dari Kebangkitan Nasional itu adalah pembentukan

[illegible] politically, economically and socio[illegible] Indonesia become smart and intelligent as these would endanger their position. Finally, however, the colonialist [illegible]

As a result of the modern education, a younger [illegible] of people were born who had nationalism [illegible] Europe. Those young people who then organized the National Move[illegible] of the Indonesian people's na[illegible]gence. The first manifestation of the national [illegible] of the first modern [illegible]

organisasi modern yang pertama oleh orang Indonesia, yakni Budi Utomo.

Budi Utomo dibentuk atas prakarsa beberapa mahasiswa Sekolah Dokter Jawa (School Tot Opleiding Van Indische Artsen - STOVIA) seperti Sutomo, Gunawan Mangunkusumo, dan lain-lain dengan Dokter Wahidin Sudirohusodo sebagai penasehatnya.

Kemudian lahirlah organisasi lain seperti Sarikat Islam, Indische Party, Muhammadiyah, dan lain-lain yang dalam perkembangan selanjutnya bertujuan Indonesia Merdeka.

Diorama ini menggambarkan suasana Kongres Budi Utomo Pertama yang diadakan di Yogyakarta.

Budi Utomo.

Budi Utomo was established by students of native Medical College (STOVIA - School Tot Opleiding Van Indische Artsen) such as Sutomo, Gunawan Mangunkusumo etc. and Dr. Wahidin Sudirohusodo as the adviser.

Afterward other organizations were established such as Sarikat Islam (Islamic Association), Indische Party (Indies Party), Muhammadiyah (an important Islamic modernist organization), and others which in their further development wanted an Independent Indonesia.

This diorama shows the first congress of Budi Utomo (High Endeavor) held in Yogyakarta.

DIORAMA 24:
TAMAN SISWA (3 JULI 1922)
Taman Siswa (3 July 1922)

60

Uk pendidikan pada an pengajaran tidak dap dipisahkan dari kepentingan kolonial Sebaga reaksi politik pada tanggal 3 Juli 922 Ki Haj Dewantara mend kan perguruan Taman S Yogyakarta Perke ngan perguruan ini sangat pes sehingga pemerintah merasa khawatir Pada tahun 92 pemerintah n ge uarkan Ord si Seko ah Li hingga praktis sekolah-sekolah swasta kehilangan identitasnya Protes timbul dari berbaga pihak s ordonansi tersebut dicabut kemba

Semangat nasionalisme sangat menjiwai kehidupan Perguruan Taman Siswa Pada tahun 935 berlangs Kongres Pend kan Nasional yang pertama dengan tujuan hendak mengga ang persatuan nasiona da menca perumusan tang pendidikan dan pengajaran yang bersifat nasional

Diorama ini menggambarkan Ki Hajar Dewantara yang pada tahun 1921 mendirikan organisasi nasionalis kebudayaan Indonesia yang sangat penting menyambut orang tua murid di perguruan Taman Siswa

The educational policy under colonial regime was nseparable from its interest As a political reaction, on 3 July 1922 Ki Hajar Dewant a set up Taman Siswa n Yogyakarta. This institution expanded rap dly caused apprehension among the Dutch authorities In 1932 the Dutch government issued an ordinance on regulating the activities of non governmental schools, known as ordinance of illegal school. Practically it made ts identity Protest sprang up from everywhere caused the revocation of the ordinance

onalisms inspired the existence of *Taman Siswa In 1935 the first National Education Congress took place which had the insistence on giving national unity a firm platform and setting the platform tion and teaching*

The diorama shows Ki Hajar Dewantara who in 921 founded the very important Indonesian cultural nationalist organization Taman Siswa welcoming the ts at Taman Siswa

ADEGAN SEJARAH DI SISI BARAT
Historical Scene on the Western Wall

DIORAMA 25:
MUHAMMADIYAH (18 NOVEMBER 1912)
Muhammadiyah (18 November 1912)

[illegible]

[illegible] nengemba ka [illegible]

[illegible]

D orama me [illegible] nduan Hizbu [illegible] Dahlan

[illegible] unity of [illegible] K H [illegible]

[illegible]

[illegible] b witnessed by K.H. Ahmad [illegible]

DIORAMA 26:
PERHIMPUNAN INDONESIA (1925)
The Indonesian Association (1925)

Perjuangan mencapai Indonesia Merdeka di luar negeri dipelopori oleh mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang belajar di Negeri Belanda. Pada tahun 1908 berdiri Indische Vereeniging (Perhimpunan Hindia) yang pada mulanya bersifat sosial dengan tujuan sebagai forum tempat bertemu orang-orang termasuk para pelajar yang merantau ke negeri Belanda.

Pada tanggal 19 Februari 1922 perhimpunan ini mengadakan pertemuan di Den Haag dan salah satu keputusan penting yang diambil dalam pertemuan tersebut adalah penggantian nama dari Indische Vereeniging menjadi Indonesisch Vereeniging. Kemudian pada tanggal 8 Februari 1925 nama tersebut berganti menjadi Perhimpunan Indonesia. Mereka menuntut agar pemerintah Hindia Belanda bertanggung jawab kepada rakyat Indonesia dan bukan kepada pemerintah Belanda. Akhirnya mereka menuntut kemerdekaan Indonesia yang berdasarkan kepada kekuatan diri sendiri.

The struggle for national independence abroad was spearheaded by the Indonesian students in the Netherlands. In 1908 The Indische Vereeniging (Indies Association) was established which at first had a societal function as a meeting forum for the people included the Indonesian students who went overseas in the [illegible].

On February 1922 the association held a meeting in The Hague and an important decision taken at this meeting was a change of name from Indische Vereeniging to Indonesische Vereeniging. Then, on 8 February 1925 the later name was changed into the new name Perhimpunan Indonesia (Indonesian Association). They demanded that the Netherlands Indies government to be responsible to the people of Indonesia not to the Dutch government. Finally they demanded the independence of Indonesia on the basis of their own power.

Dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di Indonesia, mereka lebih banyak memperoleh kebebasan bergerak. Pada bulan Februari 1927 Perhimpunan Indonesia berjuang di forum internasional dengan mengambil bagian dalam Kongres Menentang Imperialisme dan Penindasan Kolonial yang diadakan oleh Liga Anti Imperialisme dan Bagi Kemerdekaan Nasional di Brussels.

In comparison with their colleagues in Indonesia, they had more freedom of action. In February 1927 the Indonesian Association brought their struggle to the international forum by taking part in the Congress of Anti Colonialism and Colonial Oppression held by the League Against Imperialism and for National Independence in Brussels.

Selanjutnya, propagada Perhimpunan Indonesia semakin berani dan tajam sehingga pemerintah Belanda mengadakan penangkapan terhadap pimpinannya yaitu Mohammad Hatta, Abdul Madjid Joyohadiningrat, Ali Sastroamidjojo dan Nasir Pamuncak dengan tuduhan menjadi anggota perkumpulan terlarang, terlibat dalam pemberontakan dan menghasut untuk menentang kerajaan Belanda. Tetapi pengadilan membebaskan mereka dan semua tuduhan.

Furthermore, the propaganda of Perhimpunan Indonesia became brave and sharp that its leaders Mohammad Hatta, Ali Sastroamidjojo, Nasir Pamuncak and Abdul Majid Joyohadiningrat were arrested on charges of being a member of prohibited organization, being involved in a rebellion, and instigating opposition to the Dutch crown. But then they were acquitted of all charges.

Diorama ini menggambarkan suasana pertemuan perhimpunan Indonesia yang dipimpin oleh Mohammad Hatta.

The diorama shows Mohammad Hatta chairing the meeting of the association.

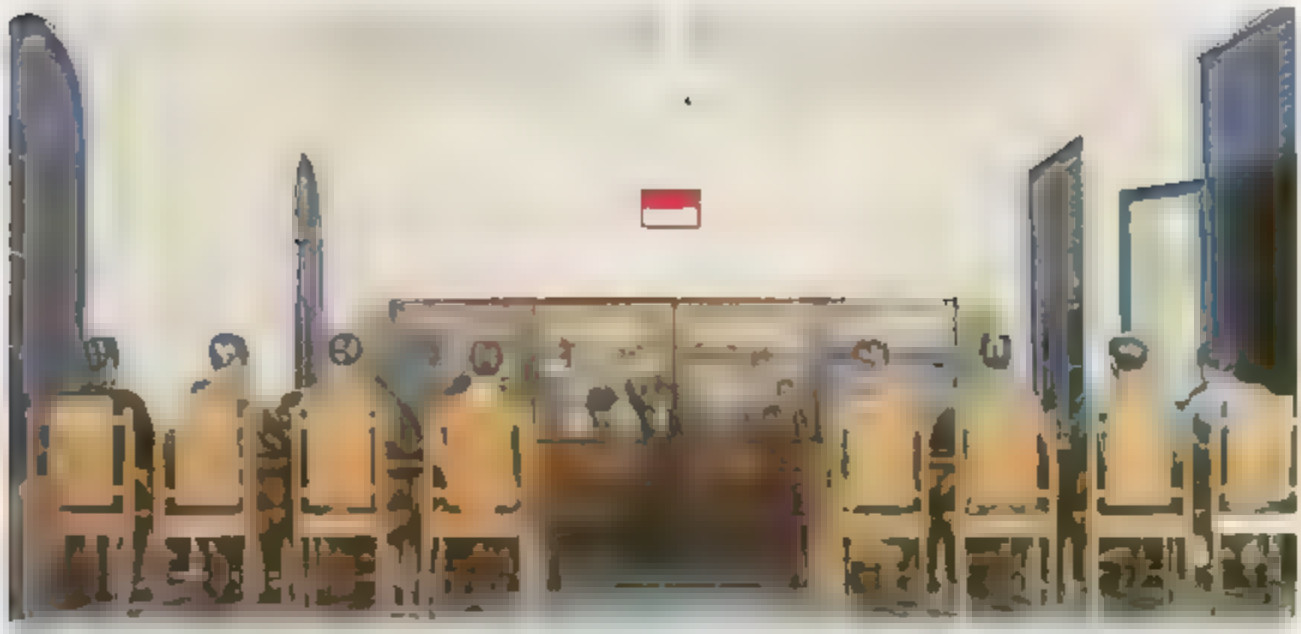

DIORAMA 27:
STOVIA SEBAGAI TEMPAT PERSEMAIAN PERGERAKAN PEMUDA INDONESIA (1926)

Stovia as The Place for Seedbed Of Indonesia's Youth Movement (1926)

DIORAMA 28:
D I G U L (1927)
Digul (1927)

Pada [illegible] pemberontaka[illegible] [illegible] meluas ke Jawa Barat dan Jawa Te[illegible] pecah pula pemberontakan serupa di S[illegible]kan tetapi dapat ditumpas [illegible] ditangkap, [illegible] antaranya 4 5([illegible] ke Tanah Merah Digul Atas, Irian Jay

[illegible] rose in Java against the [illegible] Banten, West Java that spread through Central Java. In January 1927, in West Sumatra the same uprising broke out. Within short time both uprisings were cruelly suppressed. 13 000 men were arrested among which 4 500 were imprisoned and 1 300 [illegible]er Digul in West Irian

Kemudian Digul Atas me[illegible] bagi tokoh-tokoh pergerakan [illegible] mereka harus tahan melawa[illegible] panas. Diantara semua penc[illegible] sangat berat adala[illegible] di tempat p[illegible] dan bat[illegible] pengorbanan pe[illegible] g[illegible]

[illegible] of Digul, in West Irian [illegible]sian nationalists exiled by [illegible]s besides having [illegible] had to stand the heat and [illegible]lana, but uppermost and culminating point [illegible] suffering. Up to the present time [illegible] leaders of the [illegible]

Diorama ini [illegible] pergerakan nasio[illegible] antara lain Mohammad Hatta dan [illegible]

[illegible]ment figures [illegible]rations being in exile in [illegible] Hatta and [illegible]

DIORAMA 29:
SUMPAH PEMUDA (28 OCTOBER 1928)
The Youth Pledge (28 October 1928)

Dalam lingkungan pergerakan nasional Indonesia para pemuda telah melahirkan berbagai ragam organisasi pemuda seperti Jong Ambon, Jong Bataks, Jong Celebes Jong Islamiten Bond, Jong Java and Jong Sumatranen Bond Organisasi-organisasi ini pada umumnya bersifat kedaerahan dan masing-masing tidak mempunyai hubungan dengan yang lain. Lama-kelamaan iklim persatuan Indonesia mempengaruhi mereka pula dan terasa dorongan untuk membina suatu pergerakan pemuda Indonesia yang berjiwa nasional kesatuan. Usaha ke arah itu dilakukan dalam serangkaian kongres pemuda

Pada Kongres Pemuda kedua tanggal 28 Oktober 1928 di Jakarta dicetuskan Sumpah Pemuda

1. Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, Bangsa Indonesia
2. Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertanah air yang satu, Tumpah Darah Indonesia
3. Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia

Diorama ini menggambarkan suasana Kongres Pemuda Kedua pada tanggal 28 Oktober 1928 di Jakarta

In the circle of national movement the Indonesian youth gave birth to heterogeneous youth organizations, such as: Jong Ambon, Jong Bataks, Jong Celebes, Jong Islamiten Bond, Jong Java and Jong Sumatranen Bond. Most of these organizations had the nature of regionalism and each had no reation to others. Eventually the climate of Indonesia's unity had influenced each other and felt the willpower to found a unifying youth movement in the spirit of national unity. In a series of youth congress they managed to make concrete efforts towards the youth unity

In the Second Youth Congress held on 28 October 1928 in Jakarta the youth proclaimed the Youth Pledge

1. *We the Indonesia's youth admit to having one nation, Indonesia*
2. *We the Indonesia's youth admit to having one motherland, Indonesia*
3. *We the Indonesia's youth have respect for unity language, Indonesian language*

The diorama shows the atmosphere of the Second Youth Congress on 28 October 1928 in Jakarta

DIORAMA 30:
ROMUSYA (1942-1945)
Forced Labour During Japanese Occupation (1942-1945)

Pada tanggal 8 Maret 1942, Panglima Tentera Hindia Belanda menyerah kepada Jenderal Hitoshi Imamura Panglima tentara ekspedisi Jepang di Kalijati, Jawa Barat [illegible] aya memenangkan Perang Pasifik. Je[illegible] mengerahkan seluruh tenaga dan kekayaan bumi Indonesia tanpa pembatasan apapun.

[illegible] dipekerjakan pada objek ob[illegible] an militer. Sebelum dian[illegible] mpat yang [illegible] k dan [illegible] prajurit pekerja atau romusya. Dala[illegible] aksanakan kerja-paksa dengan mengalami s[illegible] aksaan tanpa diberi makan dan minum yang cukup [illegible] ajalnya.

Diorama ini mengga[illegible] a [illegible] erja berat di bawah [illegible]

On 8 March 1942 the Commander of the Netherlands E[illegible]dies army General Ter Poorten surren[illegible] to General Hitoshi Imamura, the [illegible]anese expedition army commander in Kalijati, West Java. In its effort to win the Pacif[illegible] War, the Japanese occupational army exploited Indonesia's human and natural [illegible]

Since the intensity of the Pacific War increased the Japanese ar[illegible] ced labour to vital Japanese military installa[illegible] s. Before leaving [illegible] he destination p[illegible] they were urged and given pomposity predicate as [illegible] orkers or romushas. In a[illegible] ice they [illegible] our under torture without [illegible] h food and drink caused tens of thousand [illegible]

The diorama shows how hard the weak and ema[illegible] work under the Japanese [illegible]

DIORAMA 31:
PEMBERONTAKAN TENTARA PETA DI BLITAR (14 FEBRUARI 1945)
The Mutiny of Japanese Trained PETA Army in Blitar (14 February 1945)

Pada bulan Oktober 943 Pemerintah Pendudukan ,epang mengeluarkan Osamu Seiroi No 44/ 943 tentang pembentukan pasukan sukarela untuk [redacted] Tanah Jawa. Peraturan ini mendapat sambutan hangat dan ka angan masyarakat Indonesia khususnya para pemuda yang benar benar berhasrat untuk membe a tanah a r Dengan berbondong bondong mereka mendaftarkan diri menjad anggota Tentara Pembe a Tanah Air (PETA)

Tentara PETA dibagi atas daidan-daidan (batalyon) yang tidak ada hubungan organisatoris satu sama ainnya. Segenap Perw ra, Bintara dan Tamtama Tentara PETA adalah orang Indonesia. akan tetap mereka didamp ng orang Jepang sebagai pelat h merangkap pengawas

Di Bl tar terdapat pula suatu batalyon yang seperti batalyon-batalyon lainnya juga melaksanakan tugas membangun kubu-kubu pertahanan dengan memakai romusya sebagai tenaga kasar

In October 1943, the Government of the Japanese occupational army issued the Osamu Seiroi No 44/1943 on the forming of the volunteer troops to defend Java. This ordinance was received with enthu [redacted] by youth movements, who were very eager to defend their country. In hordes they came to enlist as soldier of the PETA (The Defenders of The Mother and

PETA was divided into several Daidans (battalions) which had no organizational connections with each other Every private subaltern, officer and commanding officer was an Indonesian with Japanese as nstructor who also held position as supervisor

In Blitar, East Java, there was also a daidan with the same formations and construction with romushas as the main labour force which had orders to set up fortifications

Perasaan benci terhadap Jepang yang sudah timbul di kalangan mereka menjadi semakin mendalam setelah mengetahui keadaan keluarga mereka yang menderita sebagai akibat tindakan-tindakan Jepang ketika mereka bertugas bersama para romusya. Mereka tidak tahan menyaksikan bangsanya diperas tenaganya dan mati kelaparan. Ditambah dengan faktor aspirasi kemerdekaan, pelbagai faktor itu menyebabkan tekad bulat di kalangan mereka untuk memberontak. Dengan dipimpin oleh Supriadi, Muradi and mendapat nasehat dari dr. Ismangil, mereka mengadakan serangkaian rapat-rapat persiapan. Dan pada tanggal 14 Pebruari 1945 pukul 03.30 dinihari mulailah pemberontakan. Mereka membunuh beberapa orang Jepang atau mengungsi ke luar kota.

A hatred feeling that had already emerged among the PETA soldiers was growing more and more when they discovered their relatives who worked with them as romusha suffered from Japanese action. Obviously they could not stand seeing the people were exploited and died of starvation. All of those factors and spirited by their aspiration for national independence caused a great deal willpower to stage a mutiny. Led by Supriadi and Muradi, after getting dr. Ismangil's advice, they held a series of preparation meetings. On 14 February 1945 at 03.00 am the revolt against Japanese broke out in Blitar. They killed a number of Japanese and then moved to a safe place out of the city.

Pemberontakan berhasil ditumpas oleh pihak Jepang. Supriadi pemimpin pemberontakan menghilang. Pemimpin-pemimpin lainnya seperti dr. Ismangil, Muradi, Sunanto, Halir dan kawan-kawannya tertangkap lalu dibawa di Jakarta pada tanggal 8 Maret 1945. Selanjutnya pada tanggal 14-16 Maret 1945 dihadapkan ke Mahkamah Militer. 6 orang dijatuhi hukuman mati, 3 orang dijatuhi hukuman seumur hidup dan yang lainnya dijatuhi hukuman antara dua sampai limabelas tahun.

The revolt was annihilated by Japanese. Supriadi, the leader disappeared. Other leaders such as dr. Ismangil, Muradi, Sunanto, Halir and their companions were captured and then brought to Jakarta on 8 March 1945. In 14-16 March 1945 they were brought to military court. 6 were sentenced to death, 3 were sentenced for life, and the others got two to fifteen years.

Diorama ini menggambarkan serangan tentara PETA terhadap markas militer Jepang di Blitar pada tanggal 14 Februari 1945.

This diorama shows the PETA soldiers attack the Japanese army post on 14 February 1945 in Blitar.

DIORAMA 32:
PROKLAMASI (17 AGUSTUS 1945)
Proclamation of Independence (17 August 1945)

Pada tanggal 17 Agustus 1945 dinihar· teks Proklamasi selesai dirumuskan oleh Ir Soekarno Drs Mohammad Hatta dan Mr Ahmad Subardjo. Beberapa jam kemudian, yaitu pada pukul 10 00 Proklamasi Kemerdekaan dibacakan oleh Ir Soekarno yang didampingi oleh Drs Mohammad Hatta bertempat di jalan Pegangsaan Timur Nomor 56 Jakarta

Hadir pada saat pengucapan teks Proklamasi itu adalah

1. Abikusno Tjokrosujoso, Sukardjo Wirjo·pranoto Sukardjo Kartohadikusumo, KHA W a h i d Hasjim dan Dr Radjiman Widjo-diningrat
2. Wakil Walikota Suwirjo
3. Ibu Fatmawati.
4. Ny SK Trimurti.
5. Para perwira PETA Abdul Kadir Latif Hendraningrat dan dr Soetjipto, Kemal Idris, Daan Jahja Arifin Abdurrachman dan Singgih
6. Barisan Pelopor Dr Muwardi dan Asmarahad
7. Barisan Pelopor Istimewa Soediro, Soehoed Sastro s esoemo, Djohar Nur dan Soepeno
8. Pers, Soeroto, S.F Mendoer dan Syahruddin

Diorama ini menggambarkan peristiwa detik·detik Proklamasi Kemerdekaan Indonesa 17 Agustus 1945

Early at dawn on 17 August 1945, the text for Proc on of Indonesian Independence was drafted by Soekarno, Mohammad Hatta and Ahmad Subardjo. A hours later at ten o'clock in the morning the Procla Indonesia s Independence was read out by Kari the company of Mohammad Hatta at Pegangsaan 6 Jakarta

Present at the readi ht text of Proclamation were

1. *Abikusno Tjokrosujoso, Sukardjo Wirjopranoto Sukardjo Kartohadikusumo, KHA Wahid Hasjim and Dr Radjiman Widjodiningrat*
2. *Vice Mayor Suwirjo*
3. *Ms Fatmawati*
4. *Ms SK Trimurti*
5. *PETA officers Abdul Kadir Latif Hendra Soetjipto, Kemal Idris, Daan Jahja, A Abdurrachman and Singgih*
6. *Pioneer Troops Dr Muwardi and Asmara Special Pioneer Troops Soediro, Soehoed S Koesoemo, Djohar Nur and Soepeno*
8. *Press Soeroto S.F Mendoer and Siahruddin*

The diorama shows the very moment of the mation of Indonesa s Independence 17 August 1945

DIORAMA 33.
PENGESAHAN PANCASILA SEBAGAI LANDASAN FALSAFAH NEGARA DAN U.U.D. 1945

The Ratification of Pancasila and the 1945 Constitution

Sebelum kemerdekaan Indonesia diproklamasi tanggal 7 Agustus 1945. Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia membahas berbag konsep falsafah ne- ra. Diantara konsep yang ter adalah konsep Mr Muhammad Yamin yang d tanggal 29 Mei 1945 kons tanggal Juni 1945 lengkap dengan PANCASILA dan konsep Panitia Sembilan yang disebut Piagam Jakarta disusun tanggal 22 Juni 1945

Dalam sidang PPPKI tanggal 10- 6 Juli 1945 disusunlah konsep Undang-Undang Dasar negara Indonesia beserta mukadimahnya Mukadimah Piagam Jakarta yang mengandung pula dasar falsafa negara Konsep tersebut, setelah diperbaiki, disah oleh sidang pertama Panitia Persiapan Kemerdekaan I donesia tanggal 18 Agustus 1945 di Jakarta sebaga Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang kemudian dikenal sebagai Undang-Undang Dasar 1945

Diorama ini menggambarkan suasana sidang Pan Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang berakhir dengan disahkannya Pancasila Landasan (Dasar) Falsafah Negara dan Undang Undang Dasar 1945

Independence of Indonesia was pro ed the Committee to Investigate Preparations fo esian Independence had studied several concepts ticularly Mr Muhammad , Ir Soekarno's concept which outlined e Five Principles, Concept of the Com ee of Nine known as the Jakarta Charter, which was June 194

In July 10-16, 1945 the Comm e to investigate Indonesian Independence composed the of the Cons on of the Republic of Indonesia along with its Preambule The preambule to the Constitution nd in the Jakarta Charter which also contained The concept, after revised egalized by the nesian Independence Prepara meeting on 18 August 1945 in Jakarta as the Constitution of the Republic of Indonesia known as the 1945 Co

The diorama shows the atmosphere of the meeting of the Indonesian Independence Preparatory Com tee which afterwards ratifies the Pancasila as the State Philosophy and the 1945 Constitution as the Constitution of the Republic of Indonesia

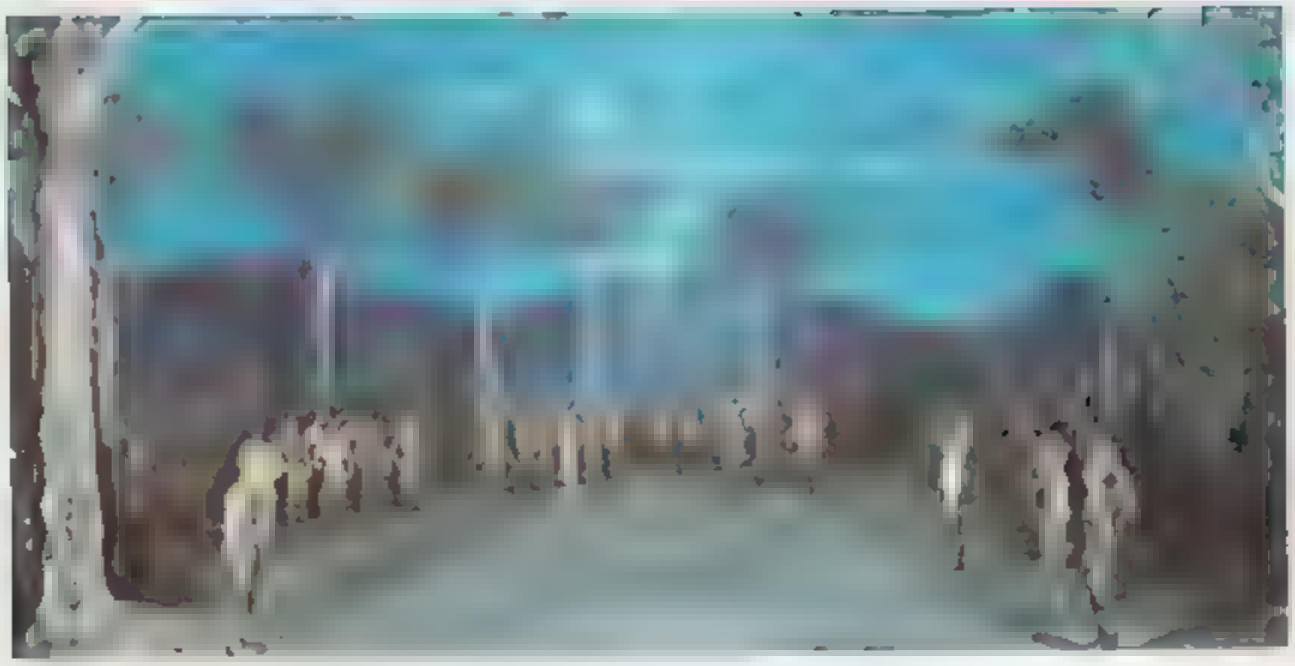

DIORAMA 34:
HARI LAHIR ABRI (5 OKTOBER 1945)
Armed Forces Day (5 October 1945)

Dalam Sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) tangga 22 Agustus 1945 ditetapkan pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban um di daerahnya masing masing

Untuk memperkuat perasaan keamanan umum maka pada tanggal 5 Oktober 1945 dibentuk Tentara Keamanan Rakyat Peristiwa ini diperingati sebaga Hari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia

Diorama ini menggambarkan Jenderal Sudirman sedang memeriksa pasukan Tentara Nasional Indonesia yang pada waktu itu anggota-anggotanya masih belum memiliki peralatan lengkap

At the meeting of the Indonesian Independence Preparatory Committee, on August 22, 1945, it was decided to set up the organization of the Badan Keamanan Rakyat (People's Security Body) with the task of maintaining the security in their territory

To strengthen public confidence and order, on 5 October 1945 the People's Security Army was formed This event is subsequently commemorated as the Republic of Indonesia Armed Forces Day

The diorama shows General Sudirman inspecting Indonesian National Army troops the members of which, at that time, were not well equipped yet

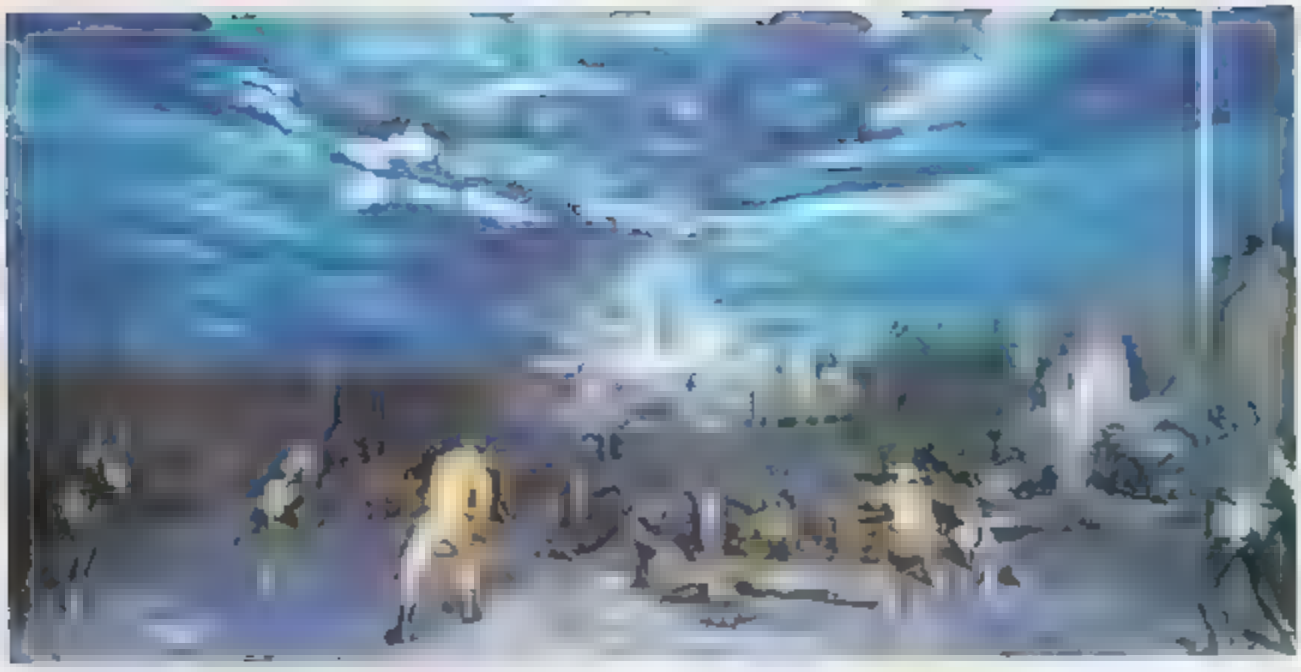

DIORAMA 35:
PERTEMPURAN SURABAYA (10 NOPEMBER 1945)
Battle of Surabaya (10 November 1945)

Pada bulan Oktober 945 Tentara Sekutu ,Inggris mendarat di Surabaya untuk melaksnakan tugas melucuti pasukan pasukan Jepang dan membebaskan orang orang Sekutu yang ditawan oleh Jepang Mereka berjanji tidak mencampuri urusan dalam negeri Republik Indonesia

Ternyata Sekutu tidak menepati janjinya, sehingga menimbu kan beberapa insiden yang kemudian meningkat men ad pertempuran. Campur tangan Pemer ntah Republik Indonesia untuk menciptakan keadaan yang tenang tidak berhasil

Dalam salah satu insiden komandan Brigade nggris Br gjen Ma laby tertembak mati. Panglima Sekutu untuk daerah Jawa Timur, Mayjen Mansergh mengultimatum agar rakyat Surabaya termasuk para pejabatnya menyerahkan senjatanya masing masing sebelum puku 06.00 tanggal 10 Nopember 1945 Ultimatum itu tidak dihiraukan rakyat Surabaya, mereka sama seka tidak mengakui wewenang pihak Sekutu (Inggris) untuk memerintah Surabaya. Mereka hanya

In October 1945, the Allied Forces (British Troops) landed in Surabaya to disarm Japanese forces and to set free Allied prisoners of war arrested by Japanese The Allied Forces promised not to interfere in the domestic affairs of the Republic of Indonesia

As a matter of fact the Allied Forces did not keep their words and some minor incidents occurred which finally broke out in battle The government of the Republic of Indonesia endeavored to mediate but was unsuccessful

In one of the incidents, the British Brigade Commander Brigadier General Mallaby was assassinated Major General Mansergh, the Allied Commander in East Java, issued an ultimatum calling the Surabaya people including their leaders to surrender all their firearms to the Allied Forces before 06.00 a.m. on November 10, 1945. The people of Surabaya ignored the ultimatum as they did not recognize the Allied (British) to govern them. They only adhered to the

tunduk dan taat kepada Republik Indonesia.

Pada tanggal 10 Nopember 1945 Sekutu mengerahkan segala kekuatannya di darat, laut dan udara dalam usaha membinasakan pejuang-pejuang di Surabaya. Serangan tersebut disambut dengan tekad pantang mundur oleh para pejuang sehingga beribu mereka gugur sebagai pahlawan kusuma bangsa

Diorama ini menggambarkan Pertempuran Surabaya, 10 Nopember 1945 yang kemudian diperingati secara resmi sebagai Hari Pahlawan.

government of the Republic of Indonesia.

On November 10, 1945 the Allied land, sea and air forces attacked the Surabaya freedom fighters. The attack was met with bravery by the freedom fighters and a great many of them died in the battle as national heroes

The diorama shows the Battle of Surabaya 10 November 1945 which is then officially commemorated as National Heroes Day

DIORAMA 36:
KEGIATAN GEREJA KATHOLIK ROMA DALAM PROSES PENYATUAN BANGSA (1947)
The Activity of The Catholic Church in Uniting The Nation (1947)

Gereja Ka
mengumpulkan pemuda pemuda dan berbaga suku da
daerah d bav h naungan agamanya. Deng
demikran terbentuk suatu masya akat Katholik Roma
g di dalamnya bersemi pu a semangat nas
nesia Mereka giat mendirkan rumah sak
kolah

dekaan kepada bangsa Indones
pula dalam masa peran
k menges

ma ini menggamb
Nata y 2 diadakan d marang dan dihad r oleh
asyarakat

The role of the Roman Catholic Church in the propagation of the Christian faith and the promotion of educational a vities by the Roman Catholic mis sionaries contributed significantly to the unification of tion. Besides, they were very active in building hospitals and schools

the Independence of Indonesia as its ideal
tical Association of the Indonesian Catholic
e Soetardjo Petition in 1936 demand
colonial government to give independence to
people of Indonesia During the war defendi he
ndependence 9456 1949 t e Roman Catholic
Church united with other s al groups and strata
firmly to drive out e colonizer and defend freedom
d independence

The diorama shows the atmosphere of the cel ebration of Christmas in Semarang, Central Java, in the year 1947

ADEGAN SEJARAH DI SISI UTARA
Historical Scene on the Eastern Wall

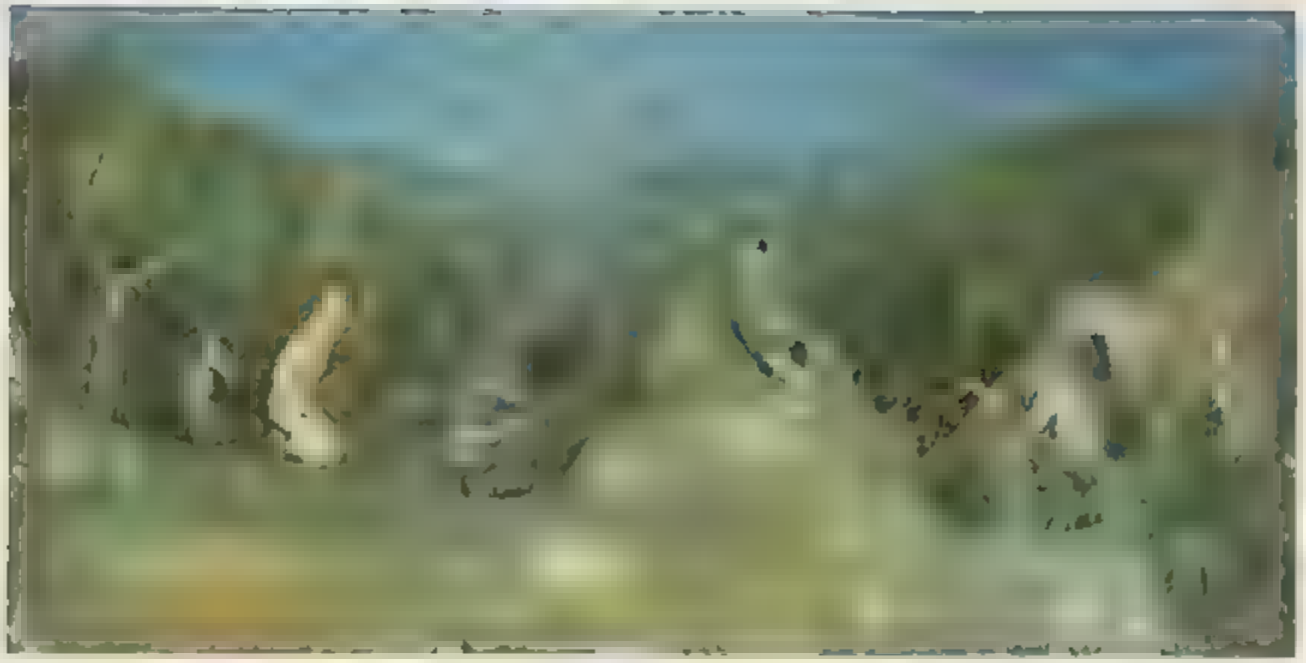

DIORAMA 37:
GERILYA DALAM PERANG KEMERDEKAAN (1945-1949)
Geurrilla in Independence War (1945-1949)

[illegible] daerah daerah yang dikuasai musuh disusun kantong [illegible]

[illegible] weapons the Indonesian [illegible] onducted a [illegible] Our [illegible] were then [illegible] the guerrillas were formed to establish the author [illegible]

[illegible]

[illegible]

Diorama [illegible] menggambarkan kebe[illegible] sejumlah kecil pasukan gerilya mengha[illegible] menghancurkan iring [illegible] pasukan [illegible] Ambarawa.

[illegible] the Indonesian Allied Forces [illegible] the Dutch Military [illegible] Ambarawa.

DIORAMA 38:
JENDERAL SUDIRMAN MEMIMPIN PERJUANGAN GERILYA (1948-1949)
General Sudirman Led a Guerrilla Struggle (1948-1949)

Pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda melancarkan aksi militer kedua dengan menyerang Yogyakarta, Ibukota Republik Indonesia. Pemerintah menunjuk Syafruddin Prawiranegara membentuk Pemerintah Darurat di Bukittinggi untuk mengambil alih sementara fungsi Pemerintah Pusat.

Pada waktu itu Panglima Besar Jenderal Sudirman memutuskan untuk memimpin sendiri perjuangan gerilya. Walaupun penyakit beliau bertambah parah, nyala semangat juang beliau untuk memimpin gerilya tidak pernah terpadamkan. Beliau baru kembali ke Yogyakarta pada bulan Juli 1949 setelah kembalinya Ibukota Republik Indonesia di Yogyakarta.

Diorama ini menggambarkan Jenderal Sudirman memberikan dorongan semangat kepada prajurit TNI bahwa dalam keadaan sulit sekalipun pemimpin tetap setia untuk memimpin perjuangan gerilya mempertahankan kemerdekaan.

On 19 December 1948 the Dutch launched the second military action by attacking Yogyakarta, the capital city of the Republic of Indonesia. The government authorized Syafruddin Prawiranegara in Bukittinggi to form an emergency government to take over temporarily the function of the central govern-

At that time it was already known that the Commander in Chief of the army, General Sudirman, who was being very sick, had decided that he himself would lead the guerrilla struggle. Eventhough he was becoming very ill, he never gave up and his spirit to lead the guerrilla forces was not extinguishable. He returned to Yogyakarta in July 1949 only after the capital city of Republic of Indonesia reinstated in Yogyakarta.

The diorama shows that General Sudirman gives TNI soldiers a great moral support and strong conviction that in whatever severe situation, he shall keep his promise and lead the fight.

DIORAMA 39:
PENGAKUAN KEDAULATAN (27 DESEMBER 1949)
Recognition of Sovereignty (27 December 1949)

Perjuangan gigih rakyat Indonesia melawan agresi militer kedua Belanda dan adanya desakan Dewan Keamanan PBB memaksa Pemerintah Belanda untuk kembali ke meja perundingan. Perundingan tersebut diadakan di Jakarta yang menghasilkan persetujuan Roem-Van Royen pada tanggal 7 Mei 1949.

Isinya adalah pemulihan pemerintahan Republik Indonesia di Yogyakarta, persiapan untuk mengadakan suatu Konferensi Meja Bundar dan penarikan tentara Belanda dari Yogyakarta.

Konferensi Meja Bundar dibuka pada tanggal 23 Agustus 1949 di Den Haag, berakhir 29 Oktober dan ketetapan terpentingnya adalah Kerajaan Belanda mengakui kedaulatan atas Indonesia pada Republik Indonesia Serikat.

Upacara resmi pengakuan kedaulatan tersebut berlangsung tanggal 27 Desember 1949 di Amsterdam dan pada hari yang sama upacara serupa diadakan di Jakarta.

Diorama ini menggambarkan pengibaran bendera Merah Putih di Istana Merdeka Jakarta, dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwono pada upacara pengakuan kedaulatan Republik Indonesia Serikat tanggal 27 Desember 1949.

The unyielding struggle against the second Dutch military action and the pressure of the United Nations Security Council forced the Dutch to return to the conference table. The conference was held in Jakarta which resulted in the Roem-Van Royen agreement on 13 May 1949.

It contains that the Republic of Indonesia should be reinstated in Yogyakarta, the Round Table Conference should be conducted and the Dutch army should be withdrawn from Yogyakarta.

The Round Table Conference was opened in The Hague on 23 August 1949. It concluded on 29 October and its important provision that the Kingdom of the Netherlands recognized sovereignty over Indonesia to the Republic of the United States of Indonesia.

The formal ceremony transferring sovereignty over Indonesia was held in Amsterdam, on 27 December 1949. On the same day a similar ceremony took place in Jakarta.

The diorama shows the red and white flag raises in the Merdeka Palace in Jakarta at the recognition sovereignty ceremony led by Sultan Hamengku Buwono on 27 December 1949.

DIORAMA 40:
KEMBALI KE NEGARA KESATUAN (1950)
Return to the Unitary State (1950)

Pengakuan kedaulatan terhadap Republik Indonesia Serikat diberikan pada tanggal 27 Desember 1949 oleh Kerajaan Belanda. Bentuk negara Serikat bukan tujuan bangsa Indonesia melainkan terpaksa diterima sebagai hasil kompromi dengan Belanda.

Rakyat di setiap daerah menuntut agar bentuk negara federal dihapuskan dan diberlakukan kembali bentuk negara kesatuan. Beberapa negara bagian secara spontan menyatakan bergabung dengan Republik Indonesia yang pada waktu itu merupakan bagian dari Republik Indonesia Serikat.

Puncak dari perjuangan itu adalah perundingan antara RIS dengan negara bagian Republik Indonesia yang menghasilkan keputusan tentang penghapusan bentuk negara Serikat dan pembentukan kembali negara kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1950.

Diorama ini menggambarkan Soepomo berpidato di hadapan massa menandai kembali terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

The recognition of the sovereignty over Indonesia to the Republic of the United States of Indonesia was given by the Kingdom of the Netherlands on 27 December 1949. The Federation of States was not the main purpose of the Indonesian people but was forced upon them and was only

The people in the regions had reverted to have the form of a federal states and they demanded the return to the Unitary State. Consequently several members of the United States of Indonesia spontaneously declared unification in the Republic of Indonesia.

The struggle to return to the Unitary State reached its peak with the abolishment of the Federal States and the declaration of return to the Unitary State of the Republic of Indonesia on 17 August 1950 as the result of the Interstate Conference.

The diorama shows Soepomo gives his speeches be-
ss meeting signifying the re m to the Unitary
of the Repu

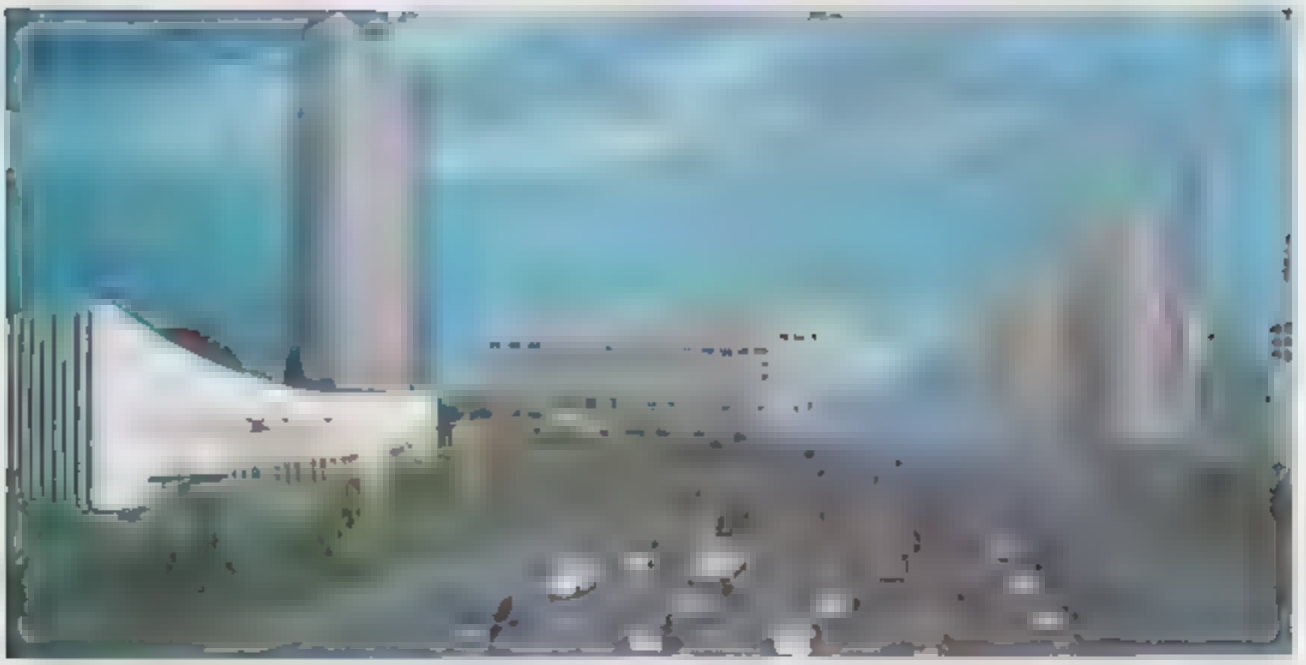

DIORAMA 41:
INDONESIA MENJADI ANGGOTA PERSERIKATAN BANGSA-BANGSA
(28 SEPTEMBER 1950)
The United Nation Membership (28 September 1950)

Perserikatan Bangsa-Bangsa memainkan peranan penting dalam memelihara perdamaian dunia serta mengatasi perbedaan diantara negara-negara di dunia, dan membantu mempercepat proses dekolonisasi. PBB serta organisasi bawahannya membantu menyelesaikan sengketa Indonesia Belanda maka Indonesia cenderung menjadi anggota badan dunia tersebut

Pada tanggal 28 September 1950, dalam Sidang Umum PBB di Flushing Meadow Lake Success, Indonesia dengan suara bulat resmi diterima menjad anggota PBB

Diorama ini menggambarkan upacara pengibaran bendera Merah Putih di PBB, New York yang menanda masuknya Indonesia menjadi anggota PBB

The United Nations Organization plays an important role in maintaining world peace and overcoming differences among nations. It also helps in accelerating the process of decolonization in the world. It was already known that the United Nations and its subordinate agencies had assisted in setting the dispute between Indonesia and the Dutch. Therefore, Indonesia felt the urgency to become member of the world body

On 28 September 1950 the United Nation General Assembly held in Flushing, Lake Success unanimously approved Indonesia as its sixtieth member

The diorama shows on 28 September 1950 the Red and White flag raises at the ceremony admitting the membership of Indonesia to the United Nations

DIORAMA 42:
KONPERENSI ASIA-AFRIKA (18 - 24 APRIL 1955)
Afro-Asian Conference (18 - 24 April 1955)

Sesudah berakhirnya Perang Dunia II muncul Blok Barat dan Blok Timur. Sejak saat itu dunia diliputi mendung ketidakpastian dan merasakan ketegangan karena kedua Blok tersebut terlibat perebutan pengaruh serta perlombaan persenjataan yang setiap saat dapat memicu pe[illegible]

Menyadari akan bahaya ini rakyat Asia-Afrika yang berbeda-beda sistim politiknya mencari suatu persatuan k bersama sama berusaha menyelamatkan dunia dar kehancuran nuklir dan membentuk dunia baru yang damai dan sejahtera bebas dar kolonialisme dan perialisme

Melalui konperensi-konperensi di Kolombo tangga 2 Mei 1954 dan di Bogor tanggal 28 [illegible] ber 954 lima negara sponsor konperens a Indonesia, Indi.a Birma Pakistan dan Sri anka menetapkan langkah-langkah yang ebih konkrit untuk konperensi Asia-Afrika. Konperensi Asia Afrika yang kemudian dilaksanakan

After World War II emerged two opposing forces [illegible] e West and the East Block. Since then the world was wrapped in a mist of uncertainty and felt the strain because the two blocks fought for the supremacy in influence and weaponry in a severe cold war, which at anytime threatened the start of a nuclear warfare

Aware of this danger the Asian and African nations which have several different political aspirations tried to wedge a way to unite efforts to save the world from the disaster of nuclear warfare, and form a new world, secure and peaceful free from colonialism and imperialism

Through the preliminary conferences on 28 April - 2 May 1954 in Colombo and on 28 - 31 December 1954 in Bogor five nations that sponsored the Afro-Asian Conference, Indonesia, India, Myanmar, Pakistan and Srilangka set up a concrete platform to hold the conference. On 18 April 1955 in Bandung the Afro-Asian Conference was opened, attended by

di Bandung tanggal 18-24 April 1955 dihadiri oleh 30 negara-negara Asia-Afrika dan menghasilkan suatu keputusan yang terkenal dengan nama "Dasasila Bandung"

Diorama ini menggambarkan Presiden Republik Indonesia menyampaikan pidato pada upacara pembukaan Konperensi Asia-Afrika tanggal 18 April 1955 di Bandung.

30 delegates. It concluded on 24 April and its result was already known as the Declaration of Ten Principles of Bandung.

The diorama shows President of the Republic of Indonesia gives his speeches at the opening ceremony of the conference on 18 April 1955 in Bandung.

DIORAMA 43:
PEMILIHAN UMUM PERTAMA (1955)
The First General Election (1955)

[illegible] harus dilaksa[illegible] sebagai salah satu sarana demokrasi. Akan tetapi pada tahun-tahun pertama [illegible]nya, Republik I[illegible] harus menghadapi musuh dari lu[illegible] sehingga pemilihan umum sulit dilaksanakan.

Barulah sesudah tahun 1950 usaha [illegible] menyelenggarakan pemilihan umu[illegible] giatkan kembali dengan pembuatan Undang-Undang Pemilihan Umum. Keinginan untuk melaksanakan pemilihan umum dapat [illegible]nstabilkan keadaan politik wakt[illegible] pembangunan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Akhirnya semasa kabinet Burhanuddin Harahap pemilihan umum dapat dilaksanakan, tanggal 29 September 1955 untuk wakil-wakil rakyat di Dewan Perwakilan Rakyat dan tanggal 15 Dese[illegible] 95[illegible] untuk wakil-wakil rakyat di Dewan Kon[illegible]

Diorama ini menggambarkan peristiwa pem[illegible] umum pertama di Indonesia tahun 1955.

[illegible] Republic of Indonesia has been aware that there had [illegible] plement the principle of democracy. But since beginning of her existence the Republic of Indonesia [illegible] to face enemies from [illegible] that it was very difficult to accomplish elec[illegible]

[illegible] 950, efforts to accomplish a general elec[illegible] [illegible] ete form with the legislation of the law of general election. The desire to act was very great with the hope that the result of the elections would stabilize the political situation, enabling the building up of the country with the most desirable effect.

Finally, under the cabinet of Burhanuddin [illegible] ration the election was carried out on 29 September 1955 and on 15 December 1955 respectively for the people's representatives in Legislative Assembly and Constituent Assembly.

The diorama shows the atmosphere of the first general election in 1955.

DIORAMA 44:
PEMBEBASAN IRIAN JAYA (1 MEI 1963)
The Liberation of Irian Jaya (1 May 1963)

Dengan dasar pemikiran bahwa wilayah kekuasaan Republik Indonesia meliputi seluruh wilayah bekas jajahan Hindia Belanda, maka segala upaya pembebasan Irian Jaya terus dijalankan. Usaha-usaha pengembalian Irian Jaya yang masih dikuasai Belanda ke dalam wilayah kekuasaan Republik Indonesia melalui meja perundingan selalu gagal. Begitupun melalui sidang-sidang Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Ketika Belanda bermaksud memberikan hak menentukan nasib sendiri pada rakyat Irian Jaya yang menjurus untuk melepaskan dari Republik Indonesia dan membentuk pemerintah boneka, Indonesia memutuskan untuk membebaskan Irian Jaya dengan kekuatan senjata.

Dalam rapat umum tanggal 19 Desember 1961 di Yogyakarta Presiden mengumumkan Tri Komando Rakyat (Trikora), yang meliputi: Gagalkan pembentukan negara Papua bikinan kolonialis Belanda. Kibarkan Sang Merah Putih di Irian Jaya, dan Bersiaplah untuk mobilisasi umum.

Based on the conception that the Republic of Indonesia territory of sovereignty consists of the entire former the Netherlands Indies Territory, the Republic kept on taking all necessary measures to liberate Irian. Effort to reclaim Irian back in the unity from the Dutch authority to Indonesia by means of negotiations as well as through the General Assembly of the United Nations Organization had never been successful.

When the Dutch intended to give the Irian people the right of self determination which had the tendency to make it an independent state, Indonesia lost its patience which she had been trying to endeavour for 12 years and decided to take Irian by force.

On 19 December 1961 at a mass meeting in Yogyakarta President declared The People's Three Commands: Foiling the establishment of the Papua State setting up by the Dutch. Raising the Red and White flag in Irian, and Getting ready for general mobi-

Satuan tugas dengan nama Komando Mandala dibentuk yang dipimpin oleh Mayor Jenderal Soeharto. dan dengan demikian dimulailah operasi militer ke Irian Jaya

The special task force, known as Mandala Command was set up led by Major General Soeharto and so began the military operations to Irian.

Dalam keadaan demikian pada tanggal 15 Agustus 1962 tercapai Persetujuan New York antara Indonesia Belanda. Pada tanggal 1 Mei 1963 secara resmi Belanda melalui PBB menyerahkan kekuasaan atas Irian Jaya kepada Indonesia.

Under such circumstances on 15 August 1962 Indonesia and the Dutch reached the New York agreement. On 1 May 1963 the Dutch through the good offices of the United Nations officially transferred the sovereignty over Irian to the Republic of Indonesia.

Diorama ini menggambarkan Sudjarwo Tjondronegoro mewakili Indonesia pada upacara resmi penyerahan kedaulatan Irian kepada Republik Indonesia pada tanggal 1 Mei 1963 di Jayapura. Bendera Belanda diturunkan dan bendera Indonesia dinaikkan

The diorama shows Soedjarwo Tjondronegoro, Indonesia's representative, at the ceremony transferring sovereignty over Irian to the Republic of Indonesia on 1 May 1963 in Jayapura. The Dutch flag is lowered and the Indonesian flag raised.

DIORAMA 45:
HARI KESAKTIAN PANCASILA (1 OKTOBER 1965)
Pancasila Sanctity Day (1 October 1965)

Pada masa pemerintahan Or[illegible] meningkatkan seranga[illegible] Pancasila. Karena d[illegible] Soekarno saat itu, PKI merasa adanya [illegible] akan mengancam eksistensinya. Yang d[illegible]nggap bahaya terbesar adalah pihak TNI Angkatan Darat karena Pemimpinnya bersikap waspada terhadap kegiatan PKI yang hendak menyelewengkan Pancasila. Untuk mendiskreditkan lawannya itu, PKI membuat fitnah terhadap Pimpinan TNI Angkatan Darat seolah-olah mereka membentuk Dewan Jenderal yang akan merebut kekuasaan negara.

Dengan dalih mendahului coup Dewan Jenderal itu, maka pada tanggal 1 Oktober 1965 PKI dibantu oleh oknum-oknum ABRI melancarkan Gerakan 30 September dan melakukan pembunuhan terhadap pimpinan TNI Angkatan Darat di Lubang Buaya, Jakarta Timur. Tetapi rakyat yang berjiwa Pancasila segera sadar bahwa gerakan ini bertujuan untuk menyelewengkan Pancasila dan UUD'45.

[illegible] *who was its ally and protector, the Indonesian Communist Party felt the danger that threatened its existence. The [illegible]nist danger they [illegible]dered was the Indonesian Army (TNI-AD) because TNI-AD commanders were very much alert of the Indonesian Communist Party activities that had [illegible] of diverting the Pancasila. To bring discredit [illegible]ment, they slandered the TNI-AD leaders accusing them of forming a Council of General with which to carry out a coup d'etat.*

With the excuse of intercepting the coup d'etat of the Council of Generals, on October 1, 1965 the Indonesian Communist Party with several officers from [illegible]ed Forces [illegible]e 30 September Movement by killing the top leaders of the army in Lubang Buaya, East Jakarta. But the Indonesian people who are true Pancasaliists were immediately aware that the Indonesian Communist Party movement was aimed at destroying the Pancasila state philosophy and the 1945 Cons[illegible].

Dibawah pimpinan Mayor Jenderal Soeharto Panglima Kostrad, usaha perebutan kekuasaan oleh Gerakan 30 September/PKI berhasil digagalkan dan gerakannya ditumpas dalam waktu singkat. Peristiwa ini merupakan kemenangan dari Pancasila yang telah benar-benar dihayati oleh seluruh rakyat.

Diorama ini menggambarkan jenazah para Pahlawan Revolusi diangkat dari sumur di Lubang Buaya dipimpin langsung oleh Mayor Jenderal Soeharto.

Under the command of Major General Soeharto the effort for a coup d'etat by the Indonesian Communist Party were thwarted, and the movement was destroyed within a very short time. This event proved of the invulnerability of the Pancasila as it is in the soul of the people.

The diorama shows on 4 October 1965 the corpses of the Revolution Heroes are lifted from the well in Lubang Buaya led by Major General Soeharto.

DIORAMA 46:
AKSI-AKSI TRI TUNTUTAN RAKYAT (1966)
The People's Three Demand Action (1966)

Semenjak gagalnya coup berdarah yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia pemerintahan Orde Lama menjadi goyah. Di samping itu krisis politik dan ekonomi semakin parah. Mahasiswa sebagai generasi muda yang tergabung dalam Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) mengajukan Tri Tuntutan Rakyat (Tritura), meliputi

1. Bubarkan PKI
2. Bersihkan Kabinet dan unsur-unsur G-30-S/PKI
3. Turunkan harga harga

Diorama ini menggambarkan suasana gelombang demonstrasi yang pada saat itu diadakan di area Taman Medan Merdeka Utara Jakarta

Since the failure of the bloody coup d'etat of the Indonesian Communist Party, the Old Order regime became unstable. Besides, political and economical crisis apparent. Throughout the country, universities and high schools students with the support of the Pancasila forces and the Armed Forces, demanded

1. *Banning the Indonesian Communist Party*
2. *Purging communist elements from the Dwikora Cabinet*
3. *Lowering prices of basic commodities*

The diorama shows the demonstration to voice the people's Three Demands held in northern area of Medan Merdeka Square, Jakarta

DIORAMA 47:
SURAT PERINTAH SEBELAS MARET (1966)
The Written Order of March Eleventh (1966)

Situasi negara Indonesia sesudah digagalkannya kudeta Gerakan 30 September/PKI merupakan masa kritis yang menggoncangkan sendi sendi negara. Presiden Soekarno beserta pemerintahannya yang penuh dengan oknum-oknum Gerakan 30 September/ PKI sama sekali kehilangan kepercayaan rakyat.

Pada tanggal 11 Maret 1966 Presiden Soekarno mengeluarkan Surat Perintah kepada Jenderal Soeharto untuk memulihkan kewibawaan Pemerintah dengan jalan mengambil semua tindakan yang dianggap perlu.

Jenderal Soeharto dengan cepat melaksanakan Surat Perintah 11 Maret 1966 itu dengan memenuhi dua diantara Tri Tuntutan Rakyat, yakni membubarkan Partai Komunis Indonesia dan membersihkan kabinet dari menteri-menteri yang ada indikasi terlibat Gerakan 30 September/PKI atau memperlihatkan itikad kurang baik terhadap usaha usaha pemulihan keamanan dan ketertiban.

The time after the failure of the September 30 Movement/the Indonesian Communist Party a new crisis emerged which shook the foundation of the coun

On 11 March 1966 President Soekarno issued his mandate to General Soeharto in order to reinstate the Government authority and restore the national security by taking any necessary measures.

General Soeharto immediately executed the order by fulfilling two of the People's Three Demands, i.e. Banning the Indonesian Communist Party, and purging the cabinet from the ministers who were involved in the September 30 Movement/ Indonesian Communist Party or those who hampered efforts to recovering security and order.

Dalam diorama ini digambarkan tiga Perwira Tinggi Angkatan Darat, yakni Mayjen Basuki Rahmat Brigjen M. Jusuf dan Brigjen Amir Machmud sedang melaporkan Surat Perintah 11 Maret 1966 kepada Jenderal Soeharto, yang sedang berbaring karena sakit

The diorama shows General Soeharto as he was very sick - lying on bed receives, from left to right, army officers Brigadier General Amir Machmud, Major General Basuki Rachmat and Brigadier General M Jusuf who have come to report the written order of March Eleventh

DIORAMA 48:
PENENTUAN PENDAPAT RAKYAT IRIAN BARAT (1969)
Referendum of the People of West Irian (1969)

Salah satu isi persetujuan New York tanggal 15 Agustus 1962 mengenai penyerahan Irian Barat kepada Indonesia adalah bahwa pada tahun 1969 harus diadakan Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera), apakah memilih Republik Indonesia atau tidak. Pelaksanaannya akan diawasi oleh Perserikatan Bangsa Bangsa

Timbul masalah dalam pelaksanaannya, apakah setiap orang memberikan suara langsung sebagaimana usul wakil PBB Duta Besar Bolivia Ortiz Sede atau perwakilan setiap kelompok melalui pemilihan secara bertingkat seperti usul Indonesia. Karena usul wakil PBB adalah amat sulit untuk dilaksanakan dalam kondisi seperti di Irian Barat, usul Indonesia yang di[illegible]

Dengan disaksikan oleh wakil wakil PBB, pers dalam dan luar negeri serta peninjau peninjau dan beberapa kedutaan asing di Jakarta, dimulailah Pepera tersebut dari bulan April - Juni 1969, untuk pemilihan

The contents of the agreement of New York on August 15, 1962, concerning the transfer of sovereignty of West Irian to Indonesia, said that in 1969, the people of Irian should be given the right of self determination in order to choose whether they would consent to be a part of Indonesia or otherwise. The execution would be under supervision [illegible] United Nations

Complication arose concerning the procedure of execution whether every voter would directly give his vote, as was suggested by the delegation of the United Nations, Bolivian Ambassador Ortiz Sede, or representatives of each group and so voting in stages (Indonesia's proposal). Based on the geographical condition in Irian, finally Indonesia's proposal was accepted

From April to June 1969, the Indonesia's government held a United Nations' supervised referendum in West Irian, witnessed by United Nations representatives, local and foreign journalists and observers

anggota Dewan Musyawarah Kabupaten (Regency Consultative Assemblies) di mana terpilih 1026 anggota mewakili 8 kabupaten, diantaranya 43 wanita

Keputusan Dewan Musyawarah Pepera dengan suara bulat memilih Irian Barat tetap merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia Pada tanggal 19 November 1969 PBB mensahkan hasil Pepera tersebut dengan 84 suara setuju 6 menolak dan 30 suara abstain (terutama negara Afrika)

Diorama ini menggambarkan suasana Sidang Musyawarah Penentuan Pendapat Rakyaat Irian Barat pada bulan Juli 1969

from several embassies in Jakarta in which 1026 delegates were elected representing 8 regencies, among them 43 were women

The result was a unanimous option for joining the Republic of Indonesia as an integral part of the Republic. On 19 November the United Nations approved the result of the referendum after taking of a vote, 84 in favor 6 opposed and 30 abstain (mostly African States)

The diorama shows the atmosphere of the People's Referendum Assembly in Irian in July 1969

MONUMEN SOEKARNO HATTA
PROKLAMATOR KEMERDEKAAN
REPUBLIK INDONESIA

The Soekarno Hatta Monument
The Proclaimer of the Indonesia's Independence

A. DARI GAGASAN SAMPAI MUSTAID

From an Idea to its Completion

I Bermula dari Sebuah Gagasan

Monumen Pahlawan Proklamator Soekarno Hatta berlokasi di Jalan Proklamasi 56 Jakarta. Patung Bung Karno dibuat dari perunggu seberat 1 200 kg dan tingg 4,60 m dengan wajah menggambarkan ket ka beliau berusia 46 tahun. Sedangkan Patung Bung Hatta dibuat dari perunggu seberat 1 200 kg dan tinggi 4 30 m dengan wajah yang menggambarkan ketika Bung Hatta berusia 43 tahun.

Elemen latar belakang terdiri dari bentuk segi tiga yang bermakna sederhana tapi kokoh. Unsur segi tiga ditentukan dalam kehidupan tradisional bangsa Indonesia dan bilangan tiga mencerminkan sikap bangsa Indonesia yang merupakan TRIDHARMA

Pada elemen bagian belakang terdapat 17 sirip Tinggi sirip tengah 8 m dan jumlah gelombang pada tebing air terjun 45 buah sehingga merupakan angka keramat 17 8 45

Pembangunan Monumen Pahlawan Proklamator Soekarno-Hatta ini adalah gagasan Presiden Soeharto pada tanggal 19 Agustus 1974 yang merupakan ungkapan terima kasih bangsa Indonesia kepada perjuangan dan pengorbanan patriot bangsa yang telah tiada

Kesadaran akan sejarah khususnya sejarah nasional dapat membantu meningkatkan dan memperteguh rasa kebangsaan serta semangat pengabd an seperti yang dilakukan oleh para pejuang pendahulu Pemikiran mlah yang antara lain mendasari ke nginan untuk mengabad kan jasa jasa Proklamator Kemerdekaan Negara Republik Indonesia

Gagasan itu mula-mula terbetik pada tanggal 19 Agustus 1974 ketika Presiden Soeharto menyaksikan foto besar Proklamasi Kemerdekaan pada acara peresmian Gedung Joang 45 di Jalan Menteng Raya 31 Jakarta Pusat. Pada saat itu Presiden mengusulkan agar tempat pembacaan Proklamasi dipugar sebaik-baiknya dan agar dipikirkan pula pembangunan Patung Proklamator "Saya rasa Patung Proklamator perlu sebab tak dapat dipisahkan dari peristiwa itu sendiri", kata Presiden.

I. Starting from an Idea

The Soekarno-Hatta, The Proclaimer of Indonesian Independence monument is located at Jalan Proklamasi 56 Jakarta. The Soekarno statue was made of bronze in 1,200 kg weight and 4.60 meter height with the face when he was 46 years old. The Mohammad Hatta statue was also made of bronze about 1,200 kg weight and 4.30 meter height with the face when he was 43 years old.

The element of statue background was a triangle form signifying simplicity and solidity. The triangle element was founded in the Indonesian traditional life Even the number "three" reflects the Indonesian performance as the "TRIDHARMA "(or Three Point Work Principle).

On the back are 17 fish fin ornaments. The height of the central fish fin is 8 m and the number of waves on the steep of fountain is 45 and these show the sacred number of August 17,45

The idea of construction of the Soekarno-Hatta Proclaimer of Independence of Indonesia monument comes from President Soeharto on August 19, 1974 as a grateful expression to their struggle and sacrifices

The consciousness of history, especially the national history, will support improve and consolidate our nationality and spirit to serve the nation as done well by the last fighters This serves to immortalize the Proclaimer of Indonesian Independence.

The idea came up on August 19, 1974, when President Soeharto witnessed a big photograph of Proclamation of Independence on the offical ceremony of Gedung Joang 45 at Jalan Menteng Raya 31 Central Jakarta. On the occasion President proposed that the place of Proclamation reading must be restored and also thought about the construction of the Proclaimer statue. "I think we need to construct the Proclaimer Statue, because it cannot be separated from the proclamation event", said the President

Gagasan itu oleh Presiden Soeharto dikemukakan kembali ketika memberikan sambutan pada upacara peresmian Makam Bung Karno tanggal 21 Juni 1979 di Blitar. Dikatakan oleh Presiden, "Dalam rangka terus menumbuhkan semangat perjuangan dan kesadaran sejarah bagi seluruh rakyat Indonesia itu saja maka dengan persetujuan Bung Hatta Pemerintah akan membangun patung dua orang Proklamator Kemerdekaan Indonesia, Bung Karno dan Bung Hatta. Patung ini akan kita bangun di tempat yang sangat bersejarah ialah di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta, tempat Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dikumandangkan ke segenap pelosok Tanah Air dan ke segenap penjuru dunia hampir 34 tahun yang lalu. Saya umumkan di sini bahwa bentuk dari wujud patung itu akan disayembarakan. Dan Insya Allah pada peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan kita yang ke 35 tahun 1980 patung Proklamator ini dapat kita resmikan."

The idea was explained again by President Soeharto on his speech of official ceremony of Bung Karno Grave on June 21, 1979 at Blitar. The President said, "In increasing the struggle spirit and the consciousness of history to whole Indonesian people with the permission of Bung Hatta, the government will construct the statue of the two Indonesian Independence Proclaimers, Bung Karno and Bung Hatta. The statue will be constructed at a historical place Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta, where the Proclamation of Independence was declared. I announce here that form and existence of the statues will be contested. And God willing, in 1980, the 35th Independence Anniversary, the statues will be officially "inaugurated". And then the ideas was formulated in the Letter of the President Decision No. 39 year 1979.

Untuk mewujudkan keinginan dan gagasan itu kemudian dituangkan dalam Surat Keputusan Presiden No. 30 Tahun 1979. Dengan Surat Keputusan Presiden itu maka pada bulan Juli 1979 dibentuk Panitia Sayembara Patung Proklamator Kemerdekaan Negara Republik Indonesia yang terdiri dari Sekretaris Kabinet Republik Indonesia sebagai Ketua merangkap anggota, Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Wakil Ketua merangkap anggota, Kepala Biro Umum Sekretariat Kabinet RI sebagai Sekretaris merangkap anggota. Sedangkan sebagai anggota ditunjuk Asisten/ Sekretaris Negara Urusan Khusus, Direktur Jenderal Sosial Politik Departemen Dalam Negeri, Kepala Rumah Tangga Kepresidenan Sekretariat Negara, Direktur Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, Direktur Penerangan Rakyat Departemen Penerangan, Drs. But Mochtar, Joop Ave, Edhi Soenarso.

By that decision, on July 1979 the Committee of the Independence Proclaimer Statue Contest was set up consisting of the Secretary of Cabinet of the Republic of Indonesia as chairman and also as member; the Director General of Culture, Ministry of Educational and Culture as vice chairman and also as member; Head of General Bureau, Secretariat of the Republic of Indonesia Cabinet as Secretary and also as member. And as member was appointed Assistant Minister/State Secretary for Special Affairs, the Director General of Social and Politics, Ministry of Home Affair; Head of the President's Household; the State Secretary; the Director General of Cipta Karya, Ministry of Public Works; The Director of Public Information, Ministry of Information Drs. But Mochtar, Joop Ave, and Edhi Soenarso.

Langkah pertama Panitia adalah mengadakan sayembara menciptakan rancangan Monumen Proklamator Soekarno-Hatta. Sayembara ini mendapat sambutan sangat baik dari masyarakat terbukti masuknya 190 orang peserta yang terdiri dari 125 peserta perorangan dan 65 peserta kelompok. Dari jumlah tersebut panitia menerima 63 buah maket yang datang dari Jakarta, Bogor, Tangerang, Bandung, Cirebon, Semarang, Yogyakarta, Kebumen, Magelang, Purworejo, Wonosobo, Menado, Jambi, Denpasar, Ujung Pandang, Tegal, Klaten, Solo, Kediri, Madiun, Ponorogo, Muntilan, Medan dan Kupang.

The first step of the Committee is to hold a contest for designing the Soekarno Hatta Proclaimer Monument. This contest was accepted very well by the people and followed by 190 contestants consisting of 125 personal contestants and 65 group contestants. From these contestants the committee received 63 models from Jakarta, Bogor, Tangerang, Bandung, Cirebon, Semarang, Yogyakarta, Kebumen, Magelang, Purwokerto, Wonosobo, Menado, Jambi, Denpasar, Ujung Pandang, Tegal, Klaten, Solo, Kediri, Madiun, Ponorogo, Muntilan, Medan and Kupang.

Tiga yang terbaik dipilih oleh Panitia untuk diajukan kepada Presiden guna mendapat persetujuannya. Ketiga pemenang terbaik tersebut adalah: 1. Drs. Nyoman Nuarta, 2. Kelompok "GS & BS" (terdiri dari G. Sidharta Soegijo, Boediono Soerasno, Muksan Ahmad, Bagio Soerasno dan Cholil), 3. Kelompok "Lima Asr Yogyakarta" pimpinan J. Soemartono.

Three of the best contestants were selected to be put forward to President Soeharto for his approval. The three are as follow: 1) Drs. Nyoman Nuarta. 2) The "GS and BS "group (consisting of G. Sidharta Soegijo, Boediono Soerasno, Muksan Ahmad, Bagio Soerasno and Cholil). 3) "Lima Asn Yogyakarta " group lead by J. Soemartono

Ketiga pemenang inilah yang ditugaskan menyempurnakan karya mereka dengan membentuk Tim Perencana yang terdiri dari: Drs. Nyoman Nuarta, G. Shidarta Soegijo, J. Soemartono dan Ir. Boediono Soerasno.

The three successful application are assigned the task to perfect their work with a Planning Team consisting of: Drs. Nyoman Nuarta, G. Sidharta Soegijo, J. Soemartono and Ir. Boediono Soerasno.

Untuk mengatur pelaksanaan pembangunannya kemudian melalui Keputusan Presiden Nomor 54 Tahun 1979 Tim Direksi yang terdiri dari:

To implement the construction, President set up a Board of Directors Team consisting of:

1. Sekretaris Kabinet Republik Indonesia sebagai Ketua merangkap Anggota.
2. Direktur Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum sebagai Wakil Ketua merangkap Anggota.
3. Indra Kartasasmita sebagai Sekretaris merangkap Anggota.
4. Pejabat dari Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, sebagai Anggota.

1. *Secretary of Cabinet of the Republic Indonesia as chairman and also as member.*
2. *Director General of Cipta Karya, Ministry of Public Works as Vice Chairman and also as member.*
3. *Indra Kartasasmita as Secretary and also as member.*
4. *Officials of the Jakarta Capital City Administration, as member.*

Direksi proyek bertanggung jawab kepada Presiden dan di dalam melaksanakan tugas sehari-hari mendapat petunjuk dari Tim Pembimbing yang terdiri dari:

The Project Board of Directors was responsible to President and they work under the guidance of the Advisor Team consisting of:

1. Menteri Sekretaris Negara sebagai Ketua merangkap Anggota.
2. Menteri Pekerjaan Umum sebagai Anggota.
3. Gubernur KDKI Jakarta sebagai Anggota.
4. PANGDAM V/Jayakarta sebagai Anggota.

1. *Minister of State Secretary as Chairman and also a member.*
2. *Minister of Public Works as member.*
3. *Governor of Jakarta as member.*
4. *Commander of Regional Military VI Jayakarta as member.*

Selain itu, pada Direksi Proyek juga diperbantukan satu Tim Penasehat Proyek yang terdiri dari:

The Project Board of directors is assisted by Team of advisors comprising:

1. Direktur Jenderal Sosial Politik Departemen Dalam Negeri.
2. Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Asisten Menteri / Sekretaris Negara Urusan Khusus.

1. *Director General of Socio Political Affairs, Ministry of Home Affairs.*
2. *Director General of Cultural Affairs, Ministry of Education and Culture.*
3. *Assistant Minister/State Secretary for Special Affairs.*

4 Kepala Rumah Tangga Kepresidenan, Sekretariat Negara;
5. Joop Ave, Budayawan Jakarta;
6. Drs. But Muchtar Pematung Bandung
7. Edhi Soenarso, Pematung Yogyakarta

Sesuai dengan gagasan yang mula-mula dicetuskan oleh Presiden Soeharto, Monumen Proklamator Soekarno-Hatta dibangun pada lokasi dimana kedua Proklamator tersebut memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Untuk mengusahakan agar suasananya sesuai dengan aslinya maka Monumen itu direncanakan dibangun dalam satu kesatuan dengan Tugu Proklamasi dan Tugu Kilat

Penyatuan ketiga unsur itu dilakukan dengan meletakkan ketiga bangunan tersebut pada plaza yang luas, terbuat dari keramik berwarna merah bata. Tiga jalur jalan menghubungkan plaza tersebut dengan Gedung Perintis Kemerdekaan, Jalan Penataran dan Jalan Proklamasi. Pintu utama terletak di Jalan Penataran dan Jalan Proklamasi.

Bentuk Tapak pada komplek Monumen Proklamator Soekarno-Hatta ditentukan oleh perbedaan ketinggian tingkat antara jalan masuk, plaza, dan platform yang melandasi Tugu Kilat, Tugu Proklamasi dan Monumen Proklamator

Pola perencanaan Tapak bersifat terbuka untuk memungkinkan unsur alam dan monumen saling berhubungan dan saling mengisi. Karena itu banyak bahan yang digunakan sebagai finishing. Misalnya marmer dan onyx dari Tulung Agung yang berwarna putih kekuning-kuningan, keramik berwarna merah bata dan warna beton.

Untuk lebih memberikan kesejukan dan menonjolkan interaksi antara alam dan monumen sepanjang jalan yang menghubungkan Jalan Proklamasi, Jalan Penataran dan Gedung Perintis Kemerdekaan dihias dengan bermacam-macam tanaman rendah

4 Head of President's Household, the State Secretary;
5 Joop Ave, a culturist from Jakarta,
6. Drs. But Muchtar, a sculptor from Bandung;
7 Edhi Soenarso, a sculptor from Yogyakarta.

According to idea explained by Presiden Soeharto, the Soekarno Hatta Proclaimer Monument was constructed at the place where they proclaimed the Indonesian Independence on August 17, 1945. To create the real situation, the monument was constructed incorporating the Proclamation Monument and the Obelisk of Lightning

The three components are united by placing the monument on a plaza, made of red quarry tiles. Three ways link the plaza with Gedung Perintis Kemerdekaan, Jalan Penataran dan Jalan Proklamasi. The main gate is located at jalan Penataran and Jalan Proklamasi.

The transforming of the Soekarno-Hatta Proclaimer Monument was specified by different levels between the entry plaza and platform of the Obelisk of Lightning. The Obelisk of Proclamation, and Proclamation Monument

The design of trail was open to enable the monument and nature to blend together. So, a lot of materials are used as finishing, like marble and onyx from Tulung Agung, white yellow in colour, red quarry tiles.

The way linking Jalan Proklamasi, Jalan Penataran and Gedung Perintis Kemerdekaan was dressed up by several short plants to give a cool shade and enhance an interaction between the monument and nature.

2 *Restu Bung Hatta*

Pada hari Minggu, 20 Mei 1979 Gedung Pola diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia sebagai Gedung Perintis Kemerdekaan. Upacara bersejarah ini dihadiri antara lain oleh mantan Wakil Presiden RI pertama, Bung Hatta beserta Ibu.

Dalam kesempatan tersebut Presiden Soeharto disaksikan oleh Ibu Tien Soeharto, Ibu Hatta dan beberapa pejabat Tinggi Negara langsung memberitahukan kepada Bung Hatta tentang gagasan beliau untuk membangun Monumen Proklamator Kemerdekaan Indonesia Bung Karno dan Bung Hatta.

Gagasan ini secara spontan ditanggapi positif oleh Bung Hatta dan bersedia memberi nasihat. Untuk memperoleh kesepakatan, Pelaksana Proyek Pembangunan Monumen Proklamator Kemerdekaan Soekarno-Hatta beserta tiga orang seniman penciptanya pada tanggal 20 Oktober 1979 menemui Bung Hatta. Mereka membawa serta model Patung Proklamator yang terbuat dari fiberglass masing-masing berukuran t 70 m. Selain Bung Hatta Sri Edi Swasono dan sekretarisnya Wangsawidjaja, hadir dalam pertemuan itu Ismail Saleh, SH selaku Ketua, Prof. Dr. Hariyati Soebadio, Drs. Moerdiono, Indra Kartasasmita, G. Sidharta, Drs. Nyoman Nuarta dan J. Sumartono.

Dalam pertemuan tersebut Bung Hatta memberikan petunjuk petunjuk yang penting dan menyatakan persetujuan serta memberikan restunya.

2. *Bung Hatta's Blessing*

On Sunday, May 20, 1979, Gedung Pola was inaugurated by the Presiden of The Republic of Indonesia. This historical ceremony attended by the first Vice President, Bung Hatta and his wife.

On that occasion, President Soeharto, witnessed by Madam Tien Suharto and Mrs. Hatta explained his idea to construct the monument of the Proclaimers of Indonesian Independence, Soekarno-Hatta.

This idea was spontaneously responded by Bung Hatta and he was ready to give his advice. To an agreement the executive committee with the three artist designers called on Bung Hatta on October 20, 1979. They bring the model Proclaimer Statue made of fiberglass, each statue measured 1 70 m. The meeting was also attended by his son-in-law, Sri Edi Swasono and his secretary, Wangsawidjaja, and also by Ismail Saleh ,SH as the leader, Prof. Dr. Hariyati Soebadio, Drs. Moerdiono, Indra Kartasasmita, G. Sidharta, Drs. Nyoman Nuarta and J. Sumartono.

On that meeting, Bung Hatta gave the important guidance. And at the end of the meeting he gave his agreement and his blessing.

B. PROSES TEKNIS PEMBANGUNAN MONUMEN SOEKARNO - HATTA PROKLAMATOR KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA

Technical Development Process of Monument of The Proclaimer of Independence, Soekarno - Hatta

1. Tahap Perencanaan

Tahap ini dimulai setelah para pemenang sayembara diminta oleh Presiden Soeharto untuk bekerja sama dalam satu kelompok kerja untuk mengembangkan dan menyempurnakan rencana rencana dan masing-masing pemenang. Atas anjuran ini terbentuklah satu tim pematung yang terdiri dari G. Sidharta, Nyoman Nuarta, dan J. Sumartono dan dilengkapi dengan Ir. Boediono Surasno sebagai arsitek.

Perencanaan berlangsung selama 3 (tiga) bulan sejak bulan Agustus 1979 di Bandung dengan melibatkan 30 orang asisten dan ahli ahli dalam bidang arsitektur elektrikal, mekanikal dan struktura. Hasil dari perencanaan ini adalah model Patung Bung Karno dan Bung Hatta dalam ukuran sebesar manusia. Model naskah Proklamasi sebesar 60 X 90 Cm, satu Maket dari keseluruhan monumen dengan skala 1:40, dan sejumlah gambar perencanaan lengkap dari pekerjaan tapak, berikut perhitungan perhitungan biaya dan persyaratan pekerjaan.

Setelah perencanaan tersebut disetujui dan diterima Panitia, pekerjaan pelaksanaan segera dimulai.

2. Tahap Pelaksanaan

Untuk pekerjaan patung, ketiga pematung bekerja sebagai pelaksana dengan bantuan bengkel pengecoran perunggu milik I. Gardono Soegito di Yogakarta. Sedangkan pekerjaan Tapak diserahkan kepada PT. Handara Graha dengan pengawas Ir. Boediono Soerasno.

3. Pelaksanaan Pembuatan Patung

Pelaksanaan pembuatan Patung keseluruhannya dikerjakan di Yogyakarta. Pekerjaan dimulai dengan membesarkan model patung Bung Karno dan Bung Hatta masing-masing dengan ukuran tinggi 4.60.

1. Planning Stage

This step began after the winner of contest asked by President to joint in a work group to develop and perfect the planning of each winner. According to this recommendation the sculpturing team consisted of G. Sidharta, Nyoman Nuarta, J. Sumartono and Ir. Boediono Surasno as the architect was set up.

The planning lasted three months since August 977 and involved 30 assistant and architectural experts, electricians, mechanicians, and structuralists. The product of this planning is the statue of Bung Karno and Bung Hatta models, a manuscript model in 60 X 90 Cm size, one model of all monument in 1:40 scale and an estimate of cost and work requirements.

After that planning was approved by the committee the work began.

2. Stage of Construction

For sculpturing work, the three sculptors worked as the operator assisted by the bronze foundry of I. Gardono Soegito workshop at Yogyakarta. While the operational work was delegated to Handara Graha co. under supervision of Ir. Boediono Soerasno.

3. Construction of the Statue

All the operational construction of the statue was done in Yogyakarta. The work began by expanding the model of Bung Karno and Bung Hatta statue each with a height of 4.60 meters and 4.30 meters.

meter dan 4,30 meter. Pembesaran ini dilakukan dengan cara pembentukan langsung dengan gips.

Dalam pelaksanaannya ketiga pematung itu dibantu oleh 10 asisten. Pekerjaan ini berlangsung selama 3 bulan sejak bulan November 1979.

Setelah Patung gips selesai dan disetujui oleh Direksi Proyek, untuk memindahkan patung gips menjadi patung perunggu, mulailah proses yang berbelit-belit dan sangat panjang. Pekerjaan ini berlangsung dari bulan Januari hingga bulan Juli 1980 dan seluruh pekerjaan telah menghabiskan 3,5 ton perunggu, 12 ton gips, 6,5 ton solar, 0,7 ton lilin dan 0,5 ton karbid.

This expanding operation was done cast.

In this operation the sculptors was assisted by 10 assistants. And it lasted three months since November 1979.

After the statue cast was finished and approved the Project Director to turn the cast statue into a bronze statue passed through a complicated and long process. This work lasted from January 1980 to July 1980 and used up about 3.5 ton of bronze and 12 tons of cast, 6.5 tons of solars, 0.7 tons of wax, and 0.5 tons of carbide.

C. BAGIAN-BAGIAN DAN MAKNA SIMBOL-SIMBOLNYA
Parts and Meaning of the Symbols

1 Monumen Soekarno-Hatta

Monumen Soekarno-Hatta terdiri dari 4 (empat) bagian yaitu :

a. Patung Bung Karno
b. Patung Bung Hatta
c. Naskah Proklamasi
d. Elemen Latar Belakang

Keempat unsur ini merupakan kesatuan yang maksudnya untuk mengekspresikan suasana proklamasi serta melambangkan kekuatan dan semangat nasionalisme yang mengantarkan Bangsa Indonesia ke gerbang kemerdekaan.

1 Soekarno-Hatta Monument

The Soekarno-Hatta monument consist of four following units :

a. The Bung Karno Statue
b. The Bung Hatta Statue
c. The Proclamation Text
d. The Background Elemt

These parts are a unity to express the proclamation situation and symbolized the strength and the spirit of nationalism which brought the Indonesian people to freedom and independence.

2 Patung Bung Karno dan Bung Hatta

Patung Bung Karno dan Bung Hatta dibuat dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

a. Bung Karno dan Bung Hatta adalah Proklamator Kemerdekaan Indonesia
b. Keagungan dan kebesaran Proklamasi yang mempunyai makna penting bagi Kemerdekaan Bangsa

2 Soekarno and Mohammad Hatta Statue

The Statues of Bung Karno and Bung Hatta are made with following considerations :

a. Bung Karno and Bung Hatta are the Proclaimers of Indonesian Independence
b. The greatness and the sublimity of the Proclamation of has an important meaning for National Freedom

Penciptaan Patung Bung Karno dan Bung Hatta dimaksudkan untuk mencerminkan kedua pertimbangan tersebut di atas. Suasana yang ingin dicapai dari penciptaan tersebut adalah keagungan Proklamasi kebesaran cita cita untuk Merdeka dan penghargaan Bangsa terhadap perjuangannya

The [illegible] of the statues of Bung Karno and [illegible] that de[illegible]e greatness of proclamation, the grander of the [illegible] to achieve freedom and appreciation for nation[illegible] truggle

Patung Bung Karno dan Bung Hatta dengan ketinggian masing-masing 4 60 M dan 4,30 M dibuat dari perunggu dengan berat masing masing 2 ton

The statues of Bung Karno and that of Bung Hatta are made of bronze from Japan and each with a height of 4.60 M and 4 30 M and [illegible] 2 ton

3. Naskah Proklamasi

Naskah Proklamasi diukir pada perunggu seberat 600 kg dengan pembesaran 200 kali dari aslinya dan berukuran 290 cm x 196 cm. Naskah Proklamasi ini dibuat tiga dimensi dengan ekukan-ekukan yang mengesankan karakter dari lipatan-lipatan kertas pada naskah asli.

3 Text of Proclamation

The proclamation text is carved on bronze weighing 600 kg based on the original text and enlarged 200 times with 290 cm long and 196 cm wide. This proclamation text made in three dimensions with its hollows expressing paper folds

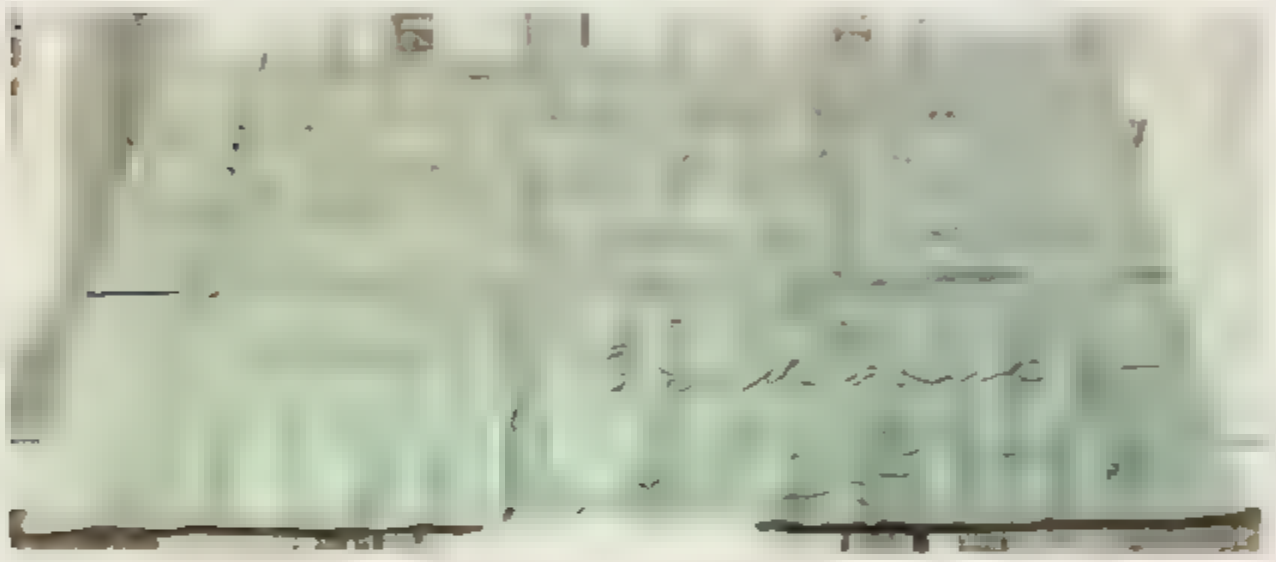

Teks Proklamasi - *The Proclamation Text*

4. Elemen Latar Belakang

Dasar dari bentuk elemen Latar Belakang adalah Segi Tiga yang merupakan bentuk paling sederhana tetapi kokoh karena ketiga sisinya saling bertumpu, mempunyai dasar, sisi tegak dan puncak. Dalam kehidupan tradisional Indonesia bentuk segi tiga ini sangat populer seperti bentuk tumpal, gunungan yang merupakan perwujudan dari gunung, pohon atau api.

Selain itu, bilangan tiga dinyatakan juga pada tiang jalan tapak yang menghubungkan Plaza dengan Gedung Perintis Kemerdekaan dan kedua jalan besar. Dalam hubungan ini, bilangan tiga bisa melambangkan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Penciptanya.

4 Background Element

Basically, the background elements consist of triangle form which means simple but solid, because its three sides resting on each other, has a foundation, vertical side and top. In the traditional life of the Indonesian people this triangle form popularly constitutes the form of mountains, trees or flame.

In addition, the number three was expressed by the pole of trail way connecting the Plaza with the Gedung Pola and the both high ways. In this case, the number three can be expressed the bond between man and nature and man and his Creator.

Elemen latar belakang

Bilangan tiga juga mencerminkan sikap dasar manusia Indonesia seperti tercantum dalam Tri Dharma

- Rumangsa Melu Handarbeni (Merasa ikut memiliki)
- Melu hangrungkebi (Ikut membela)
- Mulat sariro hangroso wani (Berani melihat diri sendiri/introspeksi)

The number three also expresses the behavior principles of the Indonesian people as stated in the following Three Work Principles

- *Sense of belonging*
- *Share in defending*

Bentuk keseluruhan Elemen Latar Belakang merupakan susunan dari sirip sirip segitiga yang membentuk satu massa segitiga dan mengembang kipas. Bentuk ini jika dilihat dari samping berdiri condong ke depan dan mempunyai jajaran bersifat ritmis serta melengkung ke dalam

The form of all background elements constituted a composition of triangle fin which formed a big triangle aldlan. If this form is seen at the side it will be shown as leaning to the front and have the rhythmical lines and was cursed inside

Kesan yang diungkapkan dari bentuk ini adalah suatu kekuatan yang agung dan dinamis, suatu kesatuan yang kental serta suatu kemampuan untuk melindungi dan menjaga ruang lingkup yang ada di sekitarnya. Kesan ini menggambangkan kekuatan perjuangan bangsa Indonesia yang mampu melahirkan Pancasila dan Proklamasi Kemerdekaan serta secara gigih dan dengan semangat tinggi mampu membela dan melindunginya

The impression of greatness and dynamical force, a strong unity and an ability to protect and guard all over area. This impression symbolized the strength of the Indonesian people's struggle which was able to express and protect The Five Principles (Pancasila) and Proclamation of Independence

Dalam susunan ini, kelahiran Proklamasi Kemerdekaan digambarkan melalui lima sirip sirip bagian tengah, seakan-akan tangan perjuangan yang merentang ke depan untuk mengantar dan mempersembahkan Kemerdekaan Bangsa

On this composition, the Proclamation of Independence is reflected by five fish fins the central, symbolizing the struggle extending to the front to introduce and present the national freedom

Perjuangan juga tidak akan membuahkan hasil yang baik jika tidak dilaksanakan secara berkesinambungan dan gigih. Maka air terjun pada monumen dimaksudkan untuk melambangkan kegigihan dan kesinambungan perjuangan

The struggle also cannot succeed if it was not executed continually. So, the fountain on the monument is aimed to symbolize the perseverance and continuous struggle

Elemen Latar Belakang dibuat dari batu onyx seluas 415 M^2, ditambang dari Bojonegoro, Jawa Timur yang dikerjakan oleh PT. Marmer Indonesia, Tulung Agung

The background element made of onyx stone a 415 M^2 wide mined from Bojonegoro, East Java, Carried out by PT. Marmer Indonesia, Tulung Agung.

Jumlah dan ukuran unsur-unsur bentuk dari Elemen Latar Belakang tersebut dibuat sedemikian rupa untuk melambangkan hari Proklamasi tanggal 17 Agustus 1945

The number and measurement of the form of the Background Element symbolize the Proclamation Day, August 17, 1945

- Sirip-sirip berjumlah 17 (tujuh belas) buah
- Tinggi sirip tengah 8 (delapan) meter
- Jumlah gelombang pada tebing air terjun 45 buah

- *The 17 fins.*
- *The height of center fin is 8 meters.*
- *The total number of waves on the fountain are 45*

Balok balok yang merentang dari sirip sirip tengah berjumlah 5 buah yang melambangkan Pancasila

The number of epaulets which stretched from the central fins is 5 epaulets, symbolizing the Pancasila (The Five Principles)

D. TUGU KILAT
A Lightning Obelisk

Di Tugu Kilat inilah tempat Bung Karno berdiri ketika membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00 WIB. Tinggi 17 meter berbentuk linggis yang merupakan simbol gerak pembangunan, sedangkan kilat di puncak tugu melambangkan gelegar gema Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 bagaikan halilintar di siang han

Here Bung Karno stood when he read the Proc[illegible]on text on August 17 1945 at 10.00 am. This [illegible] 7 meters high and has the shape of a crow bar w[illegible] symbolizing development move [illegible] while th[illegible]ning symbolizing the rumbling of August [illegible]ke thunder in the day time

E. TUGU PERINGATAN SATU TAHUN KEMERDEKAAN

Commemoration Obelisk of One Tear Independence

Tugu Peringatan Satu Tahun Kemer[illegible] gagasan tokoh perjuangan kaum Ibu di Ja[illegible] ,o Masdan[illegible] Ulang Tahun Pertama Republik Indonesia.

Tugu [illegible] perkem[illegible] d resmikan o[illegible] Perdana Menteri Sutan Sjahrir pada tangga. 17 Agustus 1946

[illegible] *as Jo Masdani, Zubaedah* [illegible] *Mrs. Gerung* [illegible] *public of Indonesia*

[illegible] *ster[illegible]n Sjahrir on August 17 1946*

MEDAN MERDE
Gagasan Pengem
Merdeka Park

A. DARI KONINGSPLEIN KE TAMAN MEDAN MERDEKA

From Koningsplein to Medan Merdeka Park

Pada akhir abad ke 9 muncul pemikiran untuk mengembangkan Koningsplein sebagai kebun botani. Pada tahun 1892 telah dirancang konsep kebun botani oleh Dr. M. Treub, Kepala Kebun Raya Bogor.

By the end of the 19th century the idea of developing Koningsplein into a botanical garden was considered in 1892 the concept for such a botanical garden was worked out by Dr. M. Treub, Head of the Bogor Botanical Garden.

Sekitar tahun 1912 sudah ada rancangan kota Batavia dan Weltevreden yang telah disetujui oleh Gemeenteeraad (Dewan Kota) untuk melaksanakan pembangunan jalan, taman dan saluran air buangan di mana rancangan mengenai Koningsplein termasuk pula di dalamnya. Rancangan tersebut tertuang dalam suatu risalah yang disusun oleh Thomas Karsten pada tahun 1937.

Around 1912 there had been a plan for Batavia and Weltevreden which was approved by Gemeenteeraad (City Council) for building roads, park and canal including the plan for Koningsplein. The concept was included in an essay written by Thomas Karsten in 1937.

Taman-taman kota di Batavia dan Weltevreden sangat indah dan menjadi sarana hiburan penduduk waktu itu. Di sini ditemukan Wilhelminapark (Kompleks Masjid Istiqlal), Fromberspark (depan Mabes AD), Decapark (depan Istana Merdeka), dan Burgermeester Bisschopplein (Taman Suropati sekarang).

The parks in Batavia and Weltevreden were very beautiful and became entertainment facilities during that time. The following were to be found at koningsplein: Wilhelminapark (Now Istiqlal Mosque complex), Fromberspark (in front of Army Headquarters), Decapark (in front of Merdeka Palace) and Burgermeester Bisschopplein (now known as Suropati park).

Dalam Area Koningsplein ini (sekitar lapangan Gambir) setiap tahunnya diadakan „aarmarkt" (pasar malam tahunan) yang kemudian dikenal sebagai Pasar Gambir. Pada tahun 1945 di lapangan Gambir ini diadakan Rapat Raksasa menyambut dan mendukung Proklamasi Kemerdekaan RI. Dari peristiwa ini sebutan Lapangan IKADA (Ikatan Atletik Djakarta) untuk lapangan Gambir menjadi lebih dikenal.

In this Koningsplein area (around Gambir Square) they held jaarmaarkt (annual fair), then also known as Gambir Market. It was the same Gambir Square, that a mass meeting was held in 1945 to welcome and support the Independence Proclamation of the Republic of Indonesia. From this event the Gambir Square became widely known and even more so when its was renamed the IKADA (Association of the Jakarta Athletes) Square.

Posisi Koningsplein yang strategis dari sisi tata kota serta perkembangan historisnya sebagai kawasan pusat pemerintahan tetap bertahan sampai masa Republik Indonesia berdiri. Oleh karena itu, keseluruhan Koningsplein, yang pada masa kemerdekaan kemudian diganti namanya menjadi Medan Merdeka, ingin dikembangkan sebagai taman yang mempunyai arti simbolik bagi bangsa Indonesia.

The strategic existence of Koningsplein in city planning and its historical growth as a government center has remained till the Republic of Indonesia era. That is why the whole Koningsplein, which was renamed Medan Merdeka in independence era, would be developed into a park which holds a symbolic meaning for the Indonesian people.

Dari situlah timbul gagasan mendirikan suatu monumen untuk mengenang perjuangan mencapai kemerdekaan dan melambangkan kebesaran, persatuan dan kesatuan bangsa serta membangkitkan semangat perjuangan bangsa Indonesia di masa mendatang.

The idea to erect a monument to commemorate the struggle for independence, to symbolize the greatness and unity of the Indonesian Nation, and to inspire the nation in its struggle in the future following the commemoration of Independence Day on August 17, 1945.

Gagasan ini mula dicoba wujudkan setelah peringatan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1954. Setelah mengalami berbagai perubahan selama sekitar seratus enam puluh tahun sejak dari nama Koningsplein, akhirnya Taman Medan Merdeka dimabankan oleh kehadiran Monumen Nasional yang lebih dikenal dengan sebutan TUGU MONAS.

Finally the period of change which had lasted for approximately one hundred and sixty years, was ended by the construction of the National Monument in Medan Merdeka which is more popularly known as the MONAS OBELISK.

Isak Indonesia di Lapangan IKADA

SEPTEMBER 94

...monumen memperingati "Kebulatan Tekad ...rakyat suatu episode perjuangan ... Peristiwa 19 September 1945 Rakyat ... mendemonstrasikan kepada dunia tekad mereka untuk mengakui Pemerintah Republik Indonesia. Di ...apat Monumen Nasional sekarang ini megah ...akyat Jakarta dengan semangat ... gentar menghadapi todongan ... mobil bertapis baja tentara Jepang ...

THE 9th SEPTEMBER 945 MONUMENT

... commemorate the "Kebulatan Tekad ... Rakjat (IKADA" (Determ... Will on Mass Meeting (IKADA) which ... known as the " 9th September 1945 ... incident". The Indonesian people demonstrated to the world their determined will to be free and only acknowledged the Republic of Indonesia Government. On that date at the IKADA Square Park ...e National Monument now stands gloriously hundreds thou... sand of Jakarta people with full spirit of freedom and without fear ... Japanese armed forces and declared their strong de...

B. IDE DAN GAGASAN PENGEMBANGAN
The Idea of Development

Pada tahun 1969 Pemda DKI Jakarta mewujudkan gagasan mengembangkan Taman Hiburan dan Pekan Raya Jakarta (Jakarta Fair) di Medan Merdeka yang merupakan kelanjutan Jaarmarkt (Pasar gambir). Pekan Raya Jakarta di Taman Medan Merdeka berakhir tahun 1989 dan dipindahkan ke bekas Bandar Udara Kemayoran.

In 1969 the Government of Jakarta introduced the Jakarta Fair ground in Medan Merdeka as a resumption of the Jaarmaarkt (Gambir market). This continued until 1989 when the fair ground was moved to former Kemayoran Airport.

Posisi strategis Taman Medan Merdeka yang berada di jantung Ibukota Jakarta menjadi sangat penting artinya terutama karena kedudukan Jakarta sebagai Ibukota Negara. Dengan Taman Medan Merdeka di dalamnya Ibukota Jakarta tidak hanya mewadahi kegiatan pemerintahan dan kenegaraan sebagai fungsi utama namun Jakarta juga menyimpan hasil budaya yang tinggi dan mampu menjadi panutan kota lain di Indonesia sekaligus sebagai gerbang yang mengesankan bagi pengunjung, dalam upaya pembentukan citra Ibukota.

The strategic position of Medan Merdeka plays a vital role as Jakarta is the Capital City. In this respect, not only accommodates the principal functions of government and state affairs but also maintains a high degree of cultural richness, acts as a model for other cities in Indonesia and at the same time creating an image and providing an impressive gate way for visitors to Indonesia.

Rencana Taman Medan Merdeka / *The plan of Medan Merdeka Park*

Dalam sepuluh tahun terakhir ini, sejak tahun 1980-an terjadi peningkatan intensitas kegiatan dan mobilitas di Taman Medan Merdeka antara lain angkutan umum kereta api di Stasiun Gambir. Demikian pula dengan berkembangnya kegiatan wisata, maka semakin berfungsinya Monumen Nasional sebagai salah satu objek wisata di Jakarta, rekreasi taman dan tempat berolahraga bagi warga Jakarta.

Over the last ten years since the 1980 the activities and mobility around Medan Merdeka have been on the rise such as the development of rail transportation at the Gambir Station. Also, the growing tourist activity which includes Monas as one of the objects to be visited in Jakarta. In addition, people visit Monas for recreation and exercise.

Untuk itu Gubernur KDKI Jakarta memandang perlu menata kembali Taman Medan Merdeka dengan menyusun Rencana Tata Ruang Taman Medan Merdeka pada tahun 1992 sebagai bagian integral dari pembangunan kota Jakarta pada masa yang akan datang.

Accordingly the Governor of Jakarta was of the opinion that Medan Merdeka had to be redesigned through the introduction of the Medan Merdeka Park Master Plan in 1992 making the park an integral part of the development of Jakarta in the future.

Rencana besar ini menempuh proses yang cukup panjang, dimulai dengan pembongkaran Taman Ria Remaja di Taman Medan Merdeka Selatan kemudian Gubernur KDKI Jakarta pada tanggal 27 Mei 1992 membentuk Tim Rencana Tata Ruang Taman Medan Merdeka (TMM) yang terdiri dari unsur Tim Pakar dan Pemerintah DKI Jakarta. Tim ini menghasilkan tiga alternatif perencanaan penataan Taman Medan Merdeka.

This big plan went through quite a long process, starting with the demolition of Taman Ria Remaja in Medan Merdeka Selatan. The Governor of Jakarta then formed a Team of Medan Merdeka Park Master Plan on May 27, 1992 which consisted of a Team of Experts and the Government of Jakarta. The expert Team produced three alternative development plans for the Medan Merdeka Park.

Gagasan tersebut dipresentasikan di hadapan Bapak Presiden Republik Indonesia pada tanggal 9 Desember 1992. Bapak Presiden menunjuk lima orang menteri yaitu : Menteri Sekretaris Negara, Menteri Dalam Negeri, Menteri Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Menteri Perhubungan dan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi yang diketuai oleh Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup untuk membahas lebih lanjut usulan rencana tersebut untuk kemudian menyarankan alternatif terpilih kepada Bapak Presiden.

The concept was presented to the President of Republic of Indonesia on December 9, 1992. The President then appointed the following five ministers: The Minister of Secretary of State, The Minister of Internal Affairs, The Minister of Population and Environment, The Minister of Transportation, and the Minister of Telecommunication, Postal and Tourism. The group was chaired by the State Minister of Population and Environment, to further discuss the proposal plan, and then suggest the chosen alternative to the President.

Setelah itu, para Menteri mengadakan diskusi dan dengar pendapat dengan kalangan seniman, pecinta lingkungan, budayawan dan unsur-unsur instansi Pemerintah Pusat dan Daerah terkait yang diakhiri dengan pembahasan pleno pada tanggal 23 Desember 1992.

They then held discussions with and heard the opinions of artists, environmental observers, poets and related central as well as regional government people and ended with a plenary session held on the December 23, 1992.

Kelima Menteri yang ditunjuk dan Gubernur KDKI Jakarta menyampaikan hasil evaluasinya kepada Bapak Presiden pada tanggal 9 Januari 1993. Dan pada saat yang sama Presiden memilih dan menandatangani alternatif III untuk dikembangkan lebih lanjut.

The five ministers and the Government of Jakarta met with the President on January 9, 1993 to present the result of the evaluation. At the same time the President selected and approved the third alternative to be further developed.

Atas dasar keputusan Presiden tersebut, Pemda DKI Jakarta dibantu oleh Tim Pakar melaksanakan pengembangan perencanaan lanjutan yang lebih rinci untuk dapat dijadikan pedoman pembanguan fisik

Based on this Presidential decree the Government of Jakarta assisted by the Team of Experts carries out the continuation of development planning in more detail which can be used as guidelines for physical development

Sumber : Buku Lintas Medan Merdeka di Jakarta-Indonesia

Bangunan termegah dan [illegible] sakit militer di Jl. A. Rahman Saleh sekarang

The biggest and most splendid mansion Batavia ever had: Wellevreden

Nothing is left of this building which stood on the grounds of the present military hospital in A. Rahman Saleh street

C. TUJUAN PENGEMBANGAN
The Aim of Development Plan

Tujuan dan rencana pengembangan Taman Medan Merdeka adalah menjadikan Medan Merdeka sebagai Pusat Pemerintahan dan Kegiatan Masyarakat (Civic Center) yang bertujuan untuk meningkatkan martabat TUGU MONAS di dalam tatanan kota dan memperkuat fungsi identitas Kota serta melestarikan Taman Kota.

Sebagai kawasan Pusat Pemerintahan dan Kegiatan Masyarakat, Taman Medan Merdeka harus dilengkapi dengan berbagai komponen penunjang untuk lingkup kota, nasional dan International.

The purpose of the development plan for Medan Merdeka Park is to make Medan Merdeka into a Civic Center, namely a government and public center with the goal of enhancing the image of MONAS MONUMENT as the city's identity and preserving it as a City Park.

As a Civic Center, Medan Merdeka Park will be provided with a number of supporting facilities having a city, national and international scope.

Maket Taman Medan Merdeka dengan latar belakang Mesjid Istiqlal
Layout of Medan Merdeka Park

Sebagai identitas kota, Taman Medan Merdeka akan menjadi kebanggaan masyarakat, tempat berkumpulnya masyarakat, dan pusat kota pemerintahan.

Sebagai Taman Kota yang indah dan terencana, Taman Medan Merdeka perlu ditingkatkan fungsinya sebagai paru-paru kota dan pengendali lingkungan fisik.

Akhirnya, Taman Medan Merdeka akan menjadi simbol kebesaran dan kebebasan bangsa serta kebanggaan nasional.

As the City's identity, Medan Merdeka Park will become the pride of the community where they can gather and also the center of the city government.

As a well-planned, beautiful city Park the function of the Medan Merdeka Park as the city's lung control the physical environment needs to be enhanced.

As a result, Medan Merdeka Park will become a Symbol of the greatness and freedom and pride of the nation.

D. PENATAAN RUANG TAMAN MEDAN MERDEKA

Space Planning for Medan Merdeka Park

Secara garis besar penataan ruang Medan Merdeka dibagi atas

- Wilayah Medan Merdeka
- Kawasan Medan Merdeka dan
- Taman Medan Merdeka

Generally speaking, the Medan Merdeka layout consist of Medan Merdeka Territory, Medan Merdeka Park Zone and Medan Merdeka Park

Wilayah dan Kawasan Medan Merdeka merupakan Zona Perbatasan yang turut memperkuat keberadaan Taman Medan Merdeka dalam kesatuan pembinaan Monumen Nasional. Wilayah Medan Merdeka sendiri merupakan wilayah yang pengembangannya perlu dikendalikan agar menunjang fungsinya sebagai Pusat Pemerintahan dan Kegiatan Masyarakat. Wilayah Medan Merdeka dibatasi oleh jalan Abdul Muis di sebelah Barat jalan Kebon Sirih di sebelah Selatan Kali Ciliwung di sebelah Timur Jalan H. Juanda di sebelah Utara

The Medan Merdeka Territory and Zone are the border Zone that supports the existence of Medan Merdeka Park as the National Monument. The Medan Merdeka Territory is a territory whose development must be controlled in order to support its function as a civic center. The Medan Merdeka territory borders Abdul Muis street in the West, Kebon Sirih street in the South, Ciliwung River in the East and Juanda street in the North

Lay Out Taman Medan merdeka / *Lay Out of Medan Merdeka Park*

Taman Medan Merdeka merupakan areal yang terpenting sebagai paru paru kota dan merupakan tempat kegiatan sosial budaya, rekreasi dan lokasi perparkiran. Terdiri dari Zona Ant: yang disebut Ruang Agung dan Zona Luar yang disebut Taman Kota

The Medan Merdeka Zone is the civic center that will accommodate social and cultural activities and the center of the Central and Regional Governments. It is also has internal zone as the great space and external zone as the city park

Ruang Agung adalah ruang inti yang ditata sebagai ruang terbuka hijau, tanpa pohon pohon untuk memperkuat keberadaan Tugu Monas yang terletak di tengah-tengahnya, agar tampak menonjol. Sedangkan Taman Kota dengan pohon-pohon yang rapat/lebat ditata untuk membentuk dan memperkuat keberadaan Ruang Agung, sehingga dengan demikian keberadaan Monumen Nasional yang didukung tatanan Taman Medan Merdeka menjadi lebih sakral

The Great Space is the core space that is being laid out as a green space without trees to reinforce the existence of Monas Monument which is situated at its center.

While the City Park with its many trees with thick foliage has been designed to complement and streng then the structure of grand Hall, the existence of the National Monument supported by the structuring of the Medan Merdeka Park, is made more impressive

Denah Penataan Ruang Medan Merdeka /
Space Planning for Medan Merdeka

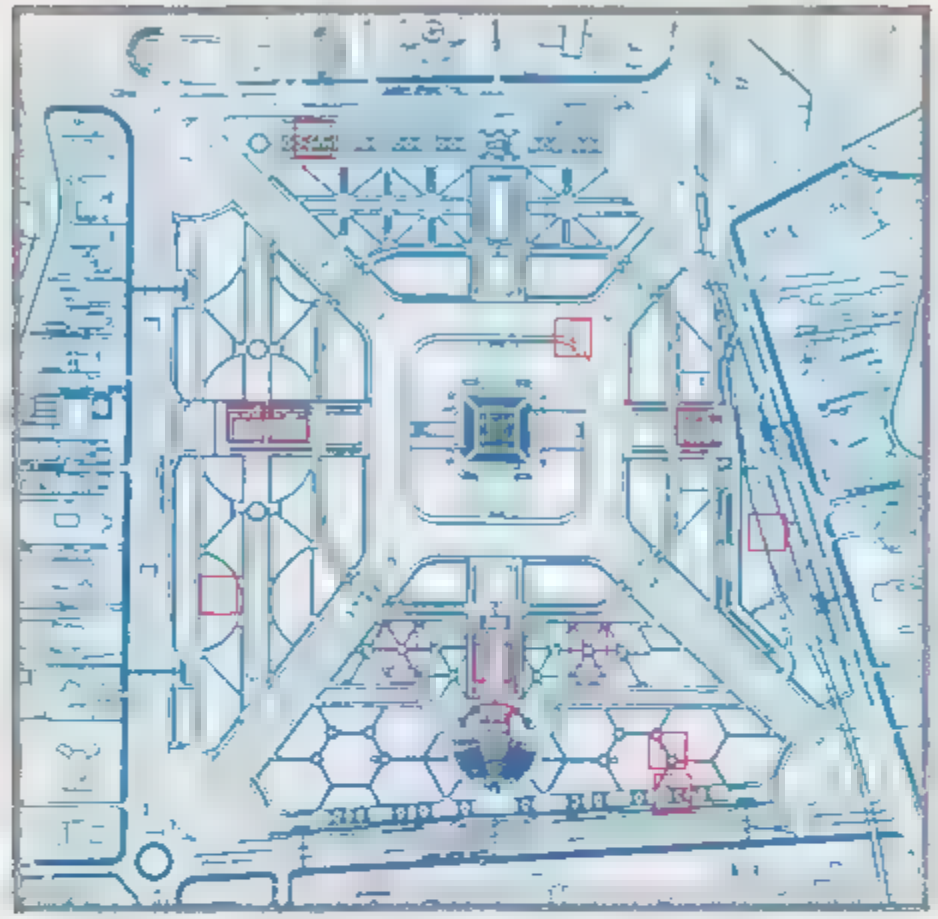

A PELATARAN PARADE
Untuk kegiatan upacara kenegaraan yang bersifat Nasional
PARADE GROUNDS For state ceremonies of National significance

B Renacana Galeri / Museum Bawah Tanah
Underground Gallery / Museum Plan

C Air Mancur Joget
Dancing Fountain

D RUANG PENDUKUNG SEKTOR BARAT
Untuk mewadahi kegiatan Olah Raga dan Rekreasi
WESTERN SUPPORT SECTION
For sport and recreation activities

E PANGGUNG TERBUKA
Untuk mewadahi kegiatan budaya / Kesenian
OPEN STAGE
For cultural and related activities

F RUANG PENDUKUNG SEKTOR SELATAN
Untuk Wisata Botani dengan adanya berbagai tanaman dari 27 propinsi di Indoesia
SOUTHERN SUPPORT SECTION For Botanical Garden with various botanic examples from the 27 provinces of Indonesia

G Parkir Bawah Tanah
Underground Parking Lot

H Fasilitas Pelataran Kaki Lima
Sidewalk Facilities

Stasiun Gambir
Gambir Railway Station

RUANG AGUNG
Berfungsi sebagai Ruang Orientasi Monas
Sewaktu-waktu dapat dipakai untuk kegiatan
Sosio Budaya
GRAND HALL
To function as an orientation area for the National Monument when there are Socio-Cultural activities

E. PERUNTUKAN LAHAN TAMAN MEDAN MERDEKA

Land Usage in Medan Merdeka Park

Konsep peruntukan lahan dalam rencana pengembangan Taman Medan Merdeka dikelompokkan menurut sektornya, yaitu Sektor Tengah, Sektor Utara, Sektor Selatan, Sektor Timur dan Sektor Barat.

Sektor Tengah merupakan daerah Tugu Monas yang sekarang. Ruang-ruang di Sektor ini diperuntukkan sebagai penyesuaian di Kawasan Medan Merdeka yang ditandai dengan penataan penghijauan tanpa pohon. Ruang ini sewaktu-waktu dapat dipakai sebagai tempat pentas kolosal atau bentuk kegiatan lain yang bersifat massal.

Sektor Utara merupakan wilayah antara Tugu Monas yang sekarang dengan kawasan Jalan Medan Merdeka Utara dimana terdapat kegiatan Pemerintah Pusat yang bersifat kenegaraan dan tempat diadakannya acara-acara kenegaraan, defile dan parade. Untuk itu sektor ini diperuntukkan sebagai pelataran parade.

Sektor Selatan adalah wilayah antara Tugu Monas dengan kawasan Jalan Medan Merdeka Selatan di mana terdapat kegiatan Pemerintah Daerah Ibukota Jakarta dan masyarakat. Di sektor ini telah ditanam pohon-pohon dari 27 propinsi di Indonesia dan akan dibangun Panggung Terbuka. Tempat ini diharapkan dapat memacu inovasi dan kreatifitas masyarakat untuk menciptakan ide yang memajukan seni dan budaya nasional. Untuk itu akan dibangun plaza rakyat dan dibawahnya akan dimanfaatkan untuk parkir kendaraan bawah tanah dan berbagai fasilitas untuk menampung kegiatan kaki lima.

Sektor Timur yang merupakan wilayah antara Tugu Monas dengan kawasan Jalan Medan Merdeka Timur ini terdapat pusat kegiatan bisnis dan ekonomi. Untuk itu di sektor Timur ini akan dimanfaatkan sebagai fasilitas komersial, lahan parkir bawah tanah dan lahan parkir di permukaan yang ditujukan untuk menunjang kebutuhan parkir Stasiun Gambir.

Sektor Barat, yaitu wilayah antara Tugu Monas dengan kawasan Jalan Medan Merdeka Barat dipersiapkan untuk tempat kegiatan olah raga dan rekreasi. Peruntukan sektor ini tetap dipertahankan dan dikembangkan dengan menambah fasilitas lorong penyeberangan bawah tanah.

The concept of land usage within the development of Medan Merdeka Park is based on its sectors: Central, North, South, East, and West sectors.

The Central Sector includes the existing site of the Monas Monument. The space in this sector will be devoted as an adjustable space in Medan Merdeka Zone characterized by the planting of greenery without trees. This space must be able to sometimes be converted to a stage for large scale performances. There will be under ground gallery or museum.

The North Sector is the region between the Monas Monument and Medan Merdeka Utara street where the Central Government activities on state level take place and also where state events, carnivals and parades occur. For this purpose, the North Sector will be used as a parade ground.

The South Sector is the space between the Monas Monument and Medan Merdeka Selatan street where activities of the Government of Jakarta and the community take place. In this sector trees from the 27 provinces in Indonesia have been planted and an Amphitheater will be constructed. This stage will hopefully come up with the ideas that will enhance national art and culture. A public plaza will be constructed and underneath there will be an under ground parking lot and facilities for sidewalk vendors.

The East Sector which is the space between the Monas Monument and Medan Merdeka Timur street will accomodate the business and economic sectors as well as Gambir Railway Station. For that purpose, The East Sector will be allowed for commercial facilities, underground parking lot and on ground parking place to support the parking needs for the Gambir Railway Station.

The West Sector is the area between the Monas Monument and Medan Merdeka Barat street. This sector will form a center for sporting and recreational facilities. The allocation of this sector will be maintained and developed with the addition of an underground crossing tunnel.

F. LALU LINTAS DAN ANGKUTAN UMUM
Traffic and Public Transport

Rencana pengembangan Taman Medan Merdeka sebagai identitas kota tetap memperhatikan faktor keamanan dan kenyamanan pada sistem sirkulasi lalu lintas dan angkutan umum. Ini meliputi pembatasan jumlah kendaraan, pergantian sistem moda transportasi, penertiban perparkiran dan yang paling penting adalah mengutamakan pejalan kaki.

The development Planning of Medan Merdeka Park as the city identity will maintain the security and convenience factors of traffic circulation and public transport. This includes the restriction of the number of vehicles, change of transportation mode, parking discipline and most importantly, priority for pedestrians.

Dengan adanya pembatasan jumlah kendaraan yang masuk ke Taman Medan Merdeka, maka jalur-jalur utama sirkulasi kendaraan di Medan Merdeka terdiri dari

By restricting on the number of vehicles that enter the Medan Merdeka center, the main circulation lines for vehicles in Medan Merdeka consist of

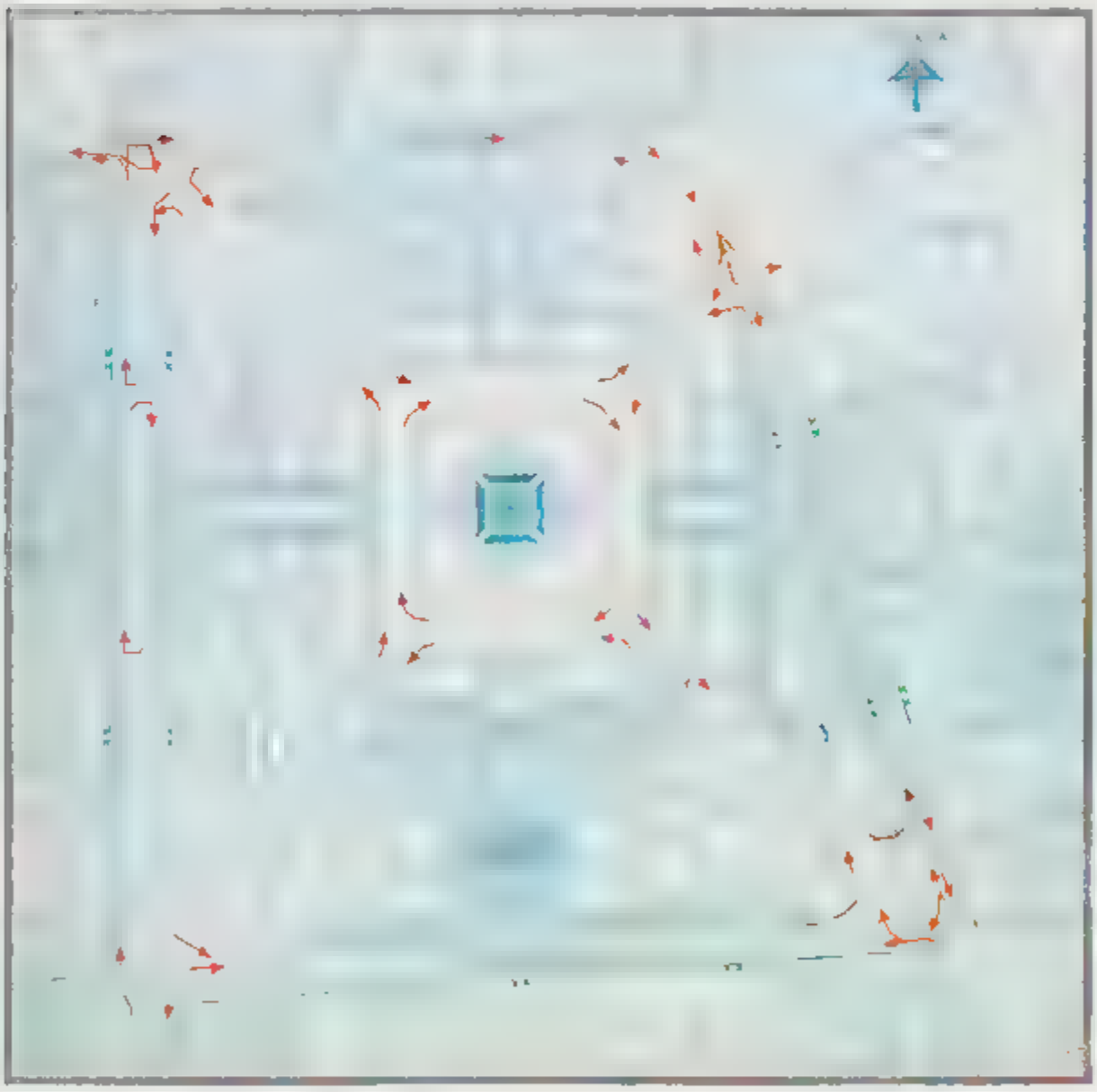

Arus Lalu Lintas - Traffic Flow

[illegible]

[illegible]

Jalan Medan [illegible]

- [illegible]
- [illegible]
- [illegible] the two [illegible]
- [illegible] are allowed to drive [illegible]
- [illegible] Jalan Lingkar Monas.

Merdeka menjadi d
Merdeka. Me
Merde
denga
seluruh taman M

G. PENGHIJAUAN DI TAMAN MEDAN MERDEKA
Greenery in Medan Merdeka Park

Konsep Tata H ,au di Taman Medan Merdeka ditujukan untuk menciptakan Ruang Terbuka Hijau yang menun,ang Taman Medan Merdeka sebagai temp berkumpulnya segala lapisan masyarakat yang dikeling oleh jajaran gedung gedung pemerin

Untuk itu pemilihan jenis tanaman pun lebih bersifat eksklusif dan d rancang u k menc si lahan ah erbuka yang perlu dihijaukan Sedangkan secara fungsional p milihan tanaman adalah sebaga sangtu Satwa taman pendid kan, peneduh pengarah da

Taman ini berfungsi pula sebaga Botanical Garden dengan jenis tanaman da 27 propinsi d mana masyarakat yang berkunjung selain menikmati keindahar tanaman juga dapat tambahan penget jenis jenis tanaman yang ada di seluruh ndonesia Tanaman eksklusif dari negara negara sahabat juga terdapat di areal in

Tata hijau di Taman Med Merdeka se ain untuk keindahan kota juga berfungsi sebaga polusi udara suara maup n cahaya yang berasa da ruas jalan Medan Merdeka

Pada daerah "Panggung Terbuka" dipilih je tanaman yang berbunga sepa ,ang tahun dan dapa mengundang bu g-burung Bagi pejalan kaki dipilih tanaman yang berfungsi melindungi dan memberkan peneduhan terutama dari terik matahari Tanaman peneduh ini ditata berja,a pejalan kaki

Secara keseluruhan p terus menerus dan terpadu akan mengopt malkan peresapan air di Kaw Medan Merdeka dan Taman Medan Merdeka khususnya

The greenery concept in Medan Merdeka is aimed e greenery to support the Monas and Medan Merdeka Park as the gathering place for all levels of the *community encircled by gov*

dingly the se ion of trees to be planted *here m be exclusive and planned to fill* the open *space eery Functionally* the tree selection *should serve as a bird sanctuary, educational park and cooling*

There are also a Botanical Garden and patches for *trees from the 27 provinces where visitors besides en* active trees will *also gain extra knowledge on found all over In*

enery in Medan Merdeka besides provid play a role as a biofilter to orse and light beamed from motor ve hicles *especially those passing the four tones of Medan In the area surrounding the Open be a selection of year-round flowers*

destrians, there will be a selection of trees shade from the sun and be planted parallel with the

the greenery which will be maintained sly and integratedly will maximize water ab n the Medan Merdeka Zone and Medan

Perencanaan Pengembangan Ideal Taman Medan Merdeka (Permukaan) /
Development Plan for Medan Merdeka Park (On Ground)

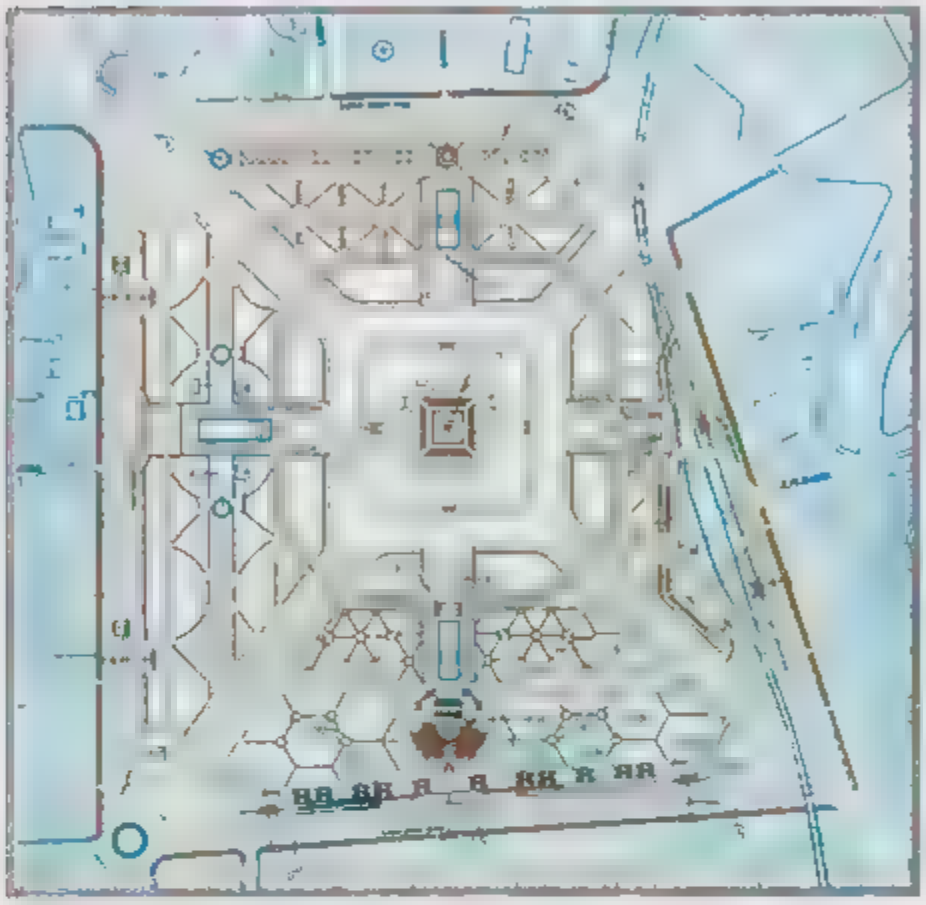

Tugu Monas
National Monument

Terowongan menuju Ruang Mesin
Tunnel Heading to Machine Area

Kolam
Ponds

Kolam Air Mata
Tears Pond

5 Lapangan Parade
Parade Grounds

6 Taman Chairil Anwar
Chairil Anwar Park

7 Patung Diponegoro
Diponegoro Statue

8 Patung Ikada
Ikada Statue

Plaza ke Galeri
Plaza to Gallery

10 Panggung Terbuka
Amphitheatre

Pintu Masuk ke Parkir Bawah Tanah
Entry to Underground Parking Lot

Pintu Keluar dari Parkir Bawah Tanah
Exit of Underground Parking Lot

Area Kaki Lima
Sidewalk Vendors

Plaza
Chairil Anwar Park

15 Penyeberangan Bawah Tanah
Underground Crossing

16 Toilet Umum
Public Toilet

17 Patung Arjuna Wijaya
Arjuna Wijaya Statue

18 Stasiun Gambir
Gambir Railway Station

19 Istana Negara
State Palace

20 Pola Tanaman 27 Propinsi
Plan Pattern fromm 27 Provinces

21 Halte Bus
Bus Shelter

22 Plaza ke Pusat Perniagaan
Plaza to Commercial Center

Perencanaan Pengembangan Area Taman Medan Merdeka (Bawah Tanah) /
Development Plan for Medan Merdeka Park (Basement)

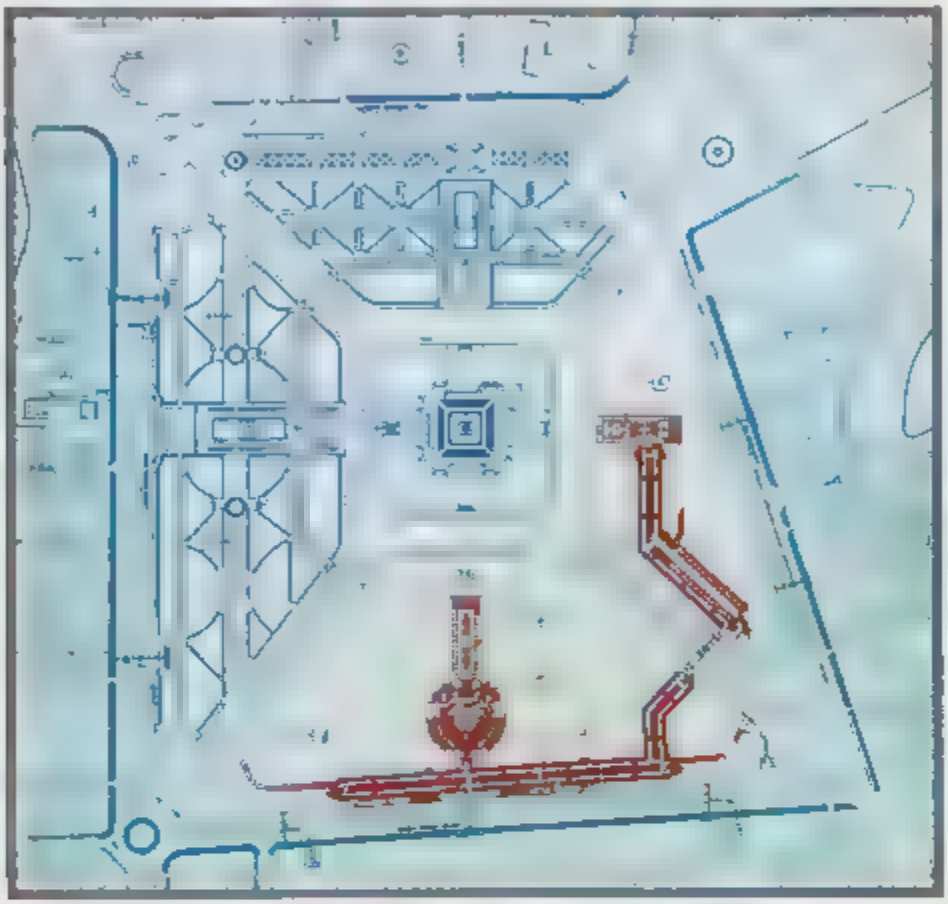

1. Tugu Monas
   National Monument
2. Terowongan menuju Ruang Mesin
   Tunnel Heading to Machine Area
3. Kolam
   Ponds
4. Kolam Air Mata
   Tears Pond
5. Toilet Umum
   Public Toilet
6. Patung M H Thamrin
   M H Thamrin Statue
7. Patung Diponegoro
   Diponegoro Statue
8. Pusat Perniagaan
   Commercial Center
9. Tempat Bermain
   Playground
10. Panggung Terbuka
    Amphitheatre
11. Parkir Bawah Tanah
    Underground Parking Lot
12. Pintu Masuk Parkir
    Entry to Parking Lot
13. Pintu Keluar Parkir
    Parking Lot Exit
14. Galeri
    Gallery
15. Galeri Pengembangan
    Gallery Development
16. Terowongan Penyeberangan
    Tunnel Crossing

DAFTAR PUSTAKA
Bibliography

Badan Pengelola Monumen Nasional. 1990. *Monumen Nasional Dengan Museum Sejarah Nasionalnya.* Jakarta.

Dahm, Bernhard. 1987. *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan.* Jakarta: LP3ES.

Dinas Tata Kota Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. tanpa tahun. *Taman Medan Merdeka di Jakarta.*

Direksi Pelaksana Panitia Monumen Nasional. Jakarta. 1965. Tugu Nasional. Laporan Keempat 1964 - 17 Agustus 1965.

Direksi Proyek Pembangunan Patung Proklamator Kemerdekaan Negara Republik Indonesia Bung Karno dan Bung Hatta dalam rangka HUT Kemerdekaan RI yang ke 35. 17 Agustus 1980. *Monumen Soekarno-Hatta. Proklamator Kemerdekaan Indonesia.* Jakarta: Cahaya Makmur.

Frederick, William H, at all. 1991. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi.* Jakarta: LP3ES.

Kartodiredjo, Kartono. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru, 1500 - 1900. Dari Emporium Sampai Imperium. Jilid I dan II.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Noer, Deliar. 1991. *Mohammad Hatta Biografi Politik.* Jakarta: LP3ES.

Pelaksana Pembina Tugu Nasional. *Laporan Pembangunan: Tugu Nasional* 1961 - 1978.

Pemda DKI Jakarta, Kantor Pengelola Monumen Nasional. Oktober 1992. *Monumen Nasional dan Monumen Pahlawan Proklamator.*

Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta. 1991. *Jakarta 2005.* Cetakan kedua.

Penders, C.L.M. 1981. *Mohammad Hatta Indonesian Patriot. Memoirs.* Departement of History, University of Queensland Singapore: Gunung Agung.

---. 1981. *Bung Hatta's Answer* : Interview Drs. Mohammad Hatta with Dr. Z. Yasni. Singapore: Gunung Agung.

Ramadhan, KH. 1992. *Bang Ali, Demi Jakarta.* 1966 -1977. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Sekretariat Negara Republik Indonesia. 20 Desember 1994. *Gerakan 30 September, Pemberontakan Partai Komunis Indonesia, Latar Belakang Aksi, dan Penumpasannya.* Jakarta: PD Besar.

Sidjabat, W. Bonar. 1982. *Ahu Si Singamangaraja. Arti Historis, Politis, Ekonomis dan Religius Si Singamangaraja XII.* Jakarta: Sinar Harapan.

Surjomihardjo. 1977. *Pemekaran Kota Jakarta, Djembatan.* Jakarta.

Yamin, Muhammad. tanpa tahun. *Sumpah Indonesia Raya.* Bukittinggi - Jakarta - Medan: Nusantara.

TIM PENYUSUN

Penasihat	: *Sekwilda DKI Jakarta*
Pengarah	: *Asisten KESOS*
Ketua	: *Drs. H. Ekki Husein Katili, MSi*
Sekretaris	: *M. Soleh Satya Wirawan*
Wakil Sekretaris	: *Chairul Murni*
Anggota	: - *Aminullah Sitompul, BBA* - *Subangi* - *Drs. Solikin Sastradinata* - *Gatot Mardjono* - *Suprianto* - *Suyaman*
Sekretariat	: - *Yulianti Dwi Retnani* - *R. Hery Margono* - *Abdul Gofir*

MONUMEN NASIONAL

MONUMEN KEAGUNGAN PERJUANGAN BANGSA INDONESIA

NATIONAL MONUMENT

THE MONUMENT
OF
THE INDONESIAN NATIONAL STRUGGLE

Monumen Nasional
ISBN: 979-95172-0-6